"LEX TALIONIS"

(KELUARAN 21:22-25)

**MORISKA SIMAMORA
FIRMAN PANJAITAN**

**MORISKA SIMAMORA
FIRMAN PANJAITAN**

"LEX TALIONIS"
(MENURUT KELUARAN 21:22-25)

Judul : “*Lex Talionis*” Keluaran 21:22-25
Penulis : Moriska Simamora
Firman Panjaitan
Editor : Dr. Marthin S. Lumingkewas, M.Div
Design Sampul : Aziz Wijaya

Diterbitkan oleh:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

Instagram: diandaredaksi.diandracreative

www.diandracreative.com

STT Tawangmangu

Tromol Pos 1 Tawangmangu, Karanganyar 57792 Jawa Tengah

Telp: (0271) 697280, Fax: (0271) 697278

E-Mail: stt-tawangmangu@stt-tawangmangu.ac.id

www.stt-tawangmangu.ac.id

Cetakan 1, Oktober 2018

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mencetak atau memperbanyak isi naskah ini tanpa seijin penulis.

Penggandaan yang dilakukan hanya untuk tujuan akademik dan bukan komersil.

KATA PENGANTAR

Membahas hukum dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah tantangan. Selain harus memuat pandangan yang luas mengenai dunia Timur Dekat kuno yang terlihat asing bahkan terlalu lampau, yang di mana memerlukan diskusi untuk dapat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dunia tersebut dan beberapa teks dalam Perjanjian Lama mengenai hal tersebut.

Hukum dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Keluaran 21:22-25 merupakan sebuah topik yang panas dan dapat menciptakan reaksi dari kekaguman dan kebingungan hingga kepada kemarahan dan pelampiasan permusuhan. Penulis telah merasakan kebutuhan akan sebuah kontribusi dari topik mengenai hukum dalam Keluaran 21:22-23 ini yang dengan mudah untuk dipahami. Dalam buku ini penulis di dalamnya telah mengembangkan tema-tema yang menjadi pokok pembahasan. Selain itu menjabarkan juga materi dalam porsi yang cukup banyak. Dalam hal ini penulis berhasil membahas kebudayaan atau sastra di Timur Tengah Dekat Kuno dan juga mencari arti kata yang sebenarnya dalam bahasa aslinya sehingga mendapatkan arti dan makna yang sesungguhnya. Penulis ketika membuat pernyataan selalu didukung oleh data ilmiah. Riset yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan teliti sesuai dengan kaidah dari

penyusunan karya ilmiah. Prekspektif pembuatan buku ini mewakili kesepakatan umum yang luas atas isu-isu utama yang penulis bahas. Dunia dan kesustraian dalam Keluaran mengandung unsur-unsur yang buram dan misterius. Jadi terdapat banyak kutipan yang penulis lakukan dari setiap para pakar baik yang mendukung materi yang dibahas maupun yang menentangnya. Penulis tidak berfokus pada perbedaan dari setiap pandangan-pandangan dari materi yang diangkat tetapi yang menjadi konsentrasi dari penulis dari poin utama yaitu: penulis membangun suatu pekerjaan di atas nilai ilmiah yang penuh pertimbangan dan dapat dipercaya yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang masuk akal dengan pemikiran yang jernih, dan ditinjau dari sudut pandang yang mampu memberikan jalan keluar dan respons yang membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan hukum dalam Keluaran 21:22-25.

Sebuah isu utama lain adalah relevansi dari pembahasan yakni *Lex Talionis* bagi dunia hari ini. Penulis akan menyinggung beberapa bagian bagaimana *Lex Talionis* berlaku bagi orang percaya. Berbeda dengan bangsa Israel, orang percaya memiliki nilai-nilai kerajaan di dalamnya dimana keadilan adalah hal yang bukan saja subjektif tetapi yang merata kepada setiap orang baik yang tergolong dalam orang percaya maupun yang tidak percaya kepada Kristus. Kekristenan memiliki keadilan Allah di dalamnya dan demikian juga harus diterapkan. Yang dimana Allah melakukan keadilan tanpa memandang orangnya demikian juga kekristenan harus menilai sebagaimana Allah menilai.

Pihak lain yang berhasil menunjukkan bagaimana seharusnya Perjanjian Lama atau khususnya Keluaran 21:22-25 memberikan pengaruh kepada orang percaya yaitu: Christopher Wright, Christopher Barth, Paul Copan dan yang lainnya. Jadi, selama pembuatan buku ini penulis menganjurkan para pembaca untuk membaca tulisan dan memperoleh wawasan dari mereka.

Harapan dan doa penulis supaya penyusunan buku ini dapat memenuhi kebutuhan vital dalam komunitas orang percaya, yang seringkali dibingungkan dan terkadang tidak dapat berkata-kata menghadapi berbagai peristiwa dengan kasus kekerasan yang dilakukan bagi orang percaya yang seharusnya orang percaya memiliki keadilan yang tegak dan tegas.

Tawangmangu, Agustus 2018

Penulis

Daftar Isi

Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Lex Talionis	11
	Hukum-hukum di Israel	11
	“ <i>Lex Talionis</i> ” menurut Perjanjian Lama	20
	“ <i>Lex Talionis</i> ” menurut Hammurabi	30
	Pendapat Para Teolog mengenai “ <i>Lex Talionis</i> ”	35
Bab III	“<i>Lex Talionis</i>” menurut Keluaran 21:23-25	40
	<i>Lex Talionis</i> Hukum Bangsa Israel	40
	Hukum <i>Lex Talionis</i>	41
	Komentar <i>Lex Talionis</i>	42
	<i>Lex Talionis</i> bagi Kompensasi	47
	<i>Lex Talionis</i> Melindungi Masyarakat Israel	48
	Perjanjian Sinai	50
	Peristiwa Sinai	51
	Hukum Israel dan Timur Tengah	
	Dekat Kuno	54
	Kesusastaan Israel dan Timur Tengah	
	Dekat Kuno	58
	Analisis Verbal	60
	Makna kata	60
	Gramatikal	64
	Bentuk dan Struktur	73
	Analisis literer	73
	Eksegesis Sintesis	78
Bab IV	“<i>Lex Talionis</i>” Di Tengah Masyarakat Masa Kini	82
	Original Setting	82
	<i>Lex Talionis</i> Bagi Keadilan	87
	Implementasi <i>Lex Talionis</i> Bagi Orang	

	Percaya	112
Bab V	Penutup	120
	Simpulan	120
	Saran	124
Daftar Pustaka		127

BAB I

Pendahuluan

Kitab Perjanjian Lama adalah Kitab yang membahas tentang hubungan antara Allah dengan umatNya yaitu Israel. Terdapat banyak bukti tentang perbuatan Allah yang besar yang dilakukan kepada umatNya dengan tujuan agar umatNya mengenal Allah yang adalah pencipta alam semesta sehingga dalam hal tersebut terjadi suatu peristiwa di mana Israel menjadi umatNya dan Allah menjadi Allah kepercayaan bangsa Israel. Segala perbuatan besar yang dilakukan Allah bagi umatNya tercatat dalam kitab Perjanjian Lama: termasuk di dalamnya Kitab Keluaran di mana Allah melakukan banyak perbuatan besar bagi umatNya: yakni pada waktu di Mesir maupun di Padang Gurun dan juga ketika bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian yang pada waktu itu terdapat peristiwa yakni waktu Allah memberikan hukum pada kedua loh batu di gunung Sinai.

Kitab Keluaran dalam bahasa Ibrani seperti kebiasaan yang lazim dipakai di Timur Tengah Dekat Kuno kata yang dipakai pertama yaitu *וְאֵלֶּה שְׁמוֹתָם* yang artinya “inilah nama”. Namun karena dilihat bahwa dalam kitab tersebut terdapat kejadian dengan peristiwa yang penting di mana bangsa Israel keluar dari Mesir maka Septuaginta memakai judul *Exodus*

yang berarti “keluaran”. Dalam keluaran Musa memiliki peran penting mengenai hubungan antara Allah dengan bangsa Israel.¹ Hal ini juga termasuk dalam ketetapan atau hukum yang dibuat Musa sebagai peraturan bagi bangsa Israel untuk dapat mengatur kehidupan dari bangsa tersebut.

Kitab Keluaran merupakan kitab yang didasarkan pada lokasi geografis: yaitu pasal 1-15 Bangsa Israel berada di tanah Mesir, pasal 16-18 di padang belantara, dan pasal 19-40 di gunung Sinai. Kitab Keluaran mempunyai alur yang terus bergerak maju. Ketika berada di gunung Sinai terdapat suatu hukum-hukum atau ketetapan yang Allah berikan kepada bangsa Israel untuk dilakukan dan diberikan melalui Musa yakni kesepuluh hukum yang menjadi tumpuan bagi masa depan mereka sebagai suatu bangsa. Pada kesepuluh perintah itu ditambahkan kewajiban-kewajiban yang lebih rinci oleh Musa.² Jadi ketika bangsa Israel berada di gunung Sinai terdapat hukum yang Allah berikan melalui Musa dan diberikan kepada umatNya untuk dilakukan. Selain itu dalam hukum yang Allah berikan kepada Musa dalam *dekalog* dikembangkan Musa menjadi suatu peraturan yang lebih rinci untuk menjaga kehidupan masyarakat dan mengatur kehidupan masyarakat dari bangsa Israel.

Dalam perjanjian antara Allah dengan umatNya yang dilakukan di gunung Sinai membuat bangsa Israel terikat dengan suatu perjanjian antara Allah dan umatNya yakni dalam unsur perjanjian tersebut terdapat syarat di mana Israel

¹ Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 1-2

² Philip Johnston. 2011. *IVP Introduction to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup) hlm. 95-97.

harus mentaati semua yang menjadi peraturan dan terdapat konsekuensi dalam ketidaktaatan Israel.³ Perjanjian yang dilakukan oleh Allah kepada umatNya merupakan suatu perjanjian yang terikat satu dengan yang lainnya oleh sebab itulah terdapat konsekuensi di dalamnya karena perjanjian itu mengikat antara Allah dengan umatNya dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan antara Allah dan umatNya yang mengikat terdapat dalam suatu perjanjian dimana umatNya melakukan yang diperintahkan Allah dan Allah memberikan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran atau tidak melakukan perintah Allah tersebut dan perjanjian itu untuk menjaga antara kedua hubungan tersebut yakni hubungan antara Allah dengan umatNya Israel.

Kitab keluaran di dalamnya terdapat riwayat mengenai peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada keyakinan-keyakinan asasi tentang Allah, hukum-hukum, serta peraturan-peraturan untuk mengatur sikap bangsa Israel.⁴ Adapun hukum yang terdapat dalam Kitab Keluaran terjadi ketika Musa menerima perintah Allah di gunung Sinai yang tertulis di dalam kedua loh batu di mana Allah bertemu secara langsung dengan Musa untuk memberikan perintahNya kepada umatNya Israel.

Dalam pembahasan *dekalog* menurut Albrecht Alt seorang ahli biblikal, seorang ilmuwan Jerman yang meneliti materi hukum dari Alkitab melihat bahwa ada dua bentuk

³ Harun Hadiwijono. 1995. *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 268

⁴ Ibid., Robert M. Paterson, hlm. 1

hukum yaitu hukum bersyarat dan hukum apodiktis (absolut). Menurut hukum bersyarat adalah hukum umum yang diambil dari tradisi Timur- Tengah Kuno yang terdapat dalam Hukum Hammurabi. Hukum absolut atau apodiktis, sebaliknya merupakan pernyataan yang tanpa syarat dari sebuah larangan atau perintah seperti halnya bahwa tidak boleh membunuh tetapi harus mengasihi Allahmu. Hukum ini dikenal di Timur-Tengah kuno dan menjadi karakteristik masyarakat Israel. *Dekalog*⁵ adalah ungkapan langsung Allah kepada bangsa Israel. *Dekalog* adalah perjanjian dasar Allah tanpa syarat. Setengah abad yang lalu seorang ahli biblikal bernama Moshe Greenberg memberi gambaran awal tentang perbedaan hukum di Timur-Tengah kuno yakni perbedaan penting tentang bagaimana hukum itu disajikan oleh narator Alkitab yakni perbedaan asal hukum atau pencipta hukum. Dalam hukum di Timur-Tengah kuno hukum ini dibuat oleh seorang yang mendirikan kerajaan seperti hukum Hammurabi oleh Anum dan Enlil di mana diciptakannya hukum bagi kesejahteraan rakyat, menciptakan keadilan dan sebagainya, tetapi berbeda dengan bangsa Israel bahwa otoritas hukum bukan terletak pada Musa tetapi pada Allah yang memberikan hukum secara langsung kepada bangsa Israel melalui Musa. Hukum bangsa Israel bukanlah sekumpulan hukum yang harus ditegakkan oleh negara atau pengadilan tetapi hukum bangsa Israel lebih holistik. Hukum bagi bangsa Israel terdiri dari petunjuk hidup bersosial, etika

⁵ *Dekalog* merupakan kumpulan dari Sepuluh Perintah Allah dikenal pula dengan istilah Sepuluh Firman Allah, Dasa Titah atau kata yang diambil dari penyerapan kata bahasa Yunani yaitu deka logoi.

dan moral serta agama dan lebih dari itu memiliki cakupan untuk hal-hal yang tidak berlaku dalam hukum di mana hukum memerintahkan dilakukan dan diawasi langsung oleh Allah dan bukan pengadilan manusia. Diantara hukum apodiktif dan hukum bersyarat terdapat hukum *Lex Talionis*. *Lex Talionis* adalah prinsip hukum yang merupakan esensi atas prinsip bahwa seorang harus dihukum berdasarkan akibat yang diciptakan sendiri. Prinsip *Lex Talionis* hanya berlaku pada sesama kelas dalam hukum Hammurabi tetapi dalam Alkitab prinsip *Lex Talionis* berlaku untuk semua orang merdeka tanpa memandang kelas (aristokrat atau bukan).⁶

Dalam hukum di Israel terdapat undang-undang untuk mengatur ketertiban Israel dalam bidang perdata untuk menjaga hubungan perjanjian dengan Allah. Adapun hukum tersebut yaitu hukum kasus yang biasanya dikemukakan dalam rumusan bersyarat yang membuat rujukan pada situasi hukum tertentu berdasarkan hipotesis. Hukum apodiktis atau perintah-perintah langsung yang bersifat afirmatif dan negatif yang menetapkan batas-batas perilaku yang pantas dalam masyarakat Ibrani. Hukuman mati atau *Lex Talionis* adalah panduan dari larangan yang membuat suatu pernyataan hukum yang jelas tentang berbagai kejahatan khusus yang patut dijatuhi hukuman mati seperti yang terdapat dalam keluaran 21:15 yang juga terdapat dalam hukum di Timur Dekat kuno yaitu hukum perdata meliputi perkawinan, warisan, harta milik, budak, utang, pungutan pajak dan upah.

⁶ David F. Hinson. 2012. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Kemudian terdapat hukum seremonial yaitu pembunuhan, perzinahan, pemerkosaan, pencurian dan penyimpangan seksual. Terdapat juga hukum penyembahan yang mengatur korban persembahan, pengudusan dan pelaksanaan hari raya.⁷ Sepuluh perintah dalam kitab perjanjian lainnya dikembangkan dengan keterangan untuk praktek kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam ANET (Ancient Near Eastern Texts), hukum Hammurabi mengenai *Lex Talionis* terdapat dalam hukum Hammurabi 196-214. Hukum ini sama dengan hukum yang terdapat dalam Kitab Keluaran 21:22-25 namun perbedaan dari hukum Hammurabi yaitu bahwa hukum Hammurabi hanya mengatur kehidupan sesama manusia atau bangsanya⁹. Tetapi hukum dalam Kitab Keluaran yang menjadi milik orang Ibrani yaitu bahwa hukum tersebut bukan hanya berhubungan dengan sesama manusia tetapi yang juga memiliki hubungan antara Allah dan umatNya di mana Allah sebagai pembuat hukum dan yang memberikan keadilan dan hubungan tersebut diatur dalam ikatan perjanjian.

Mengenai *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:22-25 dinyatakan bahwa pembalasan adalah hukum yang tidak dapat ditoleransi di mana terdapat akibat yang didasarkan oleh sebab. Oleh sebab itu berlakunya *Lex Talionis* terlihat sangat punitif tetapi tidak didasarkan oleh pembalasan

⁷ Hill Andrew E dan Walton Jhon H. 2008. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas)

⁸ Roy B. Zuck. 2005. *Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas) hlm. 75

⁹ Ed. James B. Pritchard. 1969. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton: New Jersey), hlm. 163

dendam pribadi namun yang di mana *Lex Talionis* berdiri untuk dapat memberikan keadilan bagi masyarakat. *Lex Talionis* adalah hukum yang menjunjung tinggi keadilan bagi kehidupan bermasyarakat untuk mengatur masyarakat dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Lex Talionis menyatakan bahwa Hukum pembalasan diatur dalam hukum sipil yang terdapat dalam Kitab Keluaran 21:1-24:18 yang mencerminkan kepedulian sosial di mana orang Israel akan hidup dengan kepedulian yang benar terhadap sesamanya dalam kerajaan mediatorial.¹⁰ Jadi *Lex Talionis* berlaku hukumnya dalam Perjanjian Lama dan diperbolehkan untuk memintakan hukum pembalasan dengan dasar pada kepedulian sosial yang di dalamnya terdapat kebenaran dalam keadilan bagi sesamanya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat bahwa kekristenan lemah dengan keadilan. Kekristenan seharusnya berdiri atas dasar keadilan. Terdapat banyak contoh yang di mana penganiayaan dan pembakaran gereja dilakukan oleh orang diluar kekristenan namun orang Kristen dan gereja hanya dapat berdiam diri tanpa melakukan pembalasan tersebut seperti contohnya yang terdapat dalam berita dari BBC Indonesia Navigasi tanggal 12 Februari 2018, jemaat gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta diserang oleh pria tak dikenal pada hari Minggu (11/02) pagi, empat orang terluka akibat benda tajam dan Romo yang sedang menjalankan misa juga diserang. Namun dalam hal ini tidak ada tuntutan apapun bagi pelaku yang

¹⁰ Paul Enns. 2004. *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT) hlm. 64

melakukan kekerasan tersebut bahkan seringkali menyalahkan kejiwaan daripada pelaku tersebut. Oleh karena keadilan yang buram bagi orang percaya maka dengan ini penulis ingin melakukan penelitian dan terdorong untuk dapat memahami dan menemukan mengenai *Lex Talionis* dengan meneliti semua bagian daripada hal yang berhubungan dengan *Lex Talionis* dan mendapatkan arti yang sebenarnya yang dimaksudkan dalam *Lex Talionis* baik itu dilakukan secara literal maupun kompensasi atau beberapa kemungkinan yang dilakukan untuk suatu bentuk pembalasan. Selain itu penulis juga akan melakukan pengamatan dalam suatu kajian literer bagaimana *Lex Talionis* diterapkan dalam suatu masyarakat pada waktu itu, baik dalam masyarakat Israel maupun pada hukum di bangsa-bangsa sekitar Israel.

Adapun Manfaat penulisan buku ini di maksudkan agar dapat memberi kontribusi kepada orang percaya masa kini. Kontribusi berupa pemikiran yang teologis tentang studi literary dari Signifikansi “*Lex Talionis*” menurut Keluaran 21:23-25 dan implementasinya bagi orang percaya masa kini. Secara Teoritis

Pertama, untuk dapat memahami secara keseluruhan mengenai “*Lex Talionis*” di mana hukum tersebut lebih kepada hukum yang berlaku untuk menjaga keadilan daripada kehidupan bermasyarakat.

Hukum tentang hak-hak sipil diatur dalam Hukum Allah yang merupakan penerapan moral terhadap bagian-bagian tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama ketegangan-ketegangan yang kemungkinan berkembang

pada waktu itu. Oleh karena itu para hakim dan penguasa harus melakukannya dengan adil dan kekudusan.¹¹

Kedua, yaitu supaya orang percaya dapat mengimplementasikan kasih Allah yang juga terdapat dalam keadilan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menegakan keadilan itu sendiri.

Ketiga, supaya orang percaya mampu mengajukan keberatan-keberatan atas persoalan yang dengan hukum keadilan yang tidak seimbang bagi orang percaya yang seharusnya memiliki pembelaan dalam keadilan dihadapan hukum karena dihadapan hukum segala sesuatu seharusnya sejajar atau sederajat khususnya bagi orang percaya dan gereja yang seringkali mengalami deskriminasi dalam hukum selama ini.

Secara Praktis

Pertama, Supaya orang percaya dapat memahami mengenai “*Lex Talionis*” dengan benar bukan bertujuan untuk melakukan pembalasan dendam dalam suatu individu atau kelompok tetapi lebih kepada memintakan keadilan dalam hukum.

Kedua, supaya orang percaya dapat mengaplikasikan “*Lex Talionis*” dengan suatu pemahaman yang tepat sebagai suatu hukum yang menjunjung tinggi keadilan kepada semua orang dengan membela setiap orang yang mengalami kerusakan atau kerugian dan mengajukan orang yang melakukan kejahatan tersebut kepada hukum.

¹¹ Walter C. Kaiser, Jr. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas) hlm. 159

Ketiga, supaya orang percaya dapat melakukan pembelaan bagi gereja atau juga bagi setiap orang yang diperlakukan tidak sesuai dengan keadilan dan dapat memintakan hukum keadilan tersebut untuk membela atau melakukan “*Lex Talionis*” sebagai wujud keadilan bagi orang percaya.

Keempat, supaya orang percaya mampu menolong setiap orang percaya yang lainnya yang tidak mendapatkan keadilan dengan mengajukan suatu pertimbangan hukum dengan tujuan mendapatkan keadilan daripada hukum tersebut dan memintakan *Lex Talionis* sebagai ganti kejahatan atau kerusakan yang dilakukan oleh pelaku.

BAB II

Lex Talionis

Lex Talionis

Lex Talionis adalah suatu nama yang dapat disebutkan sebagai hukum pembalasan yang dalam pengertian dari pembalasan mata ganti mata dan gigi ganti gigi.¹² Jadi *Lex Talionis* merupakan hukum pembalasan yang dapat memintakan ganti kerugian dari setiap yang telah dirugikan atau dirusakkan oleh orang lain.

Selain itu juga *Lex Talionis* adalah suatu hukum yang dapat dimintakan pembalasan bagi pihak yang bersalah dan dituntut untuk menderita yang setimpal (*Lex Talionis*).¹³ Jadi *Lex Talionis* adalah hukum pembalasan yang berlaku bagi suatu hukum timbal balik daripada apa yang diperbuat orang lain yang dirugikan sebagai ganti kerugian.

Hukum-Hukum di Israel

Dalam kehidupan bangsa Israel terdapat hukum yang mengatur bangsa tersebut yaitu hukum Allah yang di dalamnya terdiri dari hukum moral, hukum tentang upacara dan hukum hak-hak sipil. Hukum moral adalah hukum yang terbentuk dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel 20:2-17).

¹² Ibid., Dr. Robert M. Paterson, hlm. 294

¹³ Ibid., Ed. Roy B. Zuck, hlm. 87

Dalam hukum tentang upacara terdapat hukum mengenai korban yaitu bahwa setiap orang yang melakukan dosa hendak mempersembahkan korban untuk pengampunan atau penghapusan dosa baik dosa yang tidak disengaja (בְּשִׁגָּגָה) maupun dosa pemberontakan kepada Allah (בְּיָד רָמָה). Dan pengampunan diberikan pada hari pendamaian. Sedangkan hukum mengenai hak-hak sipil mengatur tentang ketegangan-ketegangan yang mungkin berkembang pada waktu itu. Keadilan dan kekudusan dilakukan oleh para hakim dengan dasar Sepuluh Perintah Allah.¹⁴

Jadi pada dasarnya ketika Israel telah terbentuk menjadi suatu kumpulan masyarakat terdapat suatu hukum yang mengatur masyarakat tersebut dengan suatu peraturan-peraturan yang dibuat oleh kesepakatan bersama oleh para pembuat hukum sehingga hukum tersebut dapat mengatur kehidupan masyarakat Israel.

“Dalam dasa titah peraturan di bangsa Israel terdapat hukum “*apodeiktik*” yang merupakan dasar untuk seluruh hukum pidana Israel. Menurut Albert Alt jika dalam hukum Israel ada hukuman mati dituntut atas pelanggaran peraturan-peraturan tertentu, maka biasanya tuntutan yang ekstrim itu berkenaan dengan pelanggaran norma-norma yang digariskan dalam dasa titah etis (Kel 20; Ul 5). Menurut Alt Dasa Titah berfungsi secara negatif untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran yang ekstrim, dan secara positif untuk membela hak-hak asasi warga Israel.

¹⁴ Walter C. Kaiser, Jr. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas), hlm. 153-159

Namun dalam bukunya Th. C. Vriezen membantah pernyataan Alt yang pertama karena Alt bertentangan dengan pernyataannya sendiri. Dan menurut Th. C. Vriezen hukum tersebut bukan rumusan yuridis yang sangat erat tetapi yang hanya memberikan kesan oleh kenyataan bahwa kalimat-kalimat Dasa Titah mencangkup seluruh kehidupan baik agama, keluarga, masyarakat, harta benda, kelakuan dalam proses-proses pengadilan.”¹⁵

Mengenai hal ini Alt¹⁶ menyatakan bahwa hukuman adalah untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran ekstrim yang di mana seorang dapat diberikan hukuman apabila melakukan suatu pelanggaran yang membuat luka seseorang dan akibat pelanggaran ekstrim orang tersebut maka layak untuk dapat menerima sanksi atau hukuman tersebut dan harus dapat menjalani hukuman tersebut sebagai suatu tanggung jawab daripada penerima hukum tersebut. Selain itu Alt yang juga menyatakan bahwa hukum diberlakukan untuk dapat membela hak-hak asasi warga Israel yang dapat diartikan bahwa hukum berlaku untuk dapat melindungi atau memberikan keadilan bagi setiap warga yang menjalani hukum tersebut sehingga hukum bukan hanya berlakunya kepada setiap orang yang melanggar hukum tersebut tetapi hukum berlaku untuk memelihara kehidupan daripada warga atau bangsa Israel.

¹⁵ Th. C. Vriezen. 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 146-147

¹⁶ Albrecht Alt, “The Origins of Israelite,” dalam Th. C. Vriezen. 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 146-147.

Dalam Ulangan 25:2-3 ada ketentuan hak-hak asasi dari penjahat sebagai manusia yang dilindungi Allah. Jika hukuman fisik dijatuhkan harus ada batas yang jelas – tidak melebihi empat puluh kali cambukan – sehingga pelanggar itu tidak “diturunkan martabatnya”. Dalam hukum di Mesopotamia mencederai seorang bangsawan biasanya menerima hukuman jauh lebih berat daripada mencederai seorang dengan golongan rendah. Tetapi di Israel sebaliknya terdapat kesetaraan didepan hukum baik bagi semua kelompok sosial, termasuk orang asing dan para pendatang (Kel 12:49; Im 19:34; Bil 15:16).¹⁷

Dalam hal ini hukum berbicara tentang seseorang yang melakukan pelanggaran berhak mendapatkan hukuman karena hal tersebut menunjukkan kemanusiaan sebagai seorang yang bertanggung jawab yang memiliki rasio dengan kesadaran melakukan pelanggaran dan harus tetap menjalani hukuman tersebut. Dalam diberlakukannya hukuman tergantung kepada daerah atau tempat yang berlaku seperti halnya daerah sekitar bangsa Israel hukum tergantung daripada golongan masyarakat, sehingga hukuman bagi setiap golongan dapat dibedakan ketika diberlakukannya hukuman tersebut sekalipun hukuman tetaplah akan menjadi hukuman. Sedangkan bagi kehidupan bangsa Israel hukuman menjadi sama rata sebab terdapat peraturan Allah di dalamnya yang membuat hukum tersebut berlaku baik bagi warga Israel, orang asing maupun pendatang (Kel 12:49; Im

¹⁷ Christopher Wright. 1995. *Hidup Sebagai Umat Allah-Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 168-169

19:34; Bil 15:16) dan hukuman tersebut dipandang dan berlaku sama bagi setiap masyarakat Israel.

Dalam Israel Kuno terdapat hukum yang mengatur kehidupan bangsa Israel salah satunya yaitu hukum pidana yang berisikan tentang Israel sebagai hasil karya penebusan Allah yang historis di mana Allah adalah pemegang dari kekuasaan tertinggi memberikan hukum untuk mengatur hubungan Allah dan umatNya terkait dengan perjanjian. Jadi pelanggaran apapun yang berhubungan dengan perjanjian akan mengancam keamanan seluruh bangsa itu. Segala pelanggaran yang bersifat hukuman mati termasuk dalam Dasa Titah dan tidak dapat dianggap sebagai hukuman yang primitif atau dorongan fanatisme keagamaan. Hukuman-hukuman tersebut menyatakan tentang kesungguhan daripada perjanjian Allah dengan umatNya dan pentingnya melindungi perjanjian itu dari pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat.¹⁸

Hukum di bangsa Israel terikat pada perjanjian antara Allah dan umatNya. Hukuman mati adalah bagian daripada perjanjian antara Allah dan umatNya Israel dan perjanjian tersebut harus dilindungi baik oleh Allah sebagai pemberi hukum maupun umatNya sebagai penerima hukum Allah tersebut. Hukum yang dilindungi berlaku bagi semua warga Israel dan jika terdapat pelanggaran di dalamnya maka hukum itu berlaku untuk memberikan suatu sanksi dan penerima hukum berhak untuk dapat menjalani hukum tersebut termasuk di dalamnya hukuman mati.

¹⁸ Ibid., hlm. 156-157

Perjanjian di gunung Sinai terkadang sama dengan perjanjian di Timur Dekat Kuno. Yang membedakan antara Israel dengan bangsa sekitar Israel yaitu Allah Israel memiliki hubungan dengan Israel secara langsung sedangkan bangsa sekitarnya yaitu suatu gambaran antara hubungan penguasa tertinggi dengan rakyatnya.¹⁹

Jadi dalam hal ini yang membedakan antara Israel dengan bangsa-bangsa sekitar Israel adalah bahwa bangsa-bangsa sekitar Israel hanya berhubungan antara manusia dengan manusia dalam derajat yang berbeda yaitu pimpinan tertinggi dengan masyarakat yang ada di bangsa tersebut yakni bangsa-bangsa sekitar Israel. Sedangkan Israel sendiri memiliki hubungan antara Allah dengan umatNya sehingga perjanjian tersebut juga dilindungi oleh Allah.

Secara umum ada dua jenis hukum dalam budaya Timur Dekat Kuno: Hukum absolut yang dikenal dengan hukum apodiktik dan hukum kasus atau kasuistik. Perintah-perintah absolut yaitu Kesepuluh Perintah Allah yang merupakan hukum khas bagi bangsa Israel sedangkan hukum kasus terdapat di dalamnya banyak ketetapan dan peraturan dalam “kumpulan kudus” (Im 19) dan juga “kode Taurat” (Ul 12-26) dan beberapa kasus dapat menerima hukuman ganti yang lain sesuai dengan ketetapan yang diberikan dalam hukum kasuistik. Dalam hukum antara apodiktik dan kasuistik terdapat hukum *Lex Talionis* yaitu ketentuan-ketentuan sosial dirancang untuk mengatur batasan yang tepat dan untuk melindungi masyarakat, terutama yang secara

¹⁹ Gary Edward Schnittjer. 2015. *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas), hlm. 267

sosial menentang yang di mana hukum tersebut diberlakukannya hukum pembalasan.²⁰

Terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan bangsa Israel yakni hukum apodiktik dan hukum kasuistik. Sekalipun tampak tidak terlihat, namun hukum *Lex Talionis* berada ditengah-tengah hukum apodiktik yang di mana hukum itu berlaku secara absolut dan hukum kasuistik yang berlaku sesuai dengan kasus dimata hukum untuk dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran kepada pelaku. Sedangkan hukum *Lex Talionis* yang berada ditengah-tengah hukum tersebut berlaku sebagai hukum pembalasan dan wujud perlindungan bagi hukum itu sendiri dan bagi warga Israel yang menjalani hukum tersebut.

Hukum *Lex Talionis* memelihara nilai dan martabat kehidupan manusia, bahkan dalam pembunuhan secara tidak disengaja, dengan menempatkannya bersama dengan hukum pembalasan.²¹ Martabat manusia sebagai makhluk mulia dapat dilihat dari hukuman yang didapatinya. Hukuman bukan hanya berlaku sebagai suatu pembalasan tetapi juga sebagai pembuktian kelayakan orang untuk mendapatkan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang dibuat oleh pelanggar hukum tersebut.

Adapaun di Israel Kuno, terdapat perkembangan hukum. Hukum apodiktis yaitu hukum yang mengatur tugas-tugas religius (Kel 22:28-30) dan keagamaan dari para penyembah YHWH. Dan larangan-larangan duniawi yang menjamin norma-norma etis untuk keluarga-keluarga dan

²⁰ Ibid., hlm. 263-264

²¹ Ibid. Gary Edward Schnittjer., hlm. 265

suku-suku. *Lex Talionis* adalah prinsip hukum dari Perjanjian Lama yang mengatur kejahatan-kejahatan antara suku yang berkaitan dengan kekerasan terhadap tubuh. Tuntutan dalam *Lex Talionis* yaitu mata ganti mata dalam Keluaran 21:23. Hukum *Lex Talionis* bertujuan untuk membatasi balas dendam dan untuk menyeimbangkan kerusakan-kerusakan antarsuku individual. Sedangkan hukum kasuistik yaitu untuk menangani perselisihan antar keluarga dan suku-suku yang berbeda.²²

Hukum apodiktik harus dilakukan mutlak sebagai pengikut YHWH dan dianggap bersalah apabila terjadi pelanggaran di dalamnya. Sedangkan hukum *Lex Talionis* bukanlah hukuman dari pembalasan yang kejam tetapi suatu hukuman yang bertujuan untuk membatasi pembalasan dendam sehingga tidak terdapat suatu perpecahan baik antar individu maupun dalam kelompok masyarakat tetapi yang di mana *Lex Talionis* menyeimbangkan kerusakan-kerusakan dalam kehidupan warga Israel. Dan hukum kasuistik adalah suatu hukum yang diberikan kepada pelanggaran hukum sesuai dengan kasus tertentu tetapi tetap pada alur keadilan di dalamnya.

Jadi hukum *Lex Talionis* adalah hukum yang berlaku sebagai hukuman pembalasan yang di mana hukum tersebut berdiri sebagai suatu perwujudan daripada hukum yang adil untuk dapat mengatur kehidupan masyarakat bangsa Israel yang di mana hukum tersebut berlaku bagi setiap warga

²² Ed: Robert Setio dan Atdi Susanto. 2017. *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 334-335

Israel. *Lex Talionis* bukan merupakan hukuman yang kejam tetapi suatu hukuman yang menunjukkan kelayakan atau martabat manusia itu sendiri sebagai pelanggaran hukum yang harus menerima pembalasan ganti pelanggaran yang dilakukannya. Dalam bangsa Israel hukum berhubungan dengan perjanjian antara Allah dan umatNya, sehingga secara tidak langsung hukum dipegang erat atau dilindungi baik oleh Allah maupun oleh warga Israel sebagai penerima hukum dan hukuman berlaku bagi semua warga yang menjalani kehidupan di bangsa Israel.

Hukum tentang mata ganti mata dan gigi ganti gigi sesungguhnya adalah suatu ukuran perlindungan. Secara original dikontraskan pada pernyataan Lamekh dalam Kejadian 4:23-24 dan secara singkatnya adalah kebijakan legal klasik bahwa tanggung jawab legal dibatasi sejauh luka yang diakibatkan oleh pelaku. Hilangnya satu mata atau gigi tidak memberikan hak untuk menuntut atau mengeksekusi pelaku. Hampir tidak mungkin untuk mengatakan apakah prinsip legal ini dibawa secara literal. Sepertinya ini semua didasarkan kepada perasaan dan cara orang yang diberikan pengakuan oleh pengadilan menanggapinya. Karena orang yang memenangkan suatu kasus biasanya diperkirakan untuk mengeksekusi keadilannya sendiri. Biasanya seseorang itu mungkin akan diberikan hak untuk memilih kompensasi atau pembalasan dendam. Karena hanya ada satu hukum dalam seluruh Pentatukh yang memberikan hak untuk melukai sebagai hukuman (dalam Ul 25:12, secara spesifik melarang kompensasi dengan mengatakan “matamu tidak boleh mengasihani”), aksi demikian sangatlah tidak biasa dan opini publik mungkin akan bekerja untuk menghalaukannya.

Dalam hal ini terdapat kemungkinan untuk mata ganti mata secara khusus memberikan suatu pernyataan yaitu kebijakan daripada suatu hukum yang mengikat. Sudut pandang dan posisi hukum itu sendiri secara umum dalam peradaban kuno, dapat disimpulkan bahwa kode perjanjian sesungguhnya adalah suatu deskripsi tentang kebijakan legal yang jauh lebih spesifik daripada dasar dari keaslian isi dekalog, tetapi yang menunjukkan setiap konsep-konsep legal keagamaan dan moral yang di mana dianggap sebagai norma yang harmonis dengan alam dan komunitas agamawi sebelum zaman monarki.²³

Kode perjanjian lebih menjelaskan aturan-aturan yang lebih spesifik dalam mengatur kehidupan masyarakat Israel. Dalam hal ini hukum pembalasan berlaku dan dapat diberlakukan sehingga setiap orang yang merasa dirugikan boleh memintakan kompensasi ganti kerugian tersebut. Selain itu tidak ada kata untuk mengasihani setiap pelanggaran bahkan oleh korban itu sendiri karena pernyataan yang jelas tetaplah “mata ganti mata dan gigi ganti gigi”. Dalam hal ini hukum pembalasan tetaplah berlaku khususnya oleh masyarakat.

“*Lex Talionis*” Menurut Perjanjian Lama

Hukum adalah suatu gagasan kelompok dari prinsip-prinsip dasar dan aturan dalam suatu cakupan yang luas, demikian juga dengan kesepuluh hukum. Istilah utamanya

²³ George E. Mendenhall. 1955. *Law and Covenant in Israel and the Ancient Near East* (Pennsylvania: The Biblical Colloquium Pittsburgh), hlm. 16-17

mengarahkan bukan hanya kepada sekedar kata yang berkaitan dengan legislatif dan regulasi komunitas dalam pegertian sehari-hari dan tidak keluar dari legislatif dan penjagaan keadilan. Istilah yang spesifik, digunakan dalam dekalog yaitu “perintah atau peraturan” dalam suatu “kata atau firman”. Kedua kasus ini diberitahukan mengenai sesuatu wujud yang mengarah kepada asalnya, dan hal itu disebut dengan perkataan firman Allah yang merupakan kata-kata imperatif dan bersifat dasar untuk memerintah.²⁴

Jadi hukum adalah tidak lain merupakan suatu peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan sifatnya memerintah sehingga setiap hukum merupakan kewajiban untuk dapat ditaati peraturannya karena Allah adalah pemberi hukum. Hukum juga merupakan dasar untuk setiap peraturan bagi masyarakat sehingga kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan baik karena terdapat hukum yang menjaga masyarakat dengan diadakannya peraturan tersebut. Adapun hukum yang terdapat dalam Perjanjian Lama adalah sebagai berikut:

Torah

Hukum Taurat disebut dengan dekalog atau sepuluh perintah yang merupakan inti daripada hukum tersebut. Hukum taurat dinyatakan dalam kelima kitab Pentatukh yang disebut dengan *Torah*.²⁵

²⁴ American Theological Library Association. 1989. *Interpretation a Journal of Bible And Theology* (Virginia: Union Theological Seminary), hlm. 231

²⁵ James Montgomery Boice. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum), hlm. 244

Dekalog merupakan hukum yang sangat dijunjung tinggi oleh umat Israel dan umat Israel tunduk dengan hukum tersebut yakni mentaati setiap bagian daripada peraturan yang dibuat dalam dekalog tersebut dengan tekun. Setiap warga memegang dengan sungguh dekalog sebagai suatu bagian perjanjian Allah dengan umatNya Israel.

Kata *Torah* lebih sering diartikan sebagai kata hukum, yang seharusnya lebih pantas diartikan sebagai pengajaran atau instruksi. *Torah* diberikan oleh seorang yang berpengaruh seperti imam, orang tua atau guru guna memberikan instruksi kepada orang lain. Akhirnya *torah* adalah peninggalan legalitas orang Yahudi. *Torah* dinyatakan secara tertulis oleh Allah dan juga diucapkan oleh Musa dan berkembang menjadi *mishnah*. Dan diberikan kepada patriak Yehuda pada akhir abad ke-2 M.²⁶

Jadi *Torah* adalah suatu hukum yang diterima oleh Musa dari Allah dan yang di mana dibagikan juga oleh setiap orang yang berpengaruh dalam masyarakat tersebut yaitu jika dalam keluarga adalah orang tua, di sekolah terdapat guru dalam rumah ibadat terdapat imam dan dalam masyarakat terdapat orang yang memiliki kualifikasi untuk mengajar. Dalam penggunaannya *Torah* berkembang menjadi *mishnah* yang di mana hukum-hukum menjadi lebih spesifik lagi sehingga secara tidak langsung hukum menjadi makin bertambah dan lebih banyak lagi sehingga terdapat sekumpulan hukum yang tertulis dalam *mishnah*.

²⁶Joseph Blenkinsopp. 1983. *Wisdom and Law in the Old Testament* (London: Oxford University Press), hlm. 75

Torah dalam kata lain memiliki arti sumber kehidupan, kebijaksanaan, kebahagiaan dan pencerahan. Kata *torah* telah menjadi subyek kepada salah satu kesalahpahaman sehingga harus secara tepat ditegaskan. Baik dalam kontrasnya antara hukum dan injil atau antara pekerjaan yang sia-sia dan pembenaran karena iman. Orang-orang Yahudi yang “aneh”, serius untuk meregulasikan kehidupan dengan hukum. Yang sudah secara rutin direpresentasikan dengan salah.²⁷

Hukum dalam *Torah* dibuat semakin banyak dan lebih spesifik sehingga menjadi sedikit salah penggunaan dalam pengertiannya. Sekalipun demikian hukum tersebut telah meluas dalam masyarakat dan hukum tersebut harus tetap ditaati dan tidak boleh dilanggar namun lebih dapat mempersulit setiap orang yang menjalani hukum tersebut.

Hukum yang Allah berikan kepada bangsa Israel terdapat yaitu hukum moral, hukum sipil dan hukum upacara. Hukum moral dimulai dengan pernyataan “*Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir.* (Kel 20:2). Standar moral ini berdasarkan daripada kekudusan Yahweh. Sedangkan hukum sipil berhubungan dengan kehidupan sosial (masyarakat) dengan kepedulian yang benar (adil) dan yang meliputi: budak, kepemilikan, janda dan yatim piatu (Kel 21:1-24; 18; Im., UI). Dan hukum upacara meliputi kemah suci, pakaian dan fungsi imam, korban, serta persembahan (Kel 25-40; Im.; Bil). Dalam hukum seremonial tersebut terdapat tuntutan kekudusan di dalamnya. Dan dalam semua hukum tersebut terdapat

²⁷ Ibid., hlm. 76

kesatuan hukum yang disebut dengan *Torah* (Taurat) dapat juga memiliki sebutan yang lainnya yaitu kitab suci orang Ibrani (yang disebut PL) atau חֲנוּכָּה (undang-undang), חֶק (ketetapan), מִשְׁפָּט (hukum), מִצְוָה (perintah), עֲרָף (peraturan), דְּבַר (firman), פְּקֻדָּה (titah). Arti dari semua sebutan sama namun memiliki corak yang beragam dari isi, jiwa, lapangan hukum, tempat, zaman, tempat yang di mana semua itu merupakan satu kesatuan.²⁸

Taurat adalah hukum yang terkenal di bangsa Israel sebagai hukum yang berlaku dalam mengatur kehidupan bangsa Israel. Hukum Taurat memiliki nama atau sebutan yang berbeda-beda namun dengan maksud dan tujuan yang sama sekalipun terkadang berbeda tetapi hukum tersebut tetap memiliki hubungan yang erat dalam setiap bagian-bagian yang berkaitan dengan hukum tersebut. Jadi pada intinya hukum taurat adalah melingkupi juga semua bagian-bagian bagi hukum di Israel.

Kitab Taurat adalah alat yang dengan penataan keadaan yang kacau balau oleh Tuhan ditingkat kosmik diwujudkan dalam bidang sosial.²⁹ Kitab taurat adalah suatu kitab yang di dalamnya mengatur semua yang dalam suatu keadaan yang tidak teratur menjadi teratur dengan tersusunnya kitab Taurat tersebut untuk mengatur kehidupan sosial daripada masyarakat Israel. Jadi itulah pentingnya kitab Taurat bagi bangsa Israel sebagai pernyataan Allah

²⁸ V. M. Siringo-ringo. 2013. *Teologi Perjanjian Lama (Sejarah, metode, dan pokok-pokok Teologi Perjanjian Lama)*, (Yogyakarta: ANDI), hlm. 68-69

²⁹ Ibid. Gary Edward Schnittjer., hlm. 266

yang diberikan kepada umatNya Israel untuk dilaksanakan dan dilindungi.

Penyataan Allah di gunung Sinai menjadi *credo* bagi umat Israel di mana Allah memberikan hukum dan pernyataan kepada umatNya. Dalam perjanjian di Sinai terdapat hukum yang Allah berikan yaitu Taurat. Taurat merupakan nilai lebih dari kehidupan masyarakat Israel karena menunjukkan jati diri Israel sebagai umat yang beriman kepada Yahweh. Taurat menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat di Israel sebagai tanggung jawab dan kematangan sikap moral.³⁰

Kitab Taurat menjadi ciri khas dari bangsa Israel dan menjadi suatu hukum yang peraturannya dengan detail harus ditaati oleh warga Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Perjanjian Allah kepada umatNya di gunung Sinai menjadi suatu tanda peringatan umat Israel kepada Allah yakni dengan hukum yang juga menjadi bagian dalam peringatan tersebut yang di mana hukum itu harus ditaati oleh setiap masyarakat Israel.

Signifikansi original dari kesepuluh hukum mungkin akan mengalihkan setiap pembaca hukum tersebut sehingga akan muncul pertanyaan tentang hukum atau “buku perjanjian” yaitu pertanyaan tentang darimana hukum tersebut datang, muncul darimana ritual dekalog dan hukum kesucian atau juga pertanyaan mengenai apakah Musa telah diteguhkan sebagai pemberi hukum melalui tradisi sebagai tolak ukur peraturan bangsa Israel pada masa itu yang di mana hal tersebut dapat diragukan kebenarannya. Namun pada akhirnya Musa adalah seorang nabi yang mengetahui

³⁰ Ibid. V. M. Siringo-ringo., hlm. 63-64

bahaya yang akan mengancam orang Israel dari adat budaya orang Kanaan dan karena dia sendiri tidak terpengaruh sama sekali olehnya, dia dapat memberi peringatan kepada orang-orangnya sebelum itu.³¹

Jadi selain menjaga kehidupan masyarakat Israel dalam *Torah* kesepuluh hukum juga dituliskan oleh Musa untuk menjaga kehidupan bangsa Israel daripada kehidupan orang-orang Kanaan yang tidak menganal Allah yang biasa disebutkan sebagai orang-orang kafir sehingga hal tersebut dipandang Musa sebagai suatu ancaman bagi Bangsa Israel dan untuk itu *Torah* hadir untuk menjaga bangsa Israel dari ancaman bangsa-bangsa sekitar Israel.

Dalam *Summa Theologiae*, I-II, q. 91, a. 2, Thomas Aquinas menyatakan bahwa yang disebut hukum yaitu sebagai aturan dan ukuran terdapat dalam dua cara diantaranya yaitu: pertama, sebagai mengatur dan mengukur dan yang kedua yaitu sebagai yang diatur dan yang diukur sehingga dari keduanya menjadi bagian pengaturan atau pengukuran itu sendiri.³²

Bagi hukum di sekitar Timur Tengah Kuno terdapat hukum yang sama dengan hukum di bangsa Israel tetapi terdapat perbedaan daripada hukum tersebut yakni *Torah* yang bersifat perjanjian ilahi antara Yahweh dan Israel yakni bersifat religius³³ sedangkan hukum yang terdapat di Timur

³¹ Leiden E. J. Brill. 1982. *Vetus Testamentum* (Yogyakarta: Ignatius Collage), hlm. 98

³² E. Sumaryono. 2002. *Etika dan Hukum- Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* (Kanisius) hlm. 101

³³ Bambang Budijanto. 1995. *Torah dalam Hidup Bangsa Israel* (Yogyakarta: ANDI) hlm. 21

Tengah Dekat lainnya hanya bersifat legal atau yuridis yakni menegakan keadilan dan perlindungan bagi hak-hak pribadi dan milik.

Sekalipun bukan hal yang salah dalam penilaian hukum di bangsa-bangsa sekitar Israel tetapi antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa sekitar Israel tetap terdapat perbedaan yang nyata dari antara bangsa-bangsa tersebut yaitu di mana bangsa-bangsa sekitar Israel hanya melindungi masyarakat dan milik sendiri dalam suatu keadilan tetapi dalam bangsa Israel terdapat Yahweh yang menjadi kepercayaan bangsa Israel yang melindungi baik perjanjian maupun masyarakat Israel itu sendiri.

Dalam dekalog ada hukum keenam yang menyatakan jangan membunuh yang terdapat dalam keluaran 21:12, im 24:17 dan 21. Dalam hukum ini orang yang membunuh dapat perlindungan (Bil 35:30-34, ul 19:11-13).³⁴ Dalam hukum keenam dekalog, perintah untuk jangan membunuh mendapat suatu sorotan yang jelas di mana hukum tersebut terdapat perlindungan sehingga setiap orang yang melakukan pembunuhan tersebut mendapat sanksi daripada pelanggaranannya itu dan hukum itu melindungi dan memberikan keadilan kepada orang yang dibunuh.

Dalam Kel 21:23-25 menurut Cassuto dalam formula *talionik*, Cassuto mengomentari bahwa ayat tersebut tidak dapat diarahkan untuk menggambarkan pembayaran pinalti dalam literal *talion*. Dia menulis “prinsip ini terimplikasi,

³⁴ American Theological Library Association. 1989. *Interpretation a Journal of Bible And Theology* (Virginia: Union Theological Seminary), hlm. 236

sesuai dengan para rabi bahwa siapa yang mengambil nyawa harus membayar seharga sebuah nyawa, dan siapa yang membutakan sebuah mata harus membayar harga sebuah mata dan demikian juga seterusnya. Dalam komentator secara apologetik cenderung berusaha keras untuk menunjukkan bahwa ini adalah makna dari formula yang sudah ada bahkan dalam Ibrani Kuno. Namun hal ini dibantah oleh Cassuto bahwa tidak dapat diartikan dan tidak cocok mengartikan sebuah mata haruslah menjadi harga sebuah mata. Bagaimanapun juga Cassuto berakhir dengan posisi bahwa sejak Bil 35:31 tidak diperbolehkan adanya pembayaran untuk pembunuhan secara sengaja, tetapi untuk pembunuhan yang tidak disengaja seperti dalam ayat tersebut diperbolehkan.³⁵

Dalam hal ini Cassuto memperjelas pendapatnya bahwa hukum pembalasan tidak dapat diberlakukan. Kalimat “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” tidak diperbolehkan adanya pembayaran untuk pembunuhan secara sengaja dan dalam hal ini tidak boleh diartikan secara harafiah sehingga untuk pembayaran mendapatkan ganti daripada perlakuan tersebut. Namun bagi Cassuto hukum pembalasan tetap berlaku apabila pembunuhan dilakukan dengan tidak sengaja yakni dengan membayar ganti rugi daripada yang telah dirugikan oleh pelaku tersebut.

³⁵ James F. Davis. 2005. *Lex Talionis in Early Judaism and the exhortation of Jesus in Matthew 5:38-42* (Yogyakarta: Ignatius College), hlm. 41

Talmud

Talmud berarti ajaran atau pengetahuan, derivasi dari kata *laumid* dalam bahasa Ibrani yang artinya pelajaran, tetapi ada juga yang menyebutkan pengajaran dengan perantara Kitab Suci. Setelah pertengahan abad kedua Masehi Talmud ditetapkan sebagai kitab yang berisi hukum-hukum syariat kaum Yahudi.³⁶ **Jadi Talmud adalah hukum-hukum syariat yang harus ditaati oleh orang Yahudi yang berlaku sebagai hukum mutlak bagi Yudaisme.**

Mishnah dalam bahasa Ibrani berarti: *Ma'rifat* atau *Learning*, juga disebut sebagai Undang-Undang Kedua (*Second Law*) sesudah Taurat.³⁷ *Mishnah* merupakan isi daripada hukum Talmud itu sendiri yang di mana dilakukan pembacaan hukum tersebut dengan cara sambil didengarkan.

Talmud kadangkala juga disebut “*Shash*” sebagai singkatan dari kata Ibrani “*Shisash Sedarin*” yang artinya “Enam Hukum”. Sebagai pendamping kitab “Enam Hukum” ini adalah kitab Talmud mini (Minor Tractates) yang isinya yaitu: *Sefer Torah, Mezuzah, Tafilin, Tzitzith, Abadin, Kuthim dan Gerim*. Selain itu masih ada 6 buah Bab lagi dalam kitab Talmud gaya baru yaitu; *Aboth de Rabbi Nathan, Soferim, Semahoth, Kallah, Derech Eretz Isarel dan Derech Eretz Zuta*. Masih terdapat pula kitab mirip dengan Talmud, yaitu kitab yang bernama **Midrash**. Kitab ini berisi dongeng-dongeng dan hukum yang diciptakan oleh para Hakhom

³⁶ Talmud wa Suhyuniyyah, oleh As'ad Zaruq, Kairo, maktab albahts, 1970, hal.87

³⁷ Kanzul Marshud fi Qawaid Talmud, hal.1:29

setelah penyusunan Talmud. Para Hakhom itu khawatir jangan sampai dongengan dan hukum yang diciptakan mereka itu tercecer dan hilang, maka mereka terpaksa membukukannya dalam kitab Midrash ini. Padahal mengabadikan Talmud sendiri membutuhkan waktu lebih dari seribu tahun.³⁸

Jadi pada intinya Talmud adalah hukum yang dibuat oleh para pembuat hukum yang didapat dari hukum sebelumnya dan dikembangkan dalam sebuah kitab yang disebut dengan *mishnah* sehingga hukum tersebut terkadang seperti dongeng namun dalam hukum tersebut tetap harus ditaati oleh setiap masyarakat penerima hukum sebab hukum tersebut telah menjadi buku oleh setiap orang yang telah membuatnya dengan tujuan mengabadikan buku tersebut.

“Lex Talionis” Menurut Hammurabi

Di Timur Tengah Dekat Kuno terdapat naskah-naskah peninggalan dari kerajaan yang mana naskah tersebut mengandung unsur hukum yaitu hukum Eshnunna, undang-undang Lipit-Istar dan undang-undang Hammurabi. Naskah ini mengatur mengenai kehidupan sosial seperti upah, harga, pengantin bahkan perpajakan dan juga tentang kehidupan sosial lainnya. Undang-undang Hammurabi keluar pada masa akhir dari pemerintahannya yang terpelihara diatas pilar batu berkaki tujuh yang menerangkan tentang keadilan. Undang-undang tersebut mengatur tiga kelompok besar yang diperkirakan sebagai kelas-kelas. Kelas pertama yaitu *awilu*, yang berarti “manusia” dalam berbagai konteks. Hukumnya

³⁸ (Hakhom) D.A. Fabian, The Babylonian Talmud, hal 5

yaitu jika terdapat seorang yang melukai kelas ini maka mendapat hukuman denda yang lebih tinggi dan seorang yang masuk dalam kelas ini memiliki hak istimewa yang dibawa dari lahir. Kelas kedua yaitu *muskenu* mereka adalah masyarakat umum yang bergantung dan yang bekerja bagi pemerintah. Dan kelas terendah dari undang-undang tersebut yaitu budak juga mendapatkan hak untuk ganti rugi jika mengalami luka. Dari setiap hukum, hukum Hammurabi sangat istimewa karena dari hukum tersebut seseorang memperoleh kesan bahwa nilai tanggung jawab atas perbuatan seseorang serta usaha untuk menjamin keadilan bagi kaum lemah, dihargai, paling tidak diantara kaum intelektual di Babilonia yakni dibawah pemerintahan Hammurabi.³⁹

Jadi dalam hukum Hammurabi terdapat kelas-kelas yang membedakan sanksi yang pantas bagi setiap pelanggaran hukum tersebut. Dalam hal ini hukum bukan lagi persoalan tentang besar atau kecilnya pelanggaran tetapi kelas-kelas yang telah membedakan hukuman bagi pelanggaran tersebut. Hukum bagi kelas atas mendapatkan perlindungan yang sesuai dengan tingkat kelasnya dan hukum yang paling rendah juga mendapatkan keadilan sesuai dengan tingkat kelasnya. Dan pada intinya hukum Hammurabi tetap menjaga keadilan dalam setiap kelas bagi kelas atas, menengah atau kelas bawah sekalipun hukum tidak merata karena hukuman yang diterima oleh kelas atas tidak sejajar dengan hukum yang diterima oleh kelas bawah

³⁹ Daniel C. Snell. 2017. *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 103-104

begitu pula dengan sebaliknya. Ganti rugi oleh kelas atas tidak sebanding dengan ganti rugi oleh kelas bawah.

Kode Etik Hammurabi (juga dieja Hammurapi) adalah keenam dari sebelas raja di Dinasti lama Babilonia (Amori). Hammurabi memerintah 43 tahun, yaitu pada tahun 1728 sampai 1686 sesuai dengan perhitungan terbaru. Formula tanggal untuk tahun kedua, "pada tahun Hammurabi memberlakukan peraturan di tanah ini," menunjukkan bahwa Hammurabi mengumumkan peraturan hukum yang terkenal yaitu Kodeks Hammurabi. Salinan tertulis ditulis di Stadion Diorite, yaitu Hammurabi dalam tindakan menerima komisi untuk menulis buku hukum sebelum keadilan, dewa matahari Shamash. E stela dibawa ke ibukota Elam tua, Susa (Shushan dari Ester dan Daniel), oleh beberapa perampok Elam (rupanya Shutruk-Nahhunte, sekitar 1207-1171) sebagai piala perang. Ditemukan di sana oleh arkeolog Prancis pada musim dingin tahun 1901-1902 dan dibawa oleh mereka ke Louvre di Paris sebagai piala arkeologi. Al l hukum dari col. xvi ke ujung depan (dari akhir § 65 sampai awal §100) dipahat oleh orang-orang Elam, namun ini sebagian besar dipelihara pada salinan Kode lainnya. The Prologue dan Epilog ditulis dalam gaya semi-puitis, ditandai dengan paralelisme namun tidak dengan struktur metrik biasa. Stela asli diterbitkan oleh V. Scheil, *Memoir es de la delegasi en Perse*, iv (1902), 11 ff. Edisi terbaik dari Code dalam semua salinannya yang diketahui adalah A. Deimel, *Codex Hammurabi* (1930; 3rd ed oleh E. Bergmann, 1953). Edisi bahasa Inggris oleh R. F. Harper, *The Code of Hammurabi* (1904), hanya mencakup stela, dan terjemahannya sangat kuno. Terjemahan terbaiknya yaitu oleh Wilhelm Eilers, AO,

xxx i (1931), Hef t 3/4. Komentar terakhir dan cukup lengkap adalah G. R. Driver dan John C. Miles, *The Babel Hukum*, 1, *Hukum Commen- tary* (1952), yang akan diikuti oleh terjemahan di Vol. 11. Tablet yang mengandung salinan varian Prolog yang tipis telah diterbitkan oleh J. Nougayrol, RA, XLV (1951), 67-79. Dalam terjemahan ini, seperti teks hukum berikut, banyak dipengaruhi oleh dua artikel: A. Goetze, *Bentuk-Bentuk dari Kata Babel Tua*, J AOS, LVI (1936), 297-334, DAN TJ Meek , *The Asyndeton Klausul dalam Kode Hammurabi*, JNES, v (1946), 64-72. Dalam hukum Hammurabi terdapat hukum-hukum yang mengatur tentang kehidupan masyarakat daerah Timur Tengah Dekat Kuno dan hukum tersebut diberikan untuk menjaga dan memberikan keadilan bagi masyarakat tersebut. Dalam isi hukum Hammurabi diantaranya terdapat hukum yang mengatur antar kelas-kelas masyarakat dan dalam hukum tersebut terdapat hukum *Lex Talionis* di dalamnya. Adapun isi dari kodeks Hammurabi yang menyangkut tentang hukum *Lex Talionis* diantaranya yaitu:⁴⁰

196: Jika seorang seignior telah menghancurkan mata seorang anggota aristokrasi, mereka akan menghancurkan matanya.¹³⁴

197: Jika dia telah mematahkan tulang seignior (nother), mereka akan mematahkan tulangnya.¹⁸⁴

198: Jika dia telah menghancurkan mata orang biasa atau mematahkan tulang orang biasa, dia harus membayar satu mina perak.

⁴⁰ Ed. James B. Pritchard. 1969. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton: New Jersey), hlm. 163-165

199: Jika dia telah menghancurkan mata seorang budak seignior atau mematahkan tulang seorang budak seignior, dia harus membayar setengah nilainya.

200: Jika seorang seignior telah mengetok gigi seorang pangkat seangkatan dengan pangkatnya sendiri, mereka harus melumpuhkan giginya.

201: Jika dia telah merobohkan gigi orang biasa, dia harus membayar sepertiga mina perak.

202: Jika seorang seignior telah memukul pipi seignior yang lebih tinggi dari dia, dia akan dipukul enam puluh kali dengan cambuk buntut di majelis.

203: Jika seorang anggota aristokrasi telah memukul pipi seorang anggota aristokrasi (nother), dengan pangkat yang sama dengan dirinya sendiri, dia harus membayar satu mina perak.

204: Jika seorang biasa memukul pipi (nother) orang biasa, dia harus membayar sepuluh syikal perak.

205: Jika seorang budak seignior telah memukul pipi anggota aristokrasi, mereka akan memotong telinganya.

206: Jika seorang seignior telah menyerang seorang perwira (nother) dalam sebuah perkelahian dan telah menimbulkan luka pada dia, orang yang seignis itu akan bersumpah, "Saya tidak menyerangnya dengan sengaja"; dan dia juga harus membayar dokternya.

207: Jika dia telah meninggal karena pukulannya, dia akan bersumpah (seperti sebelumnya), dan jika itu adalah anggota aristokrasi, dia harus membayar satu setengah mina perak.

208: Jika itu adalah anggota kesamaan, dia harus membayar sepertiga mina perak.

209: Jika seorang seignior menabrak seorang putri seignior (nother) dan telah menyebabkan dia mengalami keguguran, dia harus membayar sepuluh syikal perak untuk janinnya.

210: Jika wanita itu telah meninggal, mereka harus membunuh anaknya.

211: Jika dengan pukulan dia telah menyebabkan seorang awam harus mengalami keguguran, dia harus membayar lima syikal perak.

212: Jika wanita itu telah meninggal, dia harus membayar satu setengah mina perak.

213: Jika dia memukul seorang budak wanita seignior dan telah menyebabkannya mengalami keguguran, dia harus membayar dua syikal perak.

214: Jika budak perempuan itu telah meninggal, dia harus membayar sepertiga mina perak.

Peraturan dalam Hammurabi ditulis bahkan dipahat dalam suatu batu yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat sekitar dan undang-undang Hammurabi tersebut diberlakukan bagi seluruh kelas masyarakat. Undang-undang Hammurabi tertulis seperti bentuk puisi tetapi yang merupakan hal serius untuk suatu perlakuan hukum yang adil dalam setiap kelas-kelas di masyarakat.

Pendapat Para Teolog Mengenai “*Lex Talionis*”

Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan bahwa sanksi pidana tidak dapat dijatuhkan hanya untuk kesejahteraan umum tetapi tindakan salah terhadap kejahatan dan terhadap kejahatan yang dilakukan dapat ditemukan membenaran oleh (penjatihan saksi) pidana. Yang di mana

hukum pidana merupakan tuntutan etis. Diberlakukannya sanksi adalah bukan untuk mensejahterahkan masyarakat atau sekedar hanya melindungi masyarakat tetapi sanksi adalah sebagai bentuk tindakan salah yang dilakukan terhadap kejahatan. Dalam hal ini memiliki pengertian bahwa sanksi adalah bukti daripada kejahatan atau kesalahan yang dengan tepat diberikan sebagai suatu hukum pidana yang merupakan tuntutan etis tersebut.

Hegel (1770-1831) penjatuan pidana sebagai tanda bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan memiliki rasio yang di mana perwujudan hukum pidana sebagai manusia yang dimuliakan. Yang di mana hukum pidana sebagai konsekuensi logikal.⁴¹ Dalam hal ini Hegel menyatakan bahwa hukum pidana adalah suatu yang menandakan bahwa manusia sebagai pemilik rasio yang bertanggung jawab dengan kesalahannya sebagai suatu konsekuensi daripada logikal. Dalam hal ini konsekuensi tersebut memberikan makna manusia bermartabat.

St. Thomas menyatakan selalu ada masalah yang terjadi ketika kita berusaha mengaplikasikan suatu prinsip moral bahkan yang absolut sekalipun. Alasannya adalah karena prinsip-prinsip adalah general di mana tindakan adalah singular. Oleh karena itu ketika pembunuhan terjadi selalu dan di manapun itu salah, mungkin tidak mudah untuk mengatakan, ketika mengambil nyawa seorang lain adalah tindakan pembunuhan setelah kita menentukan bahwa itu adalah tindakan pembunuhan tidak ada keraguan bagaimana kita harus bersikap. St. Thomas menyatakan bahwa

⁴¹ Pengantar hukum pidana material 3: hukum penitensier. Hlm. 232-233

penghakiman moral sebagai penghakiman melalui jalan kesamaan atau afinitas dengan sudut pandang akhir. Orang yang mencintai dan mengejar kesucian sebagai kebaikan, akan ditunjukkan untuk melihat tuntutan dari kesucian dalam kondisi-kondisi tertentu. Karena itu seseorang bisa saja berkata bahwa adanya disposisi subyektif, suatu tuntutan karakter yang ditujukan untuk akses menuju obyektifitas dalam penghakiman moral singular seseorang. Seseorang bertanggung jawab dengan karakternya sendiri jika setiap orang bertindak sesuai dengan karakter tidak ada argumen bahwa karakter manapun sama baiknya satu dengan yang lain. Pengakuan dari relativisme termasuk dalam penghakiman moral tertentu bukanlah suatu argumen tentang relativisme dalam tingkatan teori.⁴²

Clements (1992:23), *Talion-talion* berasal dari hikmat suku atau hikmat rakyat (*folk wisdom*). hikmat ini bersumber dari kebijaksanaan yang sudah dikenal oleh suku-suku Israel dan yang berperan penting dalam kehidupan keluarga dan kehidupan suku, yang meliputi berupa nasihat-nasihat dan dorongan untuk berpikir positif dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Hikmat ini mengenal betuk-bentuk khusus seperti teka-teki, kiasan-kiasan atau fabel-fabel dan juga berbagai bentuk ucapan puitis. Hikmat rakyat ini mempengaruhi pembentukan etos dan moralitas dalam masyarakat yang bersangkutan yang di mana terbentuk aturan-aturan adat dalam masyarakat yang dikenal sebagai *Talion-talion* yang dipandang sebagai hukum

⁴² Ed. Cyril O. Vollert. 1980. *Theology Digest* (Yogyakarta: Ignatius Collage), hlm. 327-328

adat Israel (*mishpatim*). Dalam hikmat rakyat terdapat mengenai prinsip pembalasan yang disebut dengan prinsip “balas jasa yang seimbang” (*retribusi*) prinsip ini menerapkan sikap keras terhadap sesama manusia yang berlaku buruk terhadap kehidupan sesama manusia, dan dirumuskan menjadi rumusan talion: “mata” yang diganti “mata” dan “gigi” yang diganti “gigi”.⁴³

Menurut J. Blenkinsopp (1983:79), rumus *talion* ini bertujuan mengendalikan hal pembalasan dendam agar tidak menjadi brutal dan membahayakan seluruh kaum. Prinsip mata ganti mata juga ditegaskan dalam *mishpatim* dengan prinsip *mot yumat* (Kel 21:12), hanya bilamana pembunuhan tidak disengaja maka pelakunya dapat memintakan perlindungan oleh pejabat kultus yakni seorang imam (Kel 21:13-14) atau yang mungkin dalam masalah perdata dapat membayar ganti rugi kepada yang dirugikan (Kel 21:19, 30, 32, 34, 36). Frank Crusemann memperlihatkan bahwa prinsip ini menjadi salah satu prinsip dalam *talion-talion* yang kemudian diadopsi ke dalam *mishpatim*, dan akhirnya muncul dalam sanksi *Torah* dalam Buku Perjanjian (Crusemann, 1966: 161-165).

E. Otto ketika merekonstruksi Buku Perjanjian (Kel 21:2-22:26) kedalam bentuk *kiasme*, menempatkan Keluaran 21:33-22:14 sebagai kelompok *Torah* yang intinya yaitu “ganti rugi” (Fitzpatrick-McKinley, 1999: 26).⁴⁴ Dalam *Lex Talionis* hukum adalah suatu ganti rugi yang dilakukan bagi

⁴³ Ed. Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto. 2015. *Teologi dalam Silang Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia), hlm. 83-85

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 83-85

setiap orang yang dirugikan. Yang di dalamnya termasuk bagian dari *Torah* yang juga menyatakan bahwa *Lex Talionis* adalah hukum pembalasan yang dapat dibalaskan dengan pembayaran atau ganti rugi. Dengan kata lain menurut E. Otto hukum berbicara tentang kompensasi.

BAB III
“*LEX TALIONIS*”
Menurut Keluaran 21:22-25

***Lex Talionis* Hukum Bangsa Israel**

Hukum di Israel memiliki ciri di mana hukum tersebut berasal daripada Allah. Hukum tersebut terdapat dalam *dekalog* yang diterima oleh Musa untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Yang menjadi ciri khas dari hukum bangsa Israel adalah bahwa hukum tersebut tidak pernah lepas daripada hukum Allah yaitu bahwa Allah telah menetapkan hukum untuk dilakukan oleh bangsa Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Dengan kata lain bahwa Allah secara langsung yang memberikan hukumNya kepada bangsa Israel.

Lex Talionis adalah salah satu bentuk hukum yang ada di bangsa Israel. Adapun hukum ini menyatakan tentang hukum pembalasan yakni “mata ganti mata” dan gigi ganti gigi” dan hukum ini memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. *Lex Talionis* merupakan suatu hukum yang absolut pada waktu itu karena setiap kejadian yang menyebabkan kasus tersebut telah tercatat hukumannya dalam suatu hukum yang telah dikembangkan oleh Musa yang biasa disebut Hukum Musa.

Hukum *Lex Talionis*

Sebagai Hukum Seumur Hidup

Dalam Keluaran 21:23 mengenai “mata ganti mata” dan “gigi ganti gigi” dinyatakan secara samar sehingga kurang dapat dimengerti oleh sebagian orang dalam menafsirkan atau menterjemahkan ayat tersebut. Beberapa pendapat mengatakan hal itu adalah hukum yang diterapkan secara literal dan pendapat lainnya menyatakan bahwa *Lex Talionis* adalah hukum yang menerapkan kompensasi atau ganti rugi. Dalam hal ini terdapat terjemahan NAS yang menyatakan bahwa hukum tersebut merupakan hukum yang ditunjukkan sebagai hukuman seumur hidup apabila didapati luka serius sedangkan NIV menyatakan bahwa hukum tersebut menyatakan untuk “to take” memiliki pengertian bahwa harus diambil bagian yang membuat luka serius. Sedangkan dalam ASV, LXX, ITB, NRSV, KJV menyatakan bahwa hukum tersebut berbicara tentang “*Shall give* atau *Shalt give*” dalam hal ini menyatakan bahwa setiap orang yang telah melukai, perlu memberikan kehidupan seumur hidup sebagai ganti kerugian dari bagian tubuh yang telah dilukai.

Sebagai Pemberian

Ketika membaca Keluaran 21:23 yang menyatakan bahwa “nyawa ganti nyawa” maka hal ini kurang tepat apabila diterapkan secara literal. Seperti yang di mana NIV menyatakannya untuk mengambil bagian dari tubuh yang dilukai sebagai ganti rugi atau melakukan hukum pembalasan tersebut. Hukum pembalasan adalah hukum yang dapat juga

dilakukan secara literal tetapi juga dapat dikatakan sebagai kompensasi. Terjemahan ini lebih kepada hukum yang di mana ASV, LXX, ITB, NRSV, KJV telah menterjemahkannya dengan kata *Shall give* yaitu melakukan pemberian kepada setiap orang yang mengalami kerugian atau luka tersebut. Berbeda dengan kata *to take*, yang digunakan oleh NIV sebagai perlakuan untuk membalaskan sebuah kejahatan yang benar-benar diterapkan secara literal. Jadi *Lex Talionis* adalah hukum yang memberikan kompensasi sebagai keadilan bagi setiap orang yang dirugikan atau dilukai tetapi juga dapat diterapkan secara literal sesuai dengan terjemahan dari NIV.

Komentar *Lex Talionis*

Adapun *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:22-25 tidak hanya dinyatakan sebagai hukum pembalasan tetapi di dalamnya terkandung kasus-kasus yang menyatakan untuk diberlakukannya *Lex Talionis*. Hukum-hukum yang berlaku bagi *Lex Talionis* di bangsa Israel berfungsi sebagai:

3.1.1.1 Keadilan dalam *Lex Talionis*

- a) Menurut Matthew Henry, *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:23-25 menyatakan bahwa pertimbangan dalam hukum harus memiliki sifat, kualitas, dan tingkat kesalahan yang dilakukan, bahwa reparasi dapat diajukan ke pihak yang dirugikan, dan yang lainnya menghalangi melakukan hal serupa; Mata harus diawasi atau mata yang hangus harus

ditebus dengan sejumlah uang.⁴⁵ Mengenai hal ini memiliki pengertian bahwa perlu adanya pertimbangan dalam hukum kepada setiap orang yang dirugikan tetapi dapat dilakukan suatu bayaran untuk menebus mata yang dilukai yakni perlu adanya suatu tebusan sejumlah uang ganti mata tersebut.

- b) Menurut Warren W. Wiersbe, Meskipun tidak ada luka serius pada ibu atau anak itu, pengadilan diwajibkan untuk membebaskan orang yang bersalah atas tindakan agresifnya terhadap seseorang yang bukan merupakan partai dalam pertarungan tersebut. Terlepas dari niat pria itu, apa yang dia lakukan bisa menyebabkan kematian anak atau ibu atau keduanya. Tapi jika ada luka serius, yaitu ibu atau anak itu cacat atau terbunuh, maka pengadilan akan mengikuti *Lex Talionis* (ayat 23-25) yang mengatakan, "Hukuman harus sesuai dengan kejahatan tersebut."⁴⁶ Jadi dalam hal ini dinyatakan bahwa hukum tidak berlaku ketika tidak didapati luka atau cedera pada bayi atau ibunya sekalipun terdapat peluang untuk terluka dan hukum tidak perlu memberikan peringatan kepada orang tersebut. Tetapi hukum akan berlaku ketika seorang anak atau ibu itu mengalami cacat atau kecelakaan dan pelaku akan menerima balasan yang sesuai dengan yang telah dilakukan oleh orang tersebut sebagai ganti rugi.

⁴⁵ Matthew Henry Commentary di Seluruh Alkitab, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2006 oleh BibleSoft, Inc. All Rights reserved.

⁴⁶ The Bible Exposition Commentary: Perjanjian Lama © 2001-2004 oleh Warren W. Wiersbe

- c) Menurut Outlet Expository Wiersbe Ayat 22-23 adalah dasar untuk posisi pro-kehidupan aborsi, karena ini menunjukkan bahwa aborsi janin setara dengan pembunuhan anak tersebut. Pihak yang bersalah dihukum sebagai pembunuh ("life for life") jika ibu atau anak yang belum lahir atau bahkan keduanya meninggal dunia.⁴⁷ Dalam hal ini juga menyatakan tentang pembunuhan yakni jika terjadinya ibu dan anak meninggal maka pihak yang bersalah dikenakan hukuman sebagai pembunuh.
- d) Menurut Adam Clarke, dalam Keluaran 21:24 Mata untuk mata, gigi untuk gigi, tangan untuk tangan, kaki untuk kaki, Ini adalah akun atau daftar paling awal yang kita miliki dari *Lex Talionis* atau hukum sejenis untuk sejenisnya, yang kemudian terjadi di antara orang Yunani dan Romawi. Di antara yang terakhir, hal ini merupakan bagian dari dua belas meja, yang sangat terkenal di zaman purbakala, namun hukumannya kemudian diubah menjadi denda uang, untuk dipungut atas kebijaksanaan pita tersebut. Ini berlaku lebih sedikit atau lebih banyak di negara-negara yang paling beradab, dan sepenuhnya ditindaklanjuti dalam undang-undang kanon, mengacu pada semua *calumniator*.⁴⁸ "Jika *calumniator* gagal dalam pembuktian tuduhannya, biarlah dia menderita hukuman

⁴⁷ Outlet Expository Wiersbe di Perjanjian Lama © 1993 oleh Victor Books / SP Publications

⁴⁸ *Caluminator* dari akar kata *caluminate* yang memiliki arti ditipu; kalumniasi. Kata kerja transitif. Jadi *caluminator* adalah untuk mengucapkan pernyataan, tuduhan, atau tuduhan jahat yang salah tentang suatu yang menjadi permasalahan. Pengertian lainnya yaitu untuk melukai reputasi oleh calumny (pembuatan pernyataan palsu dan memfitnah untuk merusak reputasi seseorang; fitnah).

yang sama dengan yang diinginkan terhadap orang yang dianggap salah itu." Tidak ada bagian dari jenis ini diserahkan kepada balas dendam pribadi; hakim memberikan hukuman bila terbukti bersalah tetapi jika tidak maka *Lex Talionis* akan benar-benar menghancurkan kedamaian masyarakat dan telah menabur benih kebencian, balas dendam, dan semua hal yang tidak biasa.⁴⁹ Dalam hal ini *Lex Talionis* bukan untuk menjadikan hukum pembalasan dendam pribadi hanya saja setiap orang yang dikenakan kerugiannya boleh melakukan belas kasihan kepada setiap pelaku sehingga pelaku hanya perlu membayar ganti rugi daripada yang telah dilakukannya. Namun dalam pengadilan jika didapati ketidakbersalahan pada tuduhan maka *Lex Talionis* akan menjadikan hukum yang salah paham dan mengakibatkan kehancuran masyarakat.

- e) Menurut IVP Bible Background Commentary dalam Keluaran 21:23-25 menyatakan bahwa *Lex Talionis* adalah memiliki prinsip hukum yaitu "mata untuk mata" yang didasarkan pada gagasan timbal balik dan pembalasan yang sesuai (lihat Im 24: 10-20). Idealnya, ketika cedera dilakukan pada orang lain, cara untuk memberikan keadilan sejati adalah menyebabkan luka yang sama dengan pelakunya. Meskipun ini mungkin tampak ekstrem, namun pada kenyataannya membatasi hukuman yang dapat ditimpakan pada orang yang dituduh melakukan luka tersebut. Tidak bisa melebihi kerusakan

⁴⁹ Adam Clarke Commentary, Database Elektronik Copyright © 1996, 2003, 2005, 2006 oleh Biblesoft, Inc.

yang terjadi. Karena sebagian besar undang-undang pertanggungjawaban pribadi melibatkan pembayaran denda daripada cedera badan pembalasan, kemungkinan besar pernyataan *Talion* adalah batas yang ditentukan untuk kompensasi, dengan nilai yang ditetapkan untuk setiap item yang dilukai. *Talion* juga ditemukan dalam bentuk dasarnya dalam kode Hammurabi 196-97, namun undang-undang yang mengikuti bagian tersebut mengandung variasi berdasarkan status sosial (bebas atau budak atau anggota bangsawan) dari orang-orang yang terlibat. Dalam kebanyakan kasus *Talion* diterapkan bila ada niat terencana untuk menyakiti.⁵⁰ Dalam hal ini penting untuk membayar ganti kerugian yang dilakukan oleh pelaku. Namun pembayaran dari kerugian tersebut sudah merupakan kompensasi dari apa yang telah dilakukan yakni dengan bayaran yang sesuai dengan yang dirusakkan atau dilukai. Sama hukumnya dengan hukum Hammurabi namun dalam hukum Hammurabi ditetapkan suatu batasan hukum yang di mana hukum tersebut dibatasi oleh kelas dalam masyarakat. Selain itu *Lex Talionis* berlaku apabila terkandung kejahatan di dalamnya yaitu pembunuhan terencana.

- f) Menurut Barnes, bahwa Keluaran 21: 22-25 menyatakan jika pria berusaha keras, dan menyakiti seorang wanita dengan anak laki-laki, sehingga buahnya terlepas darinya, namun tidak ada kerusakan yang terjadi: dia pasti akan

⁵⁰ IVP Bible Background Commentary: Perjanjian Lama, Hak Cipta © 2000 oleh John H. Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas: InterVarsity.

dihukum, sesuai dengan suami wanita tersebut. Dan dia harus membayar sesuai dengan yang ditentukan hakim. Aturan itu nampaknya merujuk pada kasus di mana istri seorang pria ikut campur dalam pertengkaran. Hukum ini yakni *Lex Talionis* di tempat lain diulang secara substansi. Hal ini berakar pada konsepsi keadilan yang sederhana, dan ditemukan dalam hukum banyak negara kuno. Hal ini berfungsi sebagai pepatah untuk hakim dalam memberikan kompensasi yang harus dibayar untuk mengatasi cedera pribadi. Jumlah itu seharga mungkin uang yang hilang dari orang yang terluka. Tujuan utama hukum *Lex Talionis* adalah untuk melindungi masyarakat, bukan untuk membimbing hati orang beriman, yang tidak tepat “mata untuk mata, gigi untuk gigi,” tapi untuk mencintai musuh-musuhnya, dan untuk memaafkan semua luka-luka.⁵¹ Jadi dalam hal ini hukum *Lex Talionis* adalah hukum yang diberlakukannya kompensasi bagi setiap orang yang dirugikan, bukan suatu hukum untuk pembalasan dendam pribadi tetapi suatu hukum yang berdiri untuk melindungi masyarakat. Dalam hal ini *Lex Talionis* juga memiliki arti bahwa yang menjadi korban boleh atau dapat memaafkan setiap kerugian yang dialaminya.

***Lex Talionis* bagi Kompensasi**

Hukum *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:22-25 menyatakan tentang hukum pembalasan yang adil bagi setiap orang yang dirugikan. Hukum *Lex Talionis* apabila dilakukan

⁵¹ Barnes, Database Elektronik Hak Cipta ©

atau diterapkan secara literal akan mengakibatkan pembalasan dendam pribadi yang berkelanjutan. Adapun hukum *Lex Talionis* sudah diatur oleh penegak hukum di mana hukum itu berlaku bagi setiap orang yang menjadi korban dapat memintakan kompensasi. Sekalipun ada sedikit yang mengarah kepada perhitungan aborsi sebagai pembunuhan, namun hukum tersebut menyatakan mengenai luka atau kerusakan dan perlu adanya ganti rugi untuk bagian kerusakan tersebut. Selain itu *Lex Talionis* merupakan hukum yang diterapkan secara literal yang di mana dapat memintakan suatu kerusakan ganti kerusakan sebagai tebusan ganti kerugian yang dialami oleh korban tersebut. Selain itu posisi *Lex Talionis* banyak yang menyatakannya sebagai bentuk literal yang di mana benar-benar digantikan dengan yang sama daripada yang dirusakkan atau dilukai tersebut.

***Lex Talionis* Melindungi Masyarakat Israel**

Hukum pembalasan yang terdapat dalam Keluaran 21:22-25 menyatakan bahwa hukum tersebut merupakan hukum yang dapat disebut sebagai hukum literal dan juga hukum yang memberikan kompensasi. Hukum pembalasan berlaku untuk dapat mengatur kehidupan masyarakat Israel. Ketika *Lex Talionis* berlaku maka peraturan yang terdapat dalam hukum tersebut menjaga supaya masyarakat dapat tetap hidup dan keteritaban dalam hidup bermasyarakat dapat terjaga.

Hukum *Lex Talionis* adalah hukum yang dilakukan untuk mencegah pembalasan dendam pribadi. Namun dalam pandangan ini ketika hukum *Lex Talionis* dilakukan secara

literal maka hukum tersebut mengakibatkan suatu pembalasan dendam yang terus berkelanjutan dan sulit untuk dapat dihentikan. Tetapi dalam hal ini *Lex Talionis* adalah hukum yang menyatakan tentang keadilan di mana hukum tersebut yang mengatur perlindungan bagi masyarakat Israel.

Selain itu hukum *Lex Talionis* adalah suatu hukum yang di mana hukum tersebut menyatakan untuk memberikan kompensasi atau suatu ganti rugi yang seimbang dengan yang dirusakkan atau dilukai. Hukum ini lebih kepada hukum yang menunjukkan keadilan yang seimbang yang dapat diberikan kepada setiap koban yang mengalami luka.

Jadi dalam hal ini *Lex Talionis* juga berlaku sebagai hukum yang menunjukkan hukum manusiawi dalam pengertiannya bahwa ketika manusia melakukan kejahatan dan mendapat hukuman, itu membuktikan manusia adalah makhluk yang memiliki logika ketika menerima konsekuensi yang ada. Sehingga ketika *Lex Talionis* diterapkan secara literar maka wujud manusiawi yang melakukan kejahatan berada diatas yakni menjunjung tinggi martabat sebagai manusia yang memiliki logika dengan akal sehat melakukan kejahatan dan *Lex Talionis* berdiri sebagai hukum yang menyatakan kemanusawannya itu.

Penulis mengartikan *Lex Talionis* sebagai suatu hukum yang mengatur kehidupan masyarakat bukan untuk menunjukkan pembalasan dendam yang berkelanjutan tetapi yang di mana apabila secara literal *Lex Talionis* diterapkan hal ini merupakan bentuk keadilan yang sah dan dapat dilakukan bagi setiap orang yang melakukan kejahatan dan juga yang mengalami kerusakan atau kerugian. Tetapi *Lex Talionis* tidak hanya itu bagi luka dengan kompensasi yang

berkelanjutan sehingga juga merupakan bentuk *Lex Talionis* yang berguna untuk melindungi masyarakat. *Lex Talionis* juga merupakan hukum yang di mana korban tidak harus melakukan perbandingan kepada hukum apabila dibebaskannya uang tebusan atau ganti rugi tersebut.

Ketika berbicara mengenai *Lex Talionis* ASV, LXX, ITB, NRSV, KJV yang menyatakan bahwa hukum tersebut berbicara tentang “*Shall give* atau *Shalt give*” yang memiliki arti bahwa hukum tersebut berbicara mengenai kompensasi bagi setiap luka untuk menggantikan luka yang dialami korban dan yang memberikan jaminan kehidupan bagi korban tersebut. Namun *Lex Talionis* juga tidak dapat dinafikan atau diabaikan bahwa hal itu merupakan hukum literal bagi NIV yang menyatakannya sebagai “*to take*” yang di mana setiap orang yang dirugikan atau dirusakkan bagian tubuhnya dapat memintakan suatu ganti yang sama balas kerusakan atau kerugian tersebut. Jadi Keluaran 21:23 berbunyi demikian “dan apabila engkau menyakiti, dan membuat terjadi maka engkau harus menggantikan nyawa ganti nyawa. Dalam hal ini kata “*to take*” menjelaskan bahwa ketika mata dirusakkan maka mata yang sama yang dimiliki oleh orang itu adalah bentuk pengganti yang harus diberikan kepada seorang yang terluka sebagai ganti kerugian atau merusakkan.

Perjanjian Sinai

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya yang di mana menjadi suatu pesan yang dapat diambil makna atau pembelajaran di dalamnya. Begitu

juga bagi sejarah bangsa Israel menjadi suatu peringatan untuk kembali kepada pengajaran yang semula atau juga dapat memperkuat setiap pernyataan yang pernah ada melalui peristiwa-peristiwa yang telah lewat.

Peristiwa Sinai

Dalam kronologi dari Perjanjian Lama, perjanjian di Sinai (Kel 19-34), adalah institusi keempat di mana Tuhan membentuk suatu kelompok dalam membuat perjanjian, untuk pertama kalinya pihak kedua bukanlah suatu individu tetapi kelompok orang. Sebelumnya Tuhan telah membuat perjanjian dengan dua individu yaitu Nuh dan Abraham dan juga Adam walaupun dalam hal ini kata perjanjian tidak digunakan. Terlebih lagi, perjanjian Sinai bukan suatu awal yang baru di mana Tuhan mengulurkan tangannya untuk berteman dengan Israel tetapi merupakan suatu kelanjutan dari janji Allah yang sebelumnya (Kej 9:9, 12; 17:7-10; Kel 2:23-24; 6:4-5).⁵²

Identitas bangsa Israel terbentuk yaitu pada waktu bangsa itu ada di Sinai. Di gunung Sinai Israel tidak hanya mengenal Allah nenek moyang mereka dengan baik tetapi bangsa itu juga terpanggil untuk menjadi “sebuah kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel 19:6). Identitas bangsa Israel berdasarkan panggilan ilahi yakni dengan cara-cara Allah dan Israel menjadi perantara antara Allah dengan bangsa-bangsa lain.⁵³

⁵²Jurnal Of Theological Reflection. 2016. *Vidyajyoti* (New Delhi: Vidyajyoti College of Theology), hlm. 108-109

⁵³ Philip Johnston. 2011. *IVP Introduction to the BIBLE* (Bandung: KALAM HIDUP), Hlm. 55

Keluaran pasal 19-40 menceritakan kejadian pada saat bangsa Israel tiba di gunung Sinai. Setelah melakukan persiapan bangsa Israel menyaksikan sebuah teofani yaitu di mana Allah secara langsung memberikan perintahNya kepada bangsa Israel melalui Musa yang disebut dengan Sepuluh Perintah Allah. Dan dalam hal ini Musa menambahkan kewajiban-kewajiban yang lebih rinci. Dan hukum tersebut sebagai awal dari hubungan antara Allah dan umatNya Israel di mana Allah menjadikan Israel suatu “bangsa yang kudus”. Namun ditengah-tengah penerimaan *dekalog* tersebut bangsa Israel masih melakukan hal yang jahat dimata Tuhan yaitu mendirikan lembu emas yang mengakibatkan murka Allah dan kemudian Musa memohon kepada Allah sehingga Allah bermurah hati kepada bangsa Israel. Sekalipun demikian, pada akhirnya generasi tersebut tidak dapat masuk ke dalam tanah perjanjian kecuali Yosua dan Kaleb.⁵⁴

Ketika bangsa Israel berada di Sinai Allah menunjukkan kehendakNya kepada bangsa itu. Pernyataan itu adalah tindakannya sendiri. Tuhan berbicara untuk semua orang mengerti kehendakNya. Allah juga melakukan hal yang sama pada waktu dan tempat yang spesifik dihadapan saksi. Sebagai bagian dari pertemuan dengan umatnya Tuhan memberikan *Torah*. Suatu kekeliruan jika menganggap *Torah* hanyalah sebuah buku hukum. Itu juga merupakan alat bagi Tuhan untuk menjalankan rencananya supaya orang Israel berbalik untuk menjadi umatNya dan untuk mempertahankan status mereka yang baru. Duapertiga dari

⁵⁴ Ibid., hlm. 96-97

yang telah Tuhan sampaikan di gunung Sinai bukan untuk dilaporkan tetapi melalui perkataannya Tuhan bekerja. Pewahyuan di Sinai adalah batu pijakan bagi orang Israel. Perjanjian Sinai jelaslah bukan satu-satunya perjanjian yang dia buat dengan umatNya dia sudah membuat perjanjian kepada para patriak sebelum masa itu.⁵⁵

Dalam Nehemia 9:13 dijelaskan bahwa kejadian yang luar biasa terjadi di gunung Sinai. Tuhan menyatakan dirinya sendiri di gunung Sinai. Penyataannya adalah untuk suatu kepentingan yang fundamental karena di dalamnya Tuhan membuka sepenuhnya otoritas dari perkataan dan kehendaknya yang permanen. Di gunung Sinai atau Horeb yakni gunung Allah di mana Allah memberikan kepada umatnya “penghakiman yang benar dan hukum yang benar yakni ketetapan dan perintah yang baik.”⁵⁶

Daerah Sinai adalah daerah batu-batu dan berbukit-bukit, diselang-selingkan dengan jurang yang ada. Orang Israel tinggal di Sinai selama sekitar satu tahun (Kel 19:1). Setelah itu baru Bangsa Israel berangkat ke Kadesy. gunung Sinai dan gunung Horeb mengacu pada tempat yang sama. Beberapa ahli menempatkan gunung ini jauh di Midian, disebelah timur Teluk Akaba (bagian timur Laut Merah). Akan tetapi pandangan tradisional yaitu bahwa gunung Sinai sama dengan Jebel Musa. Edward Robinson, seorang Amerika yang menjadi perintis di Palestina, menyatakan bahwa puncak di sebelah Jebel Musa (Sufsafah) adalah lebih

⁵⁵ Christoph Barth.1991. *God With Us* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), hlm. 115-120

⁵⁶ Ibid., hlm. 115

tepat karena dari tempat tersebut dapat melihat daratan yang luas dikaki gunung tersebut, dan dataran tersebut mungkin tempat bangsa Israel berkemah. Jebel Musa adalah jajaran puncak-puncak gunung yang besar, menjulang dengan kemegahan yang mengagumkan, mencapai ketinggian 2211 m. Dikaki gunung terdapat dataran yang luas, sekitar 1,6 km panjangnya, yang mungkin adalah tempat berkemah bangsa Israel (RBR, 95). Sementara Israel ada di kaki gunung Sinai, Musa mendaki gunung tersebut untuk menerima Sepuluh Perintah Allah.⁵⁷

Dalam hal ini dapat dinyatakan oleh penulis bahwa melalui jalur yang dilewati oleh bangsa Israel selama masih berada di Padang Gurun dan berakhir di Sinai maka Jebel Musa adalah tempat yang paling tepat untuk bangsa itu berkemah dengan perhitungan keluasan yang terdapat pada kaki bukit tersebut.

Hukum Israel dan Timur Tengah Dekat Kuno

Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir dengan pimpinan Musa diperkirakan terjadi sekitar tahun 1250 SM. Pada waktu keluar dari tanah Mesir, peristiwa itu menjadi dasar Israel sebagai landasan iman kepercayaan umat itu.⁵⁸

Selama 40 tahun suku-suku Israel masih tinggal di gurun. Kadang ada yang menetap beberapa lamanya seperti di Kadesy, sebuah tempat di mana orang dapat bertani dan ada juga yang pindah tempat. Terkadang suku-suku Israel

⁵⁷ Joseph P. Free dan Howard F. Vos. 1997. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas), hlm. 133-135

⁵⁸ C. Groenen OFM. 1989. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS), hlm. 37

bersingungan dengan suku-suku yang lain disekitar Israel yakni suku di Padang Gurun tetapi ada juga yang bersahabat dengan mereka. Suku Israel banyak menduduki daerah pegunungan tempat yang tidak ada banyak penduduk aslinya karena kota-kota didataran tepat penduduk asli yang pada akhirnya bangsa Israel mendudukinya yakni Kanaan.⁵⁹

Peraturan hukum di Timur Dekat Kuno sama dengan hukum Musa yang di mana hukum tersebut dikenal sebagai hukum “*cuneiform*.” Istilah *cuneiform* adalah gambar-gambar atau tulisan-tulisan yang diukir-biasanya dengan buluh sebagai pena-diatas lembar tanah liat dari Timur Dekat Kuno. Dalam daftar ini yaitu hukum dari Ur-Nammu (sekitar tahun 2100 SM, selama Dinasti Ketiga dari Ur); hukum-hukum dari Lipit-Ishtar (sekitar tahun 1925 SM), yang memerintah dikota Isin di Sumeria; hukum-hukum (Akkadian) dari Eshnunna (sekitar tahun 1800 SM), sebuah kota dengan jarak sekitar seratus mil di utara Babel; hukum-hukum Babel dari Hammurabi (1750 SM); dan hukum-hukum bangsa Het (1650-1200 SM) dari asia kecil (Turki).⁶⁰

Prinsip *Lex Talionis* berfungsi sebagai penuntun untuk mencegah pertumpahan darah dan balas dendam yang tidak wajar. Perbandingan antara hukum Musa dengan hukum di Timur Dekat Kuno menunjukkan perkembangan nilai moral yang sangat besar. Sarjana Alkitab, Brevard Childs, mengungkapkan bahwa prinsip *Lex Talionis* “menandakan sebuah perkembangan yang penting dan tidak

⁵⁹ Ibid., hlm. 42-43

⁶⁰ Paul Copan. 2012. *Is God a Moral Monster?* (Malang: Literatur SAAT), hlm. 135-136

mengandung unsur-unsur peninggalan zaman primitif.” Dalam hukum Hammurabi “tulang ganti tulang”, “gigi ganti gigi” memiliki hukum yang berlaku bagi seorang aristokrat (kaum bangsawan) bukan rakyat biasa (kaum jelata) yang dilukai oleh sesamanya. Hukum Hammurabi menuntut pemenggalan bagian tubuh secara literal. Hukum asyur Tengah (sekitar 1100 SM), sekitar dua ratus tahun sebelum hukum Musa diberikan di gunung Sinai yang di dalamnya mengandung hukum yang tidak wajar, yaitu mencakup pemukulan hingga seratus pukulan dan mutilasi. Jadi kalimat “mata ganti mata” merupakan ukuran keadilan, tidak diterapkan secara literal oleh bangsa Israel. Dalam hukum mengenai hewan, hukum Hammurabi dan Eshunna tidak merefleksikan penghargaan yang tinggi atas kehidupan manusia seperti dalam hukum Musa. Dalam hukum-hukum yang lain jika seekor lembu memiliki kebiasaan menanduk dan melukai orang lain dan pemilik lembu tidak melakukan pencegahan dan akhirnya menewaskan seorang yang bebas, maka setengah mina (atau dua pertiga mina) akan dibayarkan kepada keluarga korban dan lembu tetap dapat hidup. Namun dalam hukum Musa di Keluaran 21:28-36 maka lembu yang menanduk itu harus dibunuh dan dagingnya tidak boleh dimakan. Dan pemilik yang tidak mencegahnya dapat dituntut hukuman mati apabila seorang laki-laki atau perempuan mati tertunduk lembu tersebut. Hammurabi juga menegaskan bahwa jika seorang membangun rumah ceroboh dan membunuh seorang anak kecil maka anak pemilik dari bangunan harus dibunuh (bagi Israel membunuh anak ganti anak orang lain tidak diberlakukan (Ul 24:16)). Dalam dunia Kuno tidak ada hukum tertulis dan kondisi tersebut tidak

mengatur hukum kesengajaan atau ketidaksengajaan namun dalam hukum di israel mengatur antara sengaja dalam bentuk pembunuhan terencana dan tidak sengaja. Israel menyediakan kota-kota perlindungan bagi mereka yang telah melakukan pembunuhan secara tidak sengaja (kel 21:12-13), untuk dapat mencegah balas dendam yang tidak perlu. Sejarawan terkenal, Paul Johnson mengomentari bahwa hukum Hammurabi yang berlaku juga dengan hukum-hukum di Timur Dekat Kuno memperlihatkan perbedaan dari hukum Musa di mana hukum-hukum mengerikan terlihat jelas dalam kejamnya hukum fisik yang dituntut, namun dalam hukum Musa terdapat pengendalian dalam peraturan-peraturan Kitab Ulangan dan Imamah. Menurut sekelompok sarjana berargumentasi bahwa hukum Kuno yang kejam tidaklah sekeras pelaksanaannya. Dalam beberapa ayat Keluaran 21:29-30 mengizinkan kemungkinan pembayaran ganti rugi daripada menjalankan hukuman mati atas pemiliknya. Walter Kaiser mengungkapkan hasil pengamatan secara umum dari para sarjana Perjanjian Lama yaitu terdapat sekitar enam belas kejahatan yang dituntut dengan hukuman mati di Perjanjian Lama. Hanya dalam kasus pembunuhan berencana petugas di Israel dilarang untuk menerima “uang tebusan” atau “ganti rugi.” Kasus hukuman mati berfungsi sebagai tanda bahwa hukuman itu sudah sangat serius terhadap kejahatan yang dilakukan.⁶¹

Jadi dalam *Lex Talionis* hukum dapat berlaku secara kompensasi tetapi juga dapat diterapkan secara literal sesuai dengan yang telah dilakukan baik dalam unsur kesengajaan

⁶¹ Ibid., hlm. 147-149

maupun dalam unsur ketidaksengajaan *Lex Talionis* akan berdiri untuk membangun keadilan dalam kehidupan masyarakat Israel.

Kesusastraan Israel dan Timur Tengah Dekat Kuno

Kitab Israel dan Timur Tengah Dekat Kuno

Talion merupakan sesuatu yang menggambarkan tentang hukum sekuler kedalam lingkaran agama yang membuat semua orang yang tinggal di tanah itu diwajibkan untuk mengikuti peraturan tersebut. Hukum *Talion* adalah suatu titik sentral dalam kiasme, yang membawa idealisme kedalam hukum sekuler mereka. Karena itu rumusan *Talionik* berada dipusat hukum sekuler dan keadilan yang restoratif antar personal. Penulis menggunakan *Lex Talionis* sebagai suatu ringkasan dari seluruh hukum moral sekuler. Hal ini dilakukan untuk memperjauh agenda teologi mereka. Berdasarkan penulis tanah itu adalah suci dan ada sedikit perbedaan antara moralitas sekuler dan agama.⁶²

Ayat yang terdapat dalam Keluaran 21:23-25 menyatakan tentang *Lex Talionis* yang seringkali dikutip sebagai ciri khas peraturan-peraturan dalam Perjanjian Lama yang keras. Peraturan disini hanya menyangkut soal tubuh saja yang kedua dengan tujuan untuk menghentikan pembalasan dendam semena-mena seperti halnya luka ringan yang dibalaskan dengan pembunuhan dan penghancuran. Membebaskan budak yang terkena cacat permanen (ay 26,

⁶² Jonathan Vroom, BA. 2009. *An Eye For An Eye In Context: The Meaning And Function Of The Lex Talionis In The Torah* (Hamilton, Ontario: McMaster Divinity College), hlm. 76

27). Jika manusia menderita akibat hewan maka pemilik hewan yang akan bertanggung jawab (ay 28-32).⁶³

Keluaran 21:22 menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kematian seorang anak maka wasit akan memberikan peraturan ganti rugi tetapi jika perempuan itu mati maka dapat dikenakan hukuman mati. Dalam ayat 25 menyatakan bahwa hukum ganti rugi diubah dengan denda uang dalam zaman Musa dan tidak berlaku jika seorang budak luka sebab budak diberi kebebasan; yakni bahwa budak tidak boleh dilukai dengan sengaja.⁶⁴

Hukum Israel dan Timur Tengah Dekat Kuno

Hukum *Lex Talionis* terdapat dalam Keluaran 21:23-25; Imamat 24:17-22; dan Ulangan 19:16-21. Dalam hal ini tidak ada satupun yang menerapkan “mata ganti mata” secara literal. “Nyawa ganti nyawa” benar diterapkan langsung pada pembunuhan. Namun dalam teks diatas menunjukkan kepada kompensasi (moneter), bukan mutilasi bagian tubuh. Dalam Keluaran 21:23-25 dinyatakan juga dalam Keluaran 21:26-27 di mana bahwa ketika mata budak itu dilukai maka budak tersebut akan dibebaskan ganti kerugian dari mata yang dilukai tersebut. Apabila gigi budak itu tertumbuk hingga tanggal gigi budak itu, maka harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka sebagai ganti merusakkan giginya. Jadi tidak ditemukan “mata ganti mata” sebagai literal tetapi sebagai kompensasi bagi kerusakan yang dilakukan.

⁶³ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. 2001. *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas), hlm. 208

⁶⁴ Inter-Versity Press. 1976. *Tafsir alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 172

Raymond Westbrook mencatat, bahwa *Lex Talionis* adalah prinsip kompensasi yang tidak diterapkan secara literal. Maksud dari *Lex Talionis* adalah hukuman harus sesuai dengan kejahatan. Hukuman dapat diberikan sesuai dengan keadaan, namun tidak boleh melampaui batas maksimal. Dan sebuah hukuman dapat lebih ringan jika hakim menganggap kejahatan yang terjadi menuntut hukum yang lebih ringan.⁶⁵

Masih banyak pandangan yang banyak mengenai *Lex Talionis* namun pada dasarnya penerapan *Lex Talionis* merupakan suatu bentuk yang dilakukan dapat berupa kompensasi tetapi juga dapat dilakukan penerapan secara literal. Hal ini berlangsung sebagai suatu bentuk keadilan yang menjaga kehidupan masyarakat dan ketertiban masyarakat baik di bangsa Israel maupun di bangsa-bangsa sekitar Israel.

Analisis Verbal

Makna kata תַּחַת

Menurut Raphael Draï, seorang sarjana hukum dan ahli hukum Yahudi dari Perancis, mengatakan bahwa penterjemah membuat kesalahan ketika mereka menafsirkan kata תַּחַת עֵין menjadi “mata ganti mata”. menurutnya, תַּחַת bukan berarti “ganti/untuk” tetapi “dibalik atau dibawah”. Tidak benar untuk mengidentifikasikan prinsip mata ganti mata yang dibaca dalam Alkitab untuk disamakan dengan formula-formula didaerah Timur Kuno atau yang

⁶⁵ Ibid. Paul Copan., hlm. 145-146

juga akan muncul dalam hukum Romawi dikemudian hari. Untuk mendukung argumennya Draï, menunjuk kepada keluaran 21:27 di mana kata תַּחַת digunakan sebagai kata “kompenasi”. Bagi Draï, bagaimanapun juga makna dari “mata ganti mata” jauh melebihi dari masalah terjemahan. Baginya, seluruh hukum Yahudi menolak akan kemungkinan dari implementasi literal dari rumusan *talionik*. Di antara sejumlah argumen ia menerangkan, terdapat sebuah *halakha* Sinai, suatu konsep yang muncul diantara hukum dan teologi Israel.⁶⁶

Arti kata תַּחַת dalam analisa katanya adalah particle, preposisi, homonym 1. Arti kata תַּחַת dalam bahasa Ibrani yaitu “underneath dan below”. Dari arti tersebut kata תַּחַת dapat memberikan makna bahwa apabila seseorang melukai orang lain, maka orang tersebut dapat menggantikannya berupa barang atau dapat juga membayar dengan uang sesuai dengan harga organ tubuh yang dilukai. Kata preposisi below dan under digunakan untuk hal yang menyatakan mengenai ukuran tinggi dan digunakan bila sesuatu dibawah yang lain. kata תַּחַת suatu homonym 1, menyatakan bahwa nilai dari sesuatu yang digantikan harus sesuai atau sama dengan nilai sesuatu yang dilukai atau dirusakkan.

Selain itu kata תַּחַת yang memiliki arti “dibawah, daripada, sebagai ganti dari” adalah beberapa makna dasar dari kata takhat (yang digunakan sebagai kata kerja dan preposisi), dan jangkauannya diperluas lagi dengan riset yang

⁶⁶ W. Justin Ilboudo, SJ, STL. *The Lex Talionis in the Hebrew Bible and the Jewish Tradition* (Boston: School of Theology and Ministry), hlm. 13

baru saja dijalankan oleh J. A Fitzmyer. Ketika digabungkan dengan kata-kata partikel lain artinya jarang terpengaruh. Kata תָּחַת hampir 500 kali muncul dalam Perjanjian Lama dalam konteks yang signifikan secara teologis juga banyak. תָּחַת dalam arti sebagai ganti dari ditemukan secara luas penggunaannya dalam *Lex Talionis* Perjanjian Lama, hukum dari pembalasan diketahui secara baik melalui mata ganti mata, gigi ganti gigi (Kel 21:24-25; im 24:20) jauh dari keji dan penuh dendam, *Lex Talionis* tidak diragukan maksudnya untuk memastikan bahwa tidak ada ketidakadilan dan adanya hukuman yang sesuai bagi kejahatan yang dilakukan, baik secara tidak sengaja atau dengan perencanaan yang matang, dizaman yang secara relatif sangat kejam. Berarti daripada, ketika seseorang manusia naik ke atas takhta menggantikan seorang raja yang mati dan kemudian dikatakan untuk memerintah menggantikan raja tersebut. Dalam maksud ini תָּחַת juga digunakan untuk memaksudkan pergantian atau perwakilan di mana seperti ketika Abraham mengorbankan seekor kambing jantan daripada anaknya.⁶⁷

Etimologi kata תָּחַת

Kata תָּחַת berasal dari akar kata yaitu j^{WT} memiliki pengertian “turun atau tenggelam”. Selain itu terdapat turunan kata j^w)T” yang memiliki arti kerendahan atau rendah. Dan kata j^{WT} memiliki akar kata תָּחַת yang didalam kata ini mengandung arti “ditempat lain atau

⁶⁷ R. Laird Harris, Gleason L. Archer dkk. 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers), hlm. 967-968

dibawah” dan kata $yT^{\prime}lj+T^{\wedge}$ dari gender feminin yang memiliki arti “menurunkan atau terendah”. Selain itu terdapat pengertian yang lebih dari itu bahwa kata plural memiliki kata $myY!Tlj+T^{\wedge}$ (mas), $tw)YTlj+T^{\wedge}$ (fem) yang memiliki arti bagian atau tempat paling rendah. Dalam pengertian arti dari etimologi dari kata ṭṭṭ ini memiliki pengertian bahwa berada ditempat yang terendah atau dibawah atau diturunkan pada tempat yang paling bawah dan paling rendah. Kata ṭṭṭ merupakan suatu arti yaitu apabila seseorang melakukan pembunuhan atau suatu kejahatan yang kejam maka orang tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling rendah atau benar-benar terhina dan orang tersebut layak untuk diperlakukan seperti demikian. Ketika kata ṭṭṭ dijadikan dalam bentuk plural maka kata tersebut memiliki makna bahwa orang yang melakukan pembunuhan atau kejahatan yang kejam tersebut tidak mendapatkan tempat atau orang tersebut menempati tempat yang paling rendah atau direndahkan sedemikian rupa sehingga banyak orang mengetahui bahwa orang tersebut merupakan bagian masyarakat yang terhina dan paling rendah diantara kelas terendah dalam masyarakat.

Kata ṭṭṭ juga memiliki arti dari kata dasar ht^*j^* yaitu *to take* atau *to take away*. Kata *take* yang di dalamnya terdapat kata ht^*j memiliki pengertian *to lay hold, to seize, to take away*. Kata “untuk meraih” atau “untuk mengambil” dalam arti *take* lebih cocok dikenakan pada kata ṭṭṭ . Jadi kata ṭṭṭ memiliki pengertian dapat dilakukan pengambilan atau bahkan diambil secara paksa atau juga dapat

mengambilnya dengan paksa. Jadi dari kata *to take* ini merupakan suatu arti dari kata תָּקַח yang memperlakukan pengambilan baik dari secara halus maupun secara paksa dari kata yang sama sekali tidak terdapat kata positif di dalamnya. Kata תָּקַח yang merupakan *to take* merupakan kata yang dapat memperlakukan hukum *Lex Talionis* dalam penerapan yang literal di mana hukum tersebut dapat memintakan pembalasan yang sesuai baik mata dengan mata ataupun nyawa dengan nyawa bahkan diperbolehkan merebut atau mengambilnya secara paksa dari orang yang dituntut tersebut sebagai suatu hukum yang adil dalam suatu masyarakat bukan hanya sekedar kompensasi sebagai ganti bayaran tetapi yang juga menerapkan pengambilan secara literal bagian tubuh yang dilukai atau dirusakkan.

Gramatikal

a) Keluaran 21:22

Kata וְכִי־יִנָּצוּ

Kata ini וְ particle conjunction כִּי particle conjunction homonym 2 נָצַח verb niphal imperfect 3rd person masculine plural homonym 1. “Jika bertarung” terdapat kata conjunction yang hanyalah sebagai kata penghubung dari kata itu dengan homonym 2 yang sesuai dengan pertarungan dari dia dalam bentuk yang jamak. Dan kata untuk homonym yaitu menunjukkan kata yang sama atau kesesuaian. Karena terdapat bentuk plural itu dilakukan lebih dari satu orang dalam sebuah pertarungan atau pertengkaran.

Kata וְנִגְזַר

Kata ini וְ particle conjunction נִגְזַר verb *qal* waw consecutive perfect 3rd person common plural. “Dan luka” dalam pengertian kata ini yaitu ketika telah terjadi suatu luka akibat daripada pertarungan tersebut. Kata consecutive memiliki arti terus menurun. Berarti dalam hal ini luka itu terjadi lama atau berlangsung lama atau bahkan luka permanen yang tidak dapat digantikan kerusakannya.

Kata וְהָיָה

Verb *qal* imperfect 3rd person masculine singular. “Namun mengikuti” di mana dalam kata ini memiliki kata kerja yang akan terjadi setelah berikutnya yakni perkara yang akan menyusul daripada akibat perkelahian atau pertengkaran tadi.

Kata וְיִיָּחַד

Verb niphthal imperfect 3rd person masculine singular. “dihukum” di mana orang atau dia yang melakukannya yaitu pertengkaran yang mengakibatkan seseorang terluka akan dihukum atau dibalaskan atau juga menerima hukuman. Mulai dari kata niphthal yang menunjuk pada pemahaman yang bersifat reflektif. Kata imperfect mempunyai pengertian bahwa hukuman itu pernah diterapkan dulu, sekarang dan akan dilakukan selanjutnya. Kata niphthal imperfect kalimat yang saling berhubungan dengan yang lainnya. Jadi hukum akan dilakukan diluar kemauan atau reflek dalam pengertian

akan secara langsung diterapkan karena sudah begitu keadaannya.

Kata כְּאֶשֶׁר

Kata ini כְּ particle preposition אֶשֶׁר particle relative. “Sesuai dengan” kata ini adalah kata yang menekankan suatu hukuman yang sesuai atau juga dari akar kata אֶשֶׁר mengandung arti mengikat atau suatu yang terikat satu dengan yang lain dari suatu hubungan. Dalam penggambaran mengikat tersebut adalah seperti sumpah kepada Allah.

Kata בַּעַל

Noun common masculine singular construct homonym 1. “Suami” yakni orang kedua yang berada diatas tersebut adalah suami daripada perempuan yang terkena luka tersebut.

Kata וַתֵּן

Kata וַ particle conjunction תֵּן verb *qal* waw consec perfect 3rd person masculine singular. “Dan dia harus membayar” orang ketiga dikenakan tuntutan atau berlaku tuntutan terhadap tindakannya dan merupakan kewajiban untuk melakukan pembayaran ganti kerugian yang dilakukan.

Kata כְּפִלְלִים:

Kata ini כְּ particle preposition פִּלְלִי noun common masculine plural absolute. “Sebagai hakim menentukan” dan terdapat beberapa hakim yang akan mengenakan

hukuman sesuai dengan permintaan pengadilan daripada suami. Jadi suami bisa menentukan hukuman tetapi melalui pengadilan atau hukum yang sah.

Jadi dalam Keluaran 21:22 memiliki arti demikian: setiap dua atau lebih orang yang berkelahi dan mengenai perempuan yang sedang mengandung dan melukai perempuan itu bahkan kandungannya sehingga luka permanen maka suami dari perempuan itu dapat memintakan pembalasan yang sesuai dengan kerusakan atau kerugian yang dialaminya baik oleh suami karena perempuan itu adalah miliknya maupun istri tersebut sebagai penderita. Dan setelah itu akan dituntut dalam suatu keadilan yang pernah dilakukan dulu dan masih berlangsung yakni *Lex Talionis* namun dalam hal ini berbicara tentang kompensasi yang di mana dapat dilakukan pembayaran akibat luka yang tidak disengaja karena kata niphal memiliki sifat yang reflektif dari setiap tindakan yang tidak disengaja.

b) Keluaran 21:23

Kata yang digunakan yaitu וְאִם

Kata ini merupakan kata dengan menggunakan particle, conjunction. Dalam kata ini “dan jika” atau “dan apabila” menyatakan bahwa hal ini menempatkan kalimat sebagai kata penghubung saja.

Kata yang digunakan yaitu הִנֵּה

Kata yang digunakan adalah kata yang mengandung kata kerja dan *qal* di dalamnya disejajarkan dengan imperfect yang menunjuk kepada orang ketiga tunggal, dengan gender maskulin. Kata ini memberikan

pengertian “mengikuti” atau “akan mengikuti” dari kata *qal* yang di mana ketika *qal* bertemu dengan imperfect yang dari kata ini menyatakan dulu pernah ada dan sampai sekarang masih ada dan masih akan berlangsung dan ditambah kata “akan mengikuti” sehingga *qal* dalam kata kerja menjadi suatu kesatuan yang memiliki arti “akibat yang terjadi akan mengikuti”. Jadi yang dimaksud dalam kata ini bahwa hal itu “akan mengikuti” dia, yaitu luka yang ada padanya menjadikan hukum berlaku padanya seperti yang telah diatur dahulu dan masih berlangsung terus sebagai konsekuensi dari yang diperbuat seseorang.

Kata yang digunakan yaitu לַתְּתָה

Kata ini memberikan pengertian mengenai “maka engkau harus memberi” dengan menggunakan kata kerja di dalamnya di mana *qal* mengikuti dengan bagian perfect. Selain itu kata ini menunjukkan consecutive yang berarti berturut-turut kepada orang kedua tunggal dengan gender maskulin. Mengenai hal ini menyatakan bahwa engkau harus membayarkannya sekarang atau telah memberi bayaran berturut-turut.

Kata yang digunakan yaitu תָּחַת

Kata תָּחַת berasal dari akar kata yaitu $\text{j}^{\text{w}}\text{T}$ kata $\text{j}^{\text{w}}\text{T}$ memiliki pengartian “turun atau tenggelam”. Selain itu terdapat turunan kata $\text{j}^{\text{w}}\text{T}$ yang memiliki arti kerendahan atau rendah. Dan kata $\text{j}^{\text{w}}\text{T}$ memiliki akar kata תָּחַת yang didalam kata ini mengandung arti “ditempat lain atau dibawah” dan kata $\text{yT}^{\text{!j}}+\text{T}^{\text{^}}$ dari gender feminin

yang memiliki arti “menurunkan atau terendah”. Selain itu terdapat pengertian yang lebih dari itu bahwa kata plural memiliki kata $myY!T!j+T^{\wedge}$ (mas), $tw)YT!j+T^{\wedge}$ (fem) yang memiliki arti bagian atau tempat paling rendah. Dalam pengertian arti dari etimologi dari kata $תחת$ ini memiliki pengertian bahwa berada ditempat yang terendah atau dibawah atau diturunkan pada tempat yang paling bawah dan paling rendah. Kata $תחת$ juga memiliki arti dari kata dasar $ht*j^*$ yaitu *to take* atau *to take away*. Kata *take* yang di dalamnya terdapat kata $ht*j^*$ memiliki pengertian *to lay hold, to seize, to take away*. Kata “untuk meraih” atau “untuk mengambil” dalam arti *take* lebih cocok dikenakan pada kata $תחת$. Jadi kata $תחת$ memiliki pengertian dapat dilakukan pengambilan atau bahkan diambil secara paksa atau juga dapat mengambilnya dengan paksa.

Kata yang digunakan yaitu $שָׁפַח$

Kata yang sama dengan yang sebelumnya yang menunjukkan tentang kehidupan yang pada dasarnya telah ada dengan menggunakan kata benda, common noun dan memiliki gender feminim orang pertama dengan absolute state. Suatu kehidupan yang biasa adanya atau menunjuk pada kehidupan itu sendiri baik nafas atau nyawa.

Dalam Keluaran 21:23 menyatakan kata “mengikuti” menggunakan kata *qal* imperfect yang memiliki arti bahwa jika luka itu akan mengikuti dan kata “maka engkau harus memberi” juga menggunakan kata *qal* perfect yang berarti harus memberikan sekarang ganti

rugi tersebut dan dalam hal ini terdapat kata consecutive yang memiliki arti bahwa pembayaran ganti rugi itu dilakukan berturut-turut.

Dalam hal ini kata “luka” memiliki pengertian bahwa apabila seseorang melukai atau memberikan suatu dampak luka kepada orang lain, maka harus membayarkan ganti rugi saat itu juga bahkan menggantikannya berturut-turut.

c) Keluaran 21:25

Kata כָּוִיָּה

Noun, common noun, feminine, singuler, absolute state. “pembakaran” kata כָּוִיָּה digantikan oleh teks Pentateukh (Taurat Musa) dalam bahasa Ibrani-Samaria menurut A. Von Gall 1914-1918. Digantikan menjadi hw*k+m! Yang berubah menjadi hY*w)!K+ memiliki arti pembakaran dalam KJV menyatakan tentang kiasan atau bergulir atau berkobar. Dalam artinya memiliki kata untuk mengukur atau menanggung. Namun kata yang diganti oleh teks Pentateukh hw*k+m! Kata ini menjadi hk*n* memiliki arti yaitu untuk menjadi terpukul, menyerang, dengan kepalan tangan. Kata hw*k+m! Diganti oleh teks pentateukh dengan keterangan hkn yang menjadi w^ = hiph. Fut. 3 person, singular, masculine, suffix 3 person. Dalam pengertian ini kata כָּוִיָּה berubah menjadi hw*k+m! Memiliki arti suatu bengkak akibat pukulan atau kepalan tangan seorang masculine. Penulis setuju dengan penggantian daripada kata yang diganti oleh teks pentateukh (Taurat Musa). Kata suffix menunjukkan kata

untuk akhiran dari kata “pembakaran”. Jadi pemukulan itu bukan dalam bentuk feminin tetapi dalam bentuk masculine.

Kata תחת

Particle, preposition. kata תחת “ditempat lain” dengan preposisi kata תחת memiliki kata *under* atau “dibawah”. Kata ini menunjuk sebagai kata depan yang merupakan subyek kalimat dari ayat ini.

Dalam Keluaran 21:25 terdapat suatu perbedaan perlakuan di mana ketika ditemukan kata pukulan dengan kepalan tangan maka itu terdapat dalam bentuk masculine tetapi ketika terdapat pukulan dalam bentuk tamparan itu dikenakan dalam bentuk feminin. Jadi dalam hal ini baik laki-laki akan melakukan suatu pukulan dengan kepalan tangan yang sering dilakukan oleh laki-laki dan biasanya perempuan akan melakukan tamparan untuk suatu kemarahan. Namun dalam hal ini *Lex Talionis* menggantikannya dengan hukum yang diterapkan secara literal. Dalam pengertian ketika melakukan pemukulan dengan kepalan tangan maka kata *to take* dinyatakan pukul kembali dengan kepalan tangan. Jika dilakukan tamparan maka kata *to take* pukul balik dengan tamparan. Dalam hal ini dinyatakan sebagai *Lex Talionis* yang adil bagi kehidupan masyarakat.

Jadi dalam hal ini Keluaran 21:22 mengenai *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:23-25 juga terdapat *Lex Talionis* penulis menemukan bahwa dalam Keluaran 21:22 menyatakan *Lex Talionis* sebagai bentuk

kompensasi akibat luka terhadap orang lain yang tidak disengaja dan dapat melakukan pembayaran tersebut. Sedangkan Keluaran 21:23-25 menyatakan tentang *Lex Talionis* sebagai hukum yang benar-benar diterapkan secara literal dari kata *to take* yang adalah dapat melakukan pembalasan akibat perbuatan orang jika perlu minta dengan paksa pembalasan tersebut sebab yang dilakukan dalam ayat ini adalah hukum yang dilakukan dengan sengaja dan harus mendapatkan hukuman yang sesuai atau sama dengan yang dilakukan oleh orang tersebut sebagai ganti kerusakan atau kerugian.

Jadi dalam Keluaran 21:22-23 menyatakan suatu keadilan atau suatu hukuman yang akan diberikan kepada setiap orang yang melukai sesamanya dan membalaskan perbuatan orang sesuai dengan yang diperbuatnya. Dalam ayat 22 menjadi latar belakang dari permasalahan *Lex Talionis* dan dalam ayat 23-25 hal ini menunjukkan bahwa akibat dari perbuatan orang akan dilakukan pembalasan sesuai dengan perbuatan orang tersebut dan dalam hal ini menunjukkan suatu keadilan.

Bentuk dan Struktur

Kiasmus Keluaran 21:12-36

- a.Hukuman mati (ay 12-17)
- b.Hukum pertengkaran (ay 18-19)
- c.Hukum Budak (ay 20-21)
- d.Hukum *Lex Talionis* (ay 22-25)
- c'Hukum Budak
- b'Hukum Hewan dan Sumur
- a'Hukum Hewan

Analisis literer

Sejarah Israel Kuno

Dalam Perjanjian Lama, hukum Musa menjadi dasar bagi hubungan Allah dan manusia. Kitab Keluaran sampai kitab Ulangan memberikan inti teologi Alkitab Perjanjian Lama yaitu mengenai “hukum”. Bentuk daripada kitab Keluaran adalah sejarah yaitu yang pertama ketika Allah melakukan pembebasan kepada umatNya yang terdapat di dalamnya peristiwa-peristiwa ketika Allah mulai dari tulah-tulah sampai kepada terbelahnya laut Teberau (Kel 1-15). Yang kedua yaitu ketika Allah menyatakan diri sebagai Yahweh kepada bangsa Israel dalam guruh dan kilat, gumpalan awan, bunyi sangkakala yang sangat keras, asap dan gempa bumi yang menggetarkan (Kel 19:16-19). Dan peristiwa itu berlangsung sampai ke Padang Gurun. Yang ketiga yaitu ketika Allah menetapkan perjanjianNya dengan Israel (Kel 19:5-6). Istilah “perjanjian” adalah kontrak di mana hal itu biasa dipakai oleh sekuler di antara negara-

negara di Asia Dekat Kuno untuk suatu kesepakatan kedua belah pihak. Yang keempat yaitu Allah memberikan Kesepuluh perintah yang berisi hukum-hukum kepada Musa pada waktu di gunung Sinai. Terdapat berbagai jenis hukum seremonial, sipil dan moral. Yang kelima yaitu praktek mempersembahkan korban yakni tempat ibadah dalam bentuk tabernakel. Inti daripada semuanya Allah menginginkan UmatNya Israel menjadi “kerajaan imam” (Kel 19:6) hal ini digambarkan seperti imam Israel yang menjadi perantara antara Allah dengan bangsa Israel demikian juga Israel menjadi perantara antara Allah dengan bangsa-bangsa lain.⁶⁸

Struktur Israel Kuno

Exodus memiliki arti “keluar” atau “keberangkatan” Bangsa Israel dari Mesir dan hal tersebut muncul dari kata Inggris variasi bahasa Latin dan kata Yunani yang terdapat kata *Vulgata*, yaitu terjemahan Latin dari karya Hieronimus. Sedangkan judul bahasa Ibrani yaitu “inilah nama-nama dari” yang diambil dari bagian depan kalimat kitabnya. Dalam hal ini disebutkan nama anak-anak Yakub yang mengaitkan hubungan antara Kejadian dan Keluaran sehingga terdapat bahwa “tujuh puluh jiwa” yang datang ke Mesir pada waktu Yakub masih hidup dan berkembang menjadi sekelompok bangsa di tanah Mesir.⁶⁹

Kitab Keluaran ditulis untuk menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir

⁶⁸ Ibid. Philip Johnston., hlm. 64-68

⁶⁹ Ibid. Herbert Wolf., hlm. 169-170

tetapi yang juga mengadakan perjanjian di gunung Sinai yakni mengajarkan bangsa itu cara-cara untuk hidup dan menyembah Allah. Dengan Kesepuluh Hukum yang Allah berikan Allah mengatur kehidupan bangsa Israel untuk memelihara hubungan yang layak yaitu dengan Allah, dengan sesama mereka dan dengan orang-orang lain. Sebelum memasuki tanah Kanaan, bangsa Israel menghabiskan waktu selama satu tahun di gunung Sinai. Di gunung Sinai Allah menyatakan diriNya kepada umatNya untuk mengadakan perjanjian. Perjanjian itu disebut sebagai perjanjian Sinai atau perjanjian Musa dan juga dapat disebut dengan Perjanjian Lama. Di gunung Sinai, bangsa Israel diberikan kunci-kunci prinsip untuk hidup kudus yang terdapat dalam Sepuluh Hukum. Namun sementara Musa menerima Sepuluh Hukum di gunung Sinai bangsa Israel terlibat dalam penyembahan lembu emas. Harun menerima bujukan bangsa Israel untuk membuat berhala sehingga kedua loh batu dihancurkan Musa sebagai tanda bahwa bangsa Israel telah melanggar hukum tersebut sekalipun pada akhirnya Tuhan memberikan kepadanya dua loh batu yang baru yang menyatakan kasih Karunia Allah, kebaikan Allah dan kemurahan hatiNya kepada Musa dan bangsa Israel.⁷⁰

Perjanjian yang dilakukan Allah di Sinai adalah sebagai wujud dari sumpah Allah kepada nenek moyang Israel yakni Abraham, Ishak dan Yakub dan dalam Perjanjian Sinai Allah memiliki suatu upaya untuk menjadikan bangsa Israel umatNya dan Allah menjadi Allah Israel. Yang dilakukan oleh Allah di gunung Sinai kepada bangsa Israel

⁷⁰ Ibid., hlm. 171-173

lebih eksplisit dibandingkan perjanjian Allah dengan Abraham. Allah memberikan hukum-hukum yang perlu untuk ditaati oleh bangsa Israel dalam suatu rumusan Sepuluh Hukum. Namun dalam peristiwa di gunung Sinai terdapat bahwa Israel terkadang tidak dapat mengikuti perintah Allah yang adalah kudus sehingga perjanjian di Sinai hanya bertahan jikalau ada pendamaian dari pihak Allah disamping tuntutan Sepuluh Hukum.⁷¹

Israel memerlukan waktu tiga bulan dalam perjalanan ke gunung Sinai. Beberapa peristiwa sebelum mencapai gunung Sinai diceritakan seperti di Mara (Ke 15:22-25) dan Rafidim tempat Musa memukul batu (Kel 17:1-7) serta pemberian manna (Kel 16:1-36). Pada waktu di Rafidim bangsa Israel juga memerangi Amalek. Di Sinai, bangsa Israel berkemah di kaki gunung dan Musa mendaki gunung itu. Selama tiga hari bangsa Israel menguduskan diri untuk pertemuan dengan Allah dan Allah menyatakan firman dan perjanjianNya kepada bangsa Israel. Dan kemudian Allah memberikan Dasa Titah kepada Musa yang berisi perjanjian Allah kepada bangsa Israel dan apabila itu ditaati bangsa Israel akan menjadi umat Allah. Perjanjian Sinai dilakukan ketika bangsa Israel mengangkat sumpah sebagai harta kesayangan, kerajaan imam dan bangsa yang kudus yang di mana Israel wajib menaati peraturan-peraturan perjanjian yang diberikan Allah tersebut.⁷²

⁷¹ Jasper Klapwijk. 2015. *Kabar Baik dari Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), Hlm. 84

⁷² ⁷² Ibid. W.S. Lasor, D. A. Hubbard dkk., hlm. 204-206

Sinaitik sebagai Israel Kultur

Gunung Sinai yang biasa juga disebut sebagai gunung Horeb adalah tempat peristiwa penting pernyataan Allah yang disampaikan kepada bangsa Israel sebagai pokok yang menjadi “*credo*” bagi bangsa itu. Peristiwa di gunung Sinai terdiri dari hukum-hukum dan undang-undang dan peraturan-peraturan dari semua firman dan perintah itu.⁷³

Hukum Taurat mendapat arti dalam keseluruhan peristiwa di gunung Sinai karena pada waktu itulah Allah menyatakan diri kepada bangsa Israel sebagai Allah dan Israel adalah umatNya. Hukum Taurat mengikat Israel sebagai umat Allah. Tradisi di gunung Sinai terjadi disamping tradisi lainnya seperti halnya tradisi bapa leluhur, tradisi Keluaran, tradisi Padang Gurun dan tradisi gunung Sinai. Semua hal tersebut menjadi kesaksian bagi berdirinya Bangsa Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Dalam Gunung Sinai Hukum Taurat menjadi inti daripada segala perbuatan Allah.⁷⁴

Perjalanan Bangsa Israel ke Gunung Sinai bersifat ziarah. Gunung Sinai tidak dapat diketahui letak persisnya diantaranya yaitu Jebel Musa (2244 m), J. Qaterin (260 m), J. Serbal (2052 m), semuanya itu semenanjung Sinai atau juga J. Tebuk di Arab Utara, namun Bangsa Israel sepertinya tidak melewati itu. Bangsa Israel sudah sampai Kadesy, ke dekat pintu masuk tanah Kanaan dari sebelah selatan pada perjalanan yang pertama. Rafidim tidak diketahui bertempat

⁷³ Dr. C. Barth. 2015. *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hlm. 255-256

⁷⁴ Ibid., hlm. 207-208

di mana namun terdapat tempat bernama Massa dan Meriba di daerah sumur-sumur dekat Kadesy itu (Kel 17:7). Dan orang Amalek juga mengembara ditempat itu.⁷⁵

Dalam peristiwa di gunung Sinai bangsa Israel mengadakan ziarah yaitu di mana Bangsa Israel bertemu dengan Allah dan melakukan “*mukadimah*” yaitu waktu di mana Allah mengadakan perjanjian dengan Israel dan juga melakukan berbagai upacara pada waktu itu. “tata upacara” yang dilakukan berdasarkan bentuk perjanjian antar negara seperti yang biasa dipakai oleh kerajaan-kerajaan besar seperti halnya Sumer, Hatti, Mesir. Sejak abad ke 20 SM. Dalam hal ini jelas bahwa bangsa Israel menggunakan “adat” hasil kebudayaan daerah sekitarnya. Israel menggunakan secara bebas dengan mengambil dan mengubah yang perlu untuk diubah.⁷⁶

Eksegesis Sintesis

Lex Talionis sebenarnya

Kata *Lex Talionis* memiliki dua pengertian dari arti atau penerapan hukum tersebut. Pengertian yang pertama yaitu di mana hukum tersebut merupakan hukuman yang dapat diberlakukannya pembayaran atau penggantian ganti kerusakan yang dilakukan oleh seseorang dan seseorang itu dapat membayar ganti rugi yang dilakukannya. Dalam hal ini biasa disebut sebagai kompensasi.

⁷⁵ Ibid., hlm. 210

⁷⁶ Ibid., hlm. 214

Kompensasi merupakan *Lex Talionis* yang lebih ringan karena tidak berlaku hukum yang lain dalam kompensasi namun dalam hal ini kompensasi tetap pada jalur hukum yang dilakukan di bangsa Israel untuk menyatakan keadilan bagi setiap orang yang melakukan kesalahan atau melukai yang tidak disengaja.

Selain itu kata *Lex Talionis* juga memiliki arti mengenai penerapan hukum secara literal. Hukum ini berlaku bagi semua lapisan masyarakat khususnya bagi bangsa Israel yang di mana hukum tersebut merupakan hukum yang dapat dilakukan yakni “mata akan diambil mata” dalam pengertian bagian tubuh harus digantikan dengan bagian tubuh. Dasar dari *Lex Talionis* adalah keadilan yang menjaga masyarakat bukan untuk melakukan pembalasan dendam yang berkelanjutan tetapi yang menjunjung tinggi manusia yang bermartabat yang melakukan tindak kejahatan dengan logika atau rasio dan dapat menerima hukuman yang sesuai dengan kejahatan tersebut.

Jadi menurut penulis dengan gramatikal yang telah dipaparkan diatas dalam kata תָּנָן yang di mana berasal dari akar kata yaitu jw^t kata j^tWT memiliki pengartian “turun atau tenggelam”. Yang memiliki pengertian bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan harus ditempatkan ditempat yang terhina atau terendah diantara masyarakat dan kata תָּנָן ini memiliki pengertian bahwa penggantain tersebut dapat diambil baik dimintakan maupun diambil secara paksa pada bagian tubuh yang dilukai.

Prinsip-prinsip dalam *Lex Talionis*

Lex Talionis merupakan hukum yang menyatakan mengenai keadilan dalam suatu masyarakat. *Lex Talionis* adalah suatu hukum yang dapat digunakan dalam bentuk keadilan yang sah bagi masyarakat dan bangsa Israel menerapkannya dalam semua lapisan atau kelas di dalam masyarakat tersebut.

Lex Talionis adalah hukum yang menggambarkan tentang seseorang yang melakukan pembunuhan atau melukai adalah seseorang yang paling terhina atau akan ditenggelamkan atau orang yang paling terhina dalam suatu kumpulan masyarakat. Jadi ketika seseorang melakukan kejahatan yang menyebabkan orang lain terluka parah atau luka serius bahkan menyebabkan kematian maka orang tersebut adalah pembunuh yang dapat dilakukan apa saja terhadap orang tersebut yakni ditempatkan dipaling bawah atau tempat terendah.

Lex Talionis adalah hukum kompensasi untuk keadilan di mana dilakukan suatu melukai yang tidak disengaja. Dalam hal ini hanya cukup membayar sebagai ganti kerugian atau kerusakan yang dialami orang lain akibat kelakuannya itu. Sedangkan disisi yang lainnya *Lex Talionis* berdiri sebagai hukum yang secara literal diterapkan untuk suatu tuntutan atau pengambilan dari kata *to take* yang telah dinyatakan oleh NIV di mana pengambilan sebagai ganti boleh dilakukan baik oleh bagian tubuh maupun oleh perlakuan-perlakuan yang terlihat yakni luka ataupun bengkok akibat perlakuan tersebut. *Lex Talionis* sebagai penerapan literal adalah untuk suatu hukum yang dilakukan sengaja sebagai suatu keadilan yang diberikan untuk menjaga

kehidupan masyarakat Israel pada waktu itu selain itu juga terdapat suatu hukum yang akan diberlakukan bagi setiap orang yang melakukan perbuatan merugikan kepada sesamanya sebagai wujud keadilan dalam masyarakat.

Teks *Lex Talionis* dengan dunia kontemporer

Lex Talionis diterapkan dalam dunia kontemporer yaitu apabila dikaitkan dengan kehidupan orang percaya saat ini kita akan melihat bagaimana ketidakadilan yang dirasakan oleh umat percaya karena penerapan hukum yang kurang adil yang tidak berlaku bagi umat percaya saat ini. Seperti halnya pembakaran gereja dan juga penganiayaan orang percaya. Terdapat berita dari BBC Indonesia Navigasi tanggal 12 Februari 2018, jemaat gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta diserang oleh pria tak dikenal pada hari Minggu (11/02) pagi, empat orang terluka akibat benda tajam dan Romo yang sedang menjalankan misa juga diserang. Dalam hal ini bentuk *Lex Talionis* seharusnya digunakan oleh umat percaya sehingga hukum keadilan dalam masyarakat sebagai bentuk Hak Asasi Manusia dan hak untuk bebas beragama dapat diterapkan dan apabila dilakukan hal yang buruk atau suatu kekerasan atau melukai maka orang tersebut harus dihadapkan kepada hukum dan dikenakan *Lex Talionis* baginya sehingga kekristenan yang adalah kasih tersebut bukan suatu kasih yang lemah tetapi kasih yang di dalamnya terdapat keadilan. Baik pembayaran atau kompensasi maupun pengambilan bagian tubuh ganti tubuh yang terluka sudah seharusnya dilakukan oleh kekristenan sebagai bentuk perlindungan atau keadilan bagi umat percaya.

BAB IV

***Lex Talionis* Ditengah Masyarakat Masa Kini**

Original Setting

Lex Talionis menyatakan bahwa Hukum pembalasan diatur dalam hukum sipil yang terdapat dalam Kitab Keluaran 21:1-24:18 yang mencerminkan kepedulian sosial di mana orang Israel akan hidup dengan kepedulian yang benar terhadap sesamanya dalam kerajaan mediatorial.⁷⁷ Jadi perlu adanya hukum yang mengatur kehidupan masyarakat untuk dapat memberikan keadilan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri bukan untuk suatu pembalasan dendam yang berkelanjutan tetapi yang menjaga keutuhan kelompok atau suatu bangsa. Dan segala bentuk keadilan telah diatur untuk dapat mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu bentuk kepedulian sosial.

Hukum tentang mata ganti mata dan gigi ganti gigi sesungguhnya adalah suatu ukuran perlindungan. Dalam original dikontraskan pada pernyataan Lamekh dalam Kejadian 4:23-24 dan pengertian singkatnya adalah kebijakan legal klasik bahwa tanggung jawab legal dibatasi

⁷⁷ Paul Enns. 2004. *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT) hlm. 64

sejauh luka yang diakibatkan oleh pelaku. Hilangnya satu mata atau gigi tidak memberikan hak untuk menuntut atau mengeksekusi pelaku. Hampir tidak mungkin untuk mengatakan apakah prinsip legal ini dibawa secara literal. Sepertinya ini semua didasarkan kepada perasaan dan cara orang yang diberikan pengakuan oleh pengadilan menanggapinya. Karena orang yang memenangkan suatu kasus biasanya diperkirakan untuk mengeksekusi keadilannya sendiri. Biasanya seseorang itu mungkin akan diberikan hak untuk memilih kompensasi atau pembalasan dendam. Karena hanya ada satu hukum dalam seluruh Pentateukh yang memberikan hak untuk melukai sebagai hukuman (dalam Ul 25:12, secara spesifik melarang kompensasi dengan mengatakan “matamu tidak boleh mengasihani”), aksi demikian sangatlah tidak biasa dan opini publik mungkin akan bekerja untuk menghalaukannya. Dalam hal ini terdapat kemungkinan untuk mata ganti mata secara khusus memberikan suatu pernyataan yaitu kebijakan daripada suatu hukum yang mengikat. Sudut pandang dan posisi hukum itu sendiri secara umum dalam peradaban kuno, dapat disimpulkan bahwa kode perjanjian sesungguhnya adalah suatu deskripsi tentang kebijakan legal yang jauh lebih spesifik daripada dasar dari keaslian isi dekalog, tetapi yang menunjukkan setiap konsep-konsep legal keagamaan dan moral yang dianggap sebagai norma yang harmonis dengan alam dan komunitas agamawi sebelum zaman monarki.⁷⁸

⁷⁸ George E. Mendenhall. 1955. *Law and Covenant in Israel and the Ancient Near East* (Pennsylvania: The Biblical Colloquium Pittsburgh), hlm. 16-17

Ketika moral yang dianggap sebagai norma dan bersinggungan dengan *Lex Talionis* yang hadir sebelum zaman monarki⁷⁹ menjelaskan bahwa *Lex Talionis* hadir di era sebelum monarki yaitu pada saat nomaden⁸⁰ dan negara monarki berlangsung. Dalam hal ini *Lex Talionis* hadir ketika masa peralihan di mana bangsa Israel berangkat dari Sinai untuk menuju pada era agri kultur. Dengan kata lain *Lex Talionis* bukan berdiri pada masa agri kultur tetapi pada masa nomaden yang sedang berada pada masa peralihan untuk menjadi negara monarki. Oleh karena itu berlakunya *Lex Talionis* adalah ketika masa nomaden berlangsung sampai kepada peralihan zaman monarki dan sampai sekarang masih terdapat *Lex Talionis* dalam hukum yang dimiliki bangsa Israel yang dijelaskan dalam hukum yang terdapat dalam *Torah*, yang di mana *Torah* telah menjadi hukum positif bangsa Israel dan yang berlaku sampai sekarang meskipun dapat dilihat dengan warna yang berbeda.

Kitab *Torah* adalah alat yang dengan penataan keadaan yang kacau balau oleh Tuhan ditingkat kosmik diwujudkan dalam bidang sosial.⁸¹ Jadi *Torah* adalah hukum yang sampai dengan sekarang menuntut suatu hukum yang adil bagi kehidupan masyarakat atau juga suatu hukum pembalasan yang di mana sekalipun jarang dikenal, *Lex Talionis* masih dikenal sampai sekarang dalam penerapan

⁷⁹ Zaman monarki adalah zaman kerajaan dan kata monarki berasal dari bahasa Yunani monos yang berarti satu dan archein yang berarti pemerintahan.

⁸⁰ Nomaden adalah seorang anggota dari orang-orang yang tidak memiliki rumah permanen tetapi bergerak sesuai dengan musim.

⁸¹ Gary Edward Schnittjer. 2015. *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas), hlm. 266

hukum yang berlangsung baik dalam penerapan dengan kompensasi maupun penerapan secara literal. Beberapa negara masih menggunakannya dan juga beberapa daerah di bangsa masih menggunakan *Lex Talionis* sebagai hukum keadilan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Identitas bangsa Israel terbentuk yaitu pada waktu bangsa itu ada di Sinai. Di gunung Sinai Israel tidak hanya mengenal Allah nenek moyang mereka dengan baik tetapi bangsa itu juga terpanggil untuk menjadi “sebuah kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel 19:6). Identitas bangsa Israel berdasarkan panggilan ilahi yakni dengan cara-cara Allah dan Israel menjadi perantara antara Allah dengan bangsa-bangsa lain.⁸²

Jadi dalam hal ini hukum pembalasan dapat diberlakukan di pengadilan. Dalam pengadilan seseorang dapat mengajukan keberatan dan juga dapat mengajukan gugatan kepada seseorang yang melakukan tindak kerugian atau kerusakan. Hukum pembalasan tidak berlaku di luar dari pengadilan. Hukum pembalasan diberlakukan dalam pengadilan bukan untuk melakukan suatu tindakan perkara dengan sendirinya tetapi dalam suatu tuntutan yang benar di mana terdapat hakim yang akan mengadili perkara dari kasus yang diajukan.

Keluaran pasal 19-40 menceritakan kejadian pada saat bangsa Israel tiba di gunung Sinai. Setelah melakukan persiapan bangsa Israel menyaksikan sebuah teofani yaitu di mana Allah secara langsung memberikan perintahNya

⁸² Philip Johnston. 2011. *IVP Introduction to the BIBLE* (Bandung: KALAM HIDUP), Hlm. 55

kepada bangsa Israel melalui Musa yang disebut dengan Sepuluh Perintah Allah. Dan dalam hal ini Musa menambahkan kewajiban-kewajiban yang lebih rinci. Dan hukum tersebut sebagai awal dari hubungan antara Allah dan umatNya Israel, di mana Allah menjadikan Israel suatu “bangsa yang kudus”. Namun di tengah-tengah penerimaan dekalog tersebut bangsa Israel masih melakukan hal yang jahat dimata Tuhan yaitu mendirikan lembu emas yang mengakibatkan murka Allah dan kemudian Musa memohon kepada Allah sehingga Allah bermurah hati kepada bangsa Israel. Sekalipun demikian, pada akhirnya generasi tersebut tidak dapat masuk ke dalam tanah perjanjian kecuali Yosua dan Kaleb.⁸³

Jadi dalam Sinai, ketika bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Sinai untuk dapat beribadah kepada Allah, yang kemudian dalam peristiwa Sinaitik, muncul suatu hukum Allah yang menyatakan mengenai peraturan untuk menunjukkan keadilan Allah. Peraturan itu dibuat oleh Allah dan diberlakukan baik oleh Allah dan juga kepada umatNya Israel. Hukum yang Allah buat diterima oleh Musa di gunung Sinai dan dari hukum yang dibuat oleh Allah itu dikembangkan oleh Musa untuk dapat mengatur kehidupan masyarakat Israel. Oleh sebab itu terdapat banyak hukum atau peraturan yang dibuat untuk dapat mengatur kehidupan masyarakat Israel salah satu diantaranya yaitu *Lex Talionis* yang mengatur kehidupan masyarakat khususnya mengenai

⁸³ Philip Johnston. 2011. *IVP Introduction to the BIBLE* (Bandung: Kalam Hidup), hlm. 96-97

kasus tertentu yang di mana dibutuhkan keadilan bagi kasus-kasus yang dihadapi dalam masyarakat.

Lex Talionis adalah hukum keadilan yang ditegakkan untuk menyatakan kebenaran. Hukum pembalasan bukanlah suatu hukum yang diberlakukan untuk suatu pembalasan dendam pribadi tetapi yang menjaga masyarakat dan juga yang memberikan keadilan dengan menyatakan kebenaran. Jadi dalam hal ini *Lex Talionis* berdiri dalam pengadilan bagi setiap orang yang melakukan kesalahan dan setiap orang yang menuntut pembenaran atau keadilan dalam suatu pengadilan atau persidangan.

***Lex Talionis* Bagi Keadilan**

Hukum Pidana

Lex Talionis memiliki banyak pengertian bagi pandangan setiap orang. Ada yang mengartikan *Lex Talionis* sebagai hukum pembalasan yang dinyatakan secara literal yaitu suatu pembalasan dalam bentuk pengambilan yang sama dari yang telah dilukai dan terdapat juga hukum yang dinyatakan secara kompensasi atau penggantian bayaran dengan uang ganti kerugian. Mengenai *Lex Talionis*, hukum ini adalah hukum yang mengatur kehidupan masyarakat di mana hukum ini memberikan suatu keadilan dari setiap masyarakat yang mengajukan perkara akan mendapatkan keadilan. Oleh sebab itu *Lex Talionis* hadir dalam Keluaran 21:22-25 untuk menyatakan keadilan tersebut.

Dalam Keluaran 21:22 menyatakan bahwa ketika setiap dua atau lebih orang yang berkelahi dan mengenai perempuan yang sedang mengandung dan melukai

perempuan itu bahkan mengenai kandungannya sehingga mengalami luka serius, maka suami dari perempuan itu dapat memintakan pembalasan yang sesuai dengan kerusakan atau kerugian yang dialami oleh perempuan itu.

Jadi yang memintakan pembalasan adalah tidak harus perempuan itu sebagai korban tetapi sebagai suami karena perempuan itu adalah miliknya maupun istri tersebut sebagai penderita dapat memintakan ganti kerugian. Dan setelah itu, suami dari istri tersebut akan menuntut setiap pelaku dalam suatu keadilan yang pernah dilakukan dulu dan masih berlangsung yakni *Lex Talionis* namun dalam hal ini tuntutan hukum dapat berupa kompensasi yang di mana dapat dilakukan pembayaran akibat luka yang tidak disengaja. Dalam ayat ini kasus ditunjukkan sebagai hukum yang tidak disengaja dan dapat memberikan kompensasi berupa uang sebagai bentuk ganti kerugian kepada seorang yang mengalami cedera karena ketidaksengajaan. Namun penekanan hukum dalam ayat 22 yaitu bahwa setiap orang yang mempunyai hubungan dengan orang yang terluka dapat memintakan pertanggung jawaban dari yang telah dirusakkan atau dirugikan oleh orang lain dan mendapatkan kompensasi sebagai ganti kerusakan atau kerugian tersebut.

Dalam Keluaran 21:23 menyatakan bagaimana luka yang disebabkan yang dilakukan oleh seseorang dan luka itu “mengikuti” orang tersebut atau dapat juga dikatakan bahwa akibat perkelahian itu seseorang menjadi luka maka setiap orang yang mengalami luka tersebut dapat memintakan penggantian baik nyawa ganti nyawa. Atau juga dapat melakukan pembayaran ganti rugi dan dilakukan berturut-turut. Dalam hal ini menyatakan bahwa ketika terdapat luka

pada seseorang maka kata “luka” itu berarti orang tersebut harus dirawat oleh seseorang yang melukai tersebut dan dirawat juga dibayar pengobatannya sampai seorang itu benar-benar sembuh atau pulih dari lukanya.

Keluaran 21:24 menyatakan mengenai bagian tubuh yang merupakan penggantian di mana penggantian itu adalah benar-benar penggantian yang sama di mana bagian tubuh diganti dengan bagian tubuh yang sama untuk suatu luka. Penggantian yang sama bukan diganti oleh pembayaran atau uang atau kompensasi lainnya dalam ayat ini tetapi penggantian yang dilakukan dalam ayat ini berbicara mengenai penggantian yang sama dari kata “to take” yang di mana boleh melakukan pengambilan ganti bagian tubuh yang rusak.

Dalam Keluaran 21:25 menyatakan bahwa untuk suatu pukulan dengan kepala tangan memang sering dilakukan oleh setiap laki-laki dengan kekuatan yang dimiliki mereka. Sedangkan untuk pukulan dengan tamparan biasa dilakukan oleh perempuan dan dalam bentuk pukulan seperti ini memang cocok apabila perempuan yang melakukannya. Dan dalam hal ini pembalasan juga diberlakukan untuk suatu pukulan di mana ketika pukulan dilakukan dengan kepala tangan maka kata untuk pembalasan adalah pukul kembali dengan kepala tangan dan jika dilakukan pemukulan dengan tamparan maka lakukan kembali pukulan dengan tamparan pada orang yang melakukannya. Dalam hal ini *Lex Talionis* dinyatakan hukum keadilan bagi kehidupan masyarakat.

Jadi dalam hal ini Keluaran 21:22 mengenai *Lex Talionis* terdapat di Keluaran 21:23-25 juga terdapat *Lex Talionis* di mana penulis menemukan bahwa dalam Keluaran

21:22 menyatakan *Lex Talionis* sebagai bentuk kompensasi akibat luka terhadap orang lain yang tidak disengaja dan dapat melakukan pembayaran ganti luka tersebut. Sedangkan Keluaran 21:23-25 menyatakan tentang *Lex Talionis* sebagai hukum yang benar-benar diterapkan secara literal dari kata *to take* yang adalah dapat melakukan pembalasan akibat perbuatan orang jika perlu minta dengan paksa pembalasan tersebut sebab yang dilakukan dalam ayat ini adalah hukum yang dilakukan dengan sengaja dan harus mendapatkan hukuman yang sesuai atau sama dengan yang dilakukan oleh orang tersebut sebagai ganti kerusakan atau kerugian. Namun dalam pengertian diatas *Lex Talionis* dalam Keluaran 21:22-25 tidaklah terpisah satu dengan yang lainnya sekalipun dalam ayat 22 menyatakan mengenai kompensasi atau pembayaran uang ganti kerugian tetapi yang juga dalam ayat 23-25 menyatakan suatu pembalasan yang setimpal. Dalam hal ini di mana ayat 22 menjadi latar belakang yaitu bahwa suami dapat memintakan pertanggung jawaban bagi istrinya yang mengalami luka akibat orang lain dan orang lain itu dapat dimasukan ke pengadilan untuk diadili tindakan atau perbuatannya. Dan dalam ayat 23-25 menyatakan bahwa pembalasan itu dilakukan akibat dari ayat 22 di mana perbuatan orang dapat dibalaskan untuk menerima keadilan itu sendiri. Keadilan adalah suatu tuntutan yang diberlakukan dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini keadilan adalah tuntutan etis dari perbuatan yang dilakukan orang terhadap orang yang lainnya. Untuk menunjukkan keadilan tersebut perlu adanya pengadilan di mana terdapat hakim penggugat dan juga korban yang mengalami kerugian atau kerusakan dan juga

pelaku daripada korban tersebut. Dalam pengadilan perlu adanya suatu pertimbangan yang tepat untuk setiap hukuman bagi perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dan hukuman tersebut dapat diberlakukan dengan pertimbangan yang benar dari hakim dan juga penerimaan keadilan bagi korban itu sendiri. Jadi dalam hal ini *Lex Talionis* menuntut suatu keadilan daripada kerusakan atau kerugian yang dialami oleh seseorang dan diberlakukannya hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan kerusakan atau kerugian tersebut sesuai dengan putusan hakim.

Beberapa pendapat para ahli menyatakan mengenai keadilan yaitu Menurut Alt, Dasa Titah berfungsi secara negatif untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran yang ekstrim, dan secara positif untuk membela hak-hak asasi warga Israel. Dan menurut Th. C. Vriezen hukum tersebut bukan rumusan yuridis yang sangat erat tetapi yang hanya memberikan kesan oleh kenyataan bahwa kalimat-kalimat Dasa Titah mencakup seluruh kehidupan baik agama, keluarga, masyarakat, harta benda, kelakuan dalam proses-proses pengadilan.⁸⁴ Pernyataan dari kedua pandangan ini adalah benar karena hal ini bahwa peraturan diberlakukan bukan untuk pembalasan dendam pribadi tetapi untuk menuntut suatu keadilan dalam membela hak-hak asasi warga tersebut yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat dalam bidang apapun dan dalam setiap lapisan masyarakat menuntut suatu keadilan khususnya untuk menerima hak

⁸⁴ Pendapat Alt dan Vriezen dapat dilihat dalam Th. C. Vriezen. 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 146-147

sebagai warga negara atau juga hak dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Selain itu *Lex Talionis* adalah prinsip hukum dari Perjanjian Lama yang mengatur kejahatan-kejahatan antara suku yang berkaitan dengan kekerasan terhadap tubuh. Tuntutan dalam *Lex Talionis* yaitu mata ganti mata dalam Keluaran 21:23. Hukum ini bertujuan untuk membatasi balas dendam dan untuk menyeimbangkan kerusakan-kerusakan anatarsuku individual. Sedangkan hukum kasuistik yaitu untuk menangani perselisihan-perselisihan antar keluarga dan suku-suku yang berbeda.⁸⁵ Dalam hal ini juga menyatakan keadilan bagi kehidupan antar suku yang mengalami kerusakan-kerusakan dan juga menangani kasus perselisihan dalam suatu peradilan.

Dalam *Summa Theologiae*, I-II, q. 91, a. 2, Thomas Aquinas menyatakan bahwa yang disebut hukum yaitu sebagai aturan dan ukuran terdapat dalam dua cara diantaranya yaitu: pertama, sebagai mengatur dan mengukur dan yang kedua yaitu sebagai yang diatur dan yang diukur sehingga dari keduanya menjadi bagian pengaturan atau pengukuran itu sendiri.⁸⁶ Dalam hal ini keadilan dibentuk dengan ukuran yang benar khususnya dalam pengadilan di mana seseorang yang menuntut keadilan akan diukur keadilan itu sendiri dalam suatu tuntutan yang benar atau salah dan juga di mana kesalahan seseorang diatur dan diukur

⁸⁵ Ed: Robert Setio dan Atdi Susanto. 2017. *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 334-335

⁸⁶ E. Sumaryono. 2002. *Etika dan Hukum- Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* (Kanisius) hlm. 101

sesuai dengan hukum yang berlaku bagi kesalahan atau pelanggaran setiap orang dan di mana pelanggaran tersebut dilakukan maka hukum itu menanggungnya. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa kedua cara yang terdapat dalam hukum tersebut berjalan dengan seimbang oleh orang yang menerima hukum itu sendiri dan melakukannya dan juga penegak hukum yang juga menerima hukum dan menegakkannya.

Dalam Kel 21:23-25 menurut Cassuto dalam formula *talionik*, Cassuto mengomentari bahwa ayat tersebut tidak dapat diarahkan untuk menggambarkan pembayaran pinalti dalam literal *talion*. Dia menulis “prinsip ini terimplikasi, sesuai dengan para rabi bahwa siapa yang mengambil nyawa harus membayar seharga sebuah nyawa, dan siapa yang membutakan sebuah mata harus membayar harga sebuah mata dan demikian juga seterusnya. Dalam komentator secara apologetik cenderung berusaha keras untuk menunjukkan bahwa ini adalah makna dari formula yang sudah ada bahkan dalam Ibrani Kuno. Namun hal ini dibantah oleh Cassuto bahwa tidak dapat diartikan dan tidak cocok mengartikan sebuah mata haruslah menjadi harga sebuah mata. Bagaimanapun juga Cassuto berakhir dengan posisi bahwa sejak Bil 35:31 tidak diperbolehkan adanya pembayaran untuk pembunuhan secara sengaja, tetapi untuk pembunuhan yang tidak disengaja seperti dalam ayat tersebut diperbolehkan.⁸⁷ Mengenai pendapat ini juga menyatakan

⁸⁷ James F. Davis. 2005. *Lex Talionis in Early Judaism and the exhortation of jesus in matthew 5:38-42* (Yogyakarta: Ignatius College), hlm. 41

tentang keadilan di mana perlu adanya pembayaran atau penggantian ganti kerusakan atau kerugian yang dialami oleh seseorang. Seseorang yang melakukan kerugian atau kerusakan perlu membayar sesuai dengan yang dilakukannya dan dalam hal ini berlakunya hukuman adalah untuk keadilan itu sendiri. Sekalipun terdapat ayat yang tidak mendukung pembalasan tetapi dalam hal ini pembalasan yang di mana terdapat kesengajaan akan tetap berlaku *Lex Talionis*.

Menurut Hegel (1770-1831) penjatuhannya pidana sebagai tanda bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan memiliki rasio yang di mana perwujudan hukum pidana sebagai manusia yang dimuliakan. Yang di mana hukum pidana sebagai konsekuensi logikal.⁸⁸ Konsekuensi logikal sebagai perwakilan rasio manusia yang bermartabat menunjukkan bahwa hukuman harus dilakukan untuk menunjukkan keadilan bagi manusia yang bertanggung jawab atas kesalahannya. Jadi dijatuhkannya hukum pidana pada seseorang adalah menunjukkan bahwa manusia itu sadar akan kelakuannya yang merugikan seseorang dan hukum berdiri untuk menunjukkan keadilan.

Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan bahwa sanksi pidana tidak dapat dijatuhkan hanya untuk kesejahteraan umum tetapi tindakan salah terhadap kejahatan dan terhadap kejahatan yang dilakukan dapat ditemukan pembenaran oleh (penjatuhannya saksi) pidana. Hukum pidana merupakan tuntutan etis. Diberlakukannya sanksi adalah bukan untuk mensejahterahkan masyarakat atau sekedar

⁸⁸ Pengantar hukum pidana material 3: hukum penitensier. Hlm. 232-233

hanya melindungi masyarakat tetapi sanksi adalah sebagai bentuk tindakan salah yang dilakukan terhadap kejahatan. Jadi pidana adalah suatu hukum yang secara keseluruhan mengatur pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yakni menentukan perbuatan apa yang dilarang yang termasuk dalam tindak pidana dan pidana juga menentukan hukuman yang diberikan bagi setiap orang yang melakukan tindak pidana tersebut sebagai sanksi dari tindakan yang diperbuatnya dan sanksi tersebut diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya.

Untuk menyatakan tentang keadilan terdapat kata **טָרַף** benar, sebuah keputusan (menguntungkan atau tidak menguntungkan) diucapkan secara yuridis, terutama sebuah kalimat atau keputusan formal (hukum ilahi atau manusia, individu atau kolektif), termasuk tindakan, tempat, tuntutan, kejahatan, dan hukuman; secara abstrak, keadilan, termasuk hak atau hak istimewa peserta (undang-undang atau kebiasaan), atau bahkan gaya: dalam KJV menyatakan sebagai musuh, upacara, tuduhan, kejahatan, adat, gurun, tekad, kebijaksanaan, pembuangan, karena, mode, formulir, untuk diadili, penghakiman, hanya (baik, benar), (cara) hukum, ukuran, (karena) perintah, peraturan, hak, kalimat, layak, salah.⁸⁹

Selain itu kata **טָרַף** mengandung arti yang lebih dalam maknanya yaitu Dia adalah Tuhan yang benar, yang kata-kataNya dapat diambil dan diandalkan, karena ia tidak

⁸⁹ Angka dan Kesepakatan Biblesoft yang Baru dengan Strong Expand dengan Kamus Ibrani-Ibrani. Copyright © 1994, 2003, 2006 Biblesoft, Inc. dan International Bible Translators, Inc.

dapat berbohong kepada siapapun dan yang setia terhadap semua janji-Nya, dan ancamannya tidak akan jatuh ke tanah.

Keadilan juga dinyatakan dalam Perjanjian Lama mengenai sifat Allah yaitu adil. Hal ini terdapat dalam Ulangan 32:4 berbunyi demikian: *“karena segala jalanNya adil...tiada kecurangan, adil dan benar Dia.”* Dalam Perjanjian Lama, gagasan paling hakiki adalah Allah yang adil dan benar. Terdapat dua kata Ibrani yang menyatakan mengenai keadilan. Pertama yaitu kata **צדק** ditemukan dalam dua bentuk umum yaitu kebenaran dan keadilan. Arti dari akar katanya lurus atau kelurusan, menyatakan suatu ketetapan dan sepenuhnya menjadi apa yang seharusnya, sehingga sesuai dengan suatu norma. Kata ini dipakai pada sesuatu yang seharusnya, misalnya timbangan dan ukuran yang akurat (im 19:36; Ul 25:15) dan jalan yang benar (Mzm 23:3) dan hal ini menunjukkan kebenaran dan dapat menjadi tolok ukur. Menurut Eichrodt, **צדק** Allah berarti Allah memenuhi hukumNya sesuai dengan syarat-syarat perjanjian. Keadilan ini menunjuk kepada Yesaya yang menyebutkan sebagai Raja Damai, yang mendasarkan kerajaanNya dengan keadilan dan kebenaran (Yes 9:6), serta mengakhiri semua kejahatan dan penindasan, sehingga umatNya bersatu dalam tujuan yang sesuai dengan sifat Allah (Yes 11:3-5, 9). Menurut Ludwig Koehler terdapat beberapa arti kata **צדק** yaitu loyalitas kepada masyarakat dalam suatu kebenaran, keadilan seorang hakim yang menghindari hilangnya damai dan mengatur kehidupan masyarakat. Kata yang kedua dari kata keadilan yaitu **שפט** memiliki pengertian hakim yang berkembang menjadi menghakimi, memerintah, keadilan, keputusan, kebiasaan, gaya hidup dalam peraturan,

pembenaran atau penjatuhan hukuman, hukuman yang diumumkan (Yes 43:26) dan sebagainya. Kata קִדְשׁ dipakai lebih bersifat pribadi yakni hak seseorang tentang suatu kasus yang dibawa penggugat. Bagi orang Ibrani keadilan berarti tuntutan hukum Allah dan keadilan Allah. Bagi Morris, keadilan adalah kegiatan Allah di mana Allah yang menghukum (Mal 2:17), pengadilan adalah karyaNya (Yes 40:14), jadi untuk idealnya adalah penghakiman manusia adalah penghakiman yang sesuai dengan penghakiman Allah. Selain itu terdapat kata lain yang terkandung dalam kata קִדְשׁ yaitu pertama kata kudus hal ini adalah sifat Allah yang hakiki yaitu mutlak dengan dasar dari kesempurnaan Allah. Jadi dalam hal ini adalah bahwa Allah melakukan dengan sendirinya keadilan dan kebenaran itu. Dan kata yang kedua yaitu kasih setia di mana Allah menegakkan keputusan dalam keadilanNya dan mempertahankan tujuan pasti yang dalam kata ini berkembang menjadi suatu kesetiaan dalam penyebutan pasti yang tidak dapat diubah. Selain itu terdapat kata damai sejahtera yaitu keakraban hubungan yang digambarkan “kasih dan setia akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.”⁹⁰

Jadi dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa keadilan dan kebenaran adalah saling berhubungan satu dengan yang lainnya di mana dalam keadilan dan kebenaran menyatakan tentang suatu kelurusan hal ini digambarkan dalam suatu gambaran pengadilan di mana perkara setiap orang diluruskan dalam keadilan di mana yang mengukur adalah

⁹⁰ V. M. Siringo-ringo. 2013. *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI), hlm. 146-152

kebenaran dan keadilan itu sendiri. Dalam suatu kebenaran dinyatakan yaitu bahwa loyalitas kepada masyarakat harus dilakukan dalam pengadilan dan dinyatakan dalam kebenaran. Jadi untuk mempertimbangkan kesalahan dari setiap perkara yang diajukan dalam pengadilan dengan kasus-kasus yang ada perlu adanya loyalitas kepada masyarakat yaitu hukum yang mengatur masyarakat itu sendiri dengan hukum yang adil dalam memberikan suatu putusan hukum. Selain itu keadilan adalah suatu bentuk kegiatan yang Allah lakukan kepada umatNya dan di mana dinyatakan bahwa keadilan adalah karya Allah yang dilakukan oleh Allah sebagai suatu wujud yang di mana itu merupakan sifat Allah yang mutlak dan tidak dapat diubah, yang didalamnya terdapat kasih setia dan juga kudus. Kudus adalah sifat Allah yang mutlak dari kesempurnaan Allah dan kasih setia merupakan penegakkan keputusan yang Allah lakukan dengan suatu hukum yang berlaku bagi setiap orang di mana hukum itu merupakan ukuran kepastian dan tidak dapat berubah dan itu berlaku kepada setiap orang sekalipun umatNya namun ketika melakukan pelanggaran hukum tetap ditegakkan oleh Allah dan Allah tidak merubah apapun dari hukumNya. Keadilan yang dilakukan oleh Allah adalah keadilan yang ideal dari persidangan yang dilakukan untuk memutuskan suatu perkara dan demikianlah seharusnya bentuk keadilan Allah dilakukan oleh keadilan manusia di mana berlakunya keadilan Allah merupakan kebenaran yang memberikan loyalitas kepada masyarakat dan juga di mana keadilan Allah adalah tetap tidak berubah dan keputusannya dapat ditegakan. Begitulah keadilan Allah demikianlah seharusnya keadilan manusia.

Sanksi Moral

Kata **ḥḥḥ** memiliki pengertian *below* atau *underneath* yang artinya di bawah atau yang paling bawah dengan setiap akar katanya menunjukkan tenggelam. Dalam hal ini menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan kekerasan atau perilaku yang buruk atau kurang baik yang merugikan orang lain maka orang tersebut akan ditempatkan pada tempat yang paling bawah. Kata yang tepat untuk tempat yang paling bawah adalah orang tersebut adalah orang paling hina atau yang terhina diantara masyarakat. Ketika masuk dalam kata jamak untuk kata **ḥḥḥ** maka setiap orang yang melakukan kekerasan atau tindakan kejahatan orang tersebut apabila berada di bagian masyarakat akan dipandang terhina atau bahkan menjadi hinaan oleh masyarakat. Hinaan yang diberikan oleh masyarakat layak untuk diterima oleh orang tersebut sekalipun orang tersebut masih berada di tengah-tengah masyarakat namun orang tersebut tetap ditempatkan ditempat yang paling hina atau paling rendah. Jadi penulis memiliki pandangan bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan atau kekerasan bukan hanya dimintakan pembalasan yang setimpal tetapi layak untuk ditempatkan ditempat yang paling rendah dalam suatu kumpulan masyarakat dan yang paling terhina diantara masyarakat.

Dalam hal ini dengan tegas *Lex Talionis* dapat diterapkan yaitu menyatakan atau membuat orang bersalah ketika melakukan kejahatan atau kekerasan yang menjadikan seorang itu terhina atau terendah diantara masyarakat. Orang

tersebut mengalami suatu sanksi moral yang cukup layak bagi perbuatannya yang merugikan atau merusakkan.

Selain itu kata dibawah menjelaskan bahwa terdapat suatu lapisan dalam masyarakat yang di mana dapat dipandang sebagai lapisan atas, tengah dan bawah atau juga beberapa orang menggolongkannya dengan kelas-kelas dalam suatu lapisan masyarakat. Ketika lapisan masyarakat ini ditarik dalam suatu bentuk keadilan untuk menempati setiap orang yang melakukan kekerasan adalah bahwa kelas yang terdapat bagi orang yang melakukan kekerasan adalah kelas yang paling bawah diantara yang paling rendah dalam lapisan masyarakat. Misalnya kita dalam suatu kumpulan masyarakat orang lemah adalah yang paling rendah maka setiap orang yang melakukan kejahatan berada dipaling bawah lagi daripada orang lemah tersebut.

Sanksi moral berlaku sesuai dengan perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh orang tersebut. Apabila kejahatan orang tersebut merupakan kejahatan yang benar-benar merugikan atau merusakkan orang lain maka sanksi moral berdiri bagi masyarakat untuk mengeksekusi kejahatan yang dilakukan oleh orang yang melakukan kejahatan tersebut dengan menempatkan orang yang melakukan kejahatan tersebut di bagian yang paling bawah dalam masyarakat bahkan dapat juga dianggap sebagai sampah masyarakat atau seorang yang dianggap tidak berguna bagi masyarakat dan yang hanya dapat merugikan atau melakukan perusakan dalam masyarakat.

4.2.3 Keadilan Sosial

Hukum dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat

tidak dapat dilepaskan dari keadilan yang diberikan oleh hukum tersebut. Ketika keadilan berdiri maka kesejahteraan masyarakat dapat terjalin dengan sempurna dan merupakan suatu keadaan yang ideal dalam suatu bangsa atau daerah itu sendiri. Jadi ketika hukum berdiri dengan tegak maka tidak dapat diragukan lagi bahwa kesejahteraan bangsa itu telah tercipta dalam setiap bagian di masyarakat.

Hukum tentang hak-hak sipil diatur dalam Hukum Allah yang merupakan penerapan moral terhadap bagian-bagian tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama ketegangan-ketegangan yang kemungkinan berkembang pada waktu itu. Oleh karena itu para hakim dan penguasa harus melakukannya dengan adil dan kekudusan.⁹¹ Jadi dalam hal ini yang memiliki kewajiban untuk menegakkan keadilan adalah hakim. Hakim dapat berdiri untuk menyatakan kebenaran dalam suatu peradilan yang berlangsung dan memberikan jalan tengah untuk dapat mengatasi ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Ketegangan-ketegangan dalam masyarakat menuntut keadilan yang benar-benar adil yang harus dilakukan oleh hakim oleh sebab itu dalam hal ini hakim tidak diperbolehkan untuk memihak yang satu dan mengabaikan yang lainnya. Karena di mata hukum setiap orang mendapatkan hak yang sama untuk menerima keadilan itu sendiri.

Dalam Ulangan 25:2-3 ada ketentuan hak-hak asasi dari penjahat sebagai manusia yang dilindungi Allah. Jika hukuman fisik dijatuhkan harus ada batas yang jelas – tidak

⁹¹ Walter C. Kaiser, Jr. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas) hlm. 159

melebihi empat puluh kali cambukan – sehingga pelanggar itu tidak “diturunkan martabatnya”. Dalam hukum di Mesopotamia mencederai seorang bangsawan biasanya menerima hukuman jauh lebih berat daripada mencederai seorang dengan golongan rendah. Tetapi di Israel sebaliknya terdapat kesetaraan didepan hukum baik bagi semua kelompok sosial, termasuk orang asing dan para pendatang (Kel 12:49; Im 19:34; Bil 15:16).⁹² Hukuman diberikan kepada orang yang bersalah. Namun orang yang bersalah tersebut tidak dengan sembarangan mendapatkan hukuman tetapi orang yang bersalah tersebut mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya dengan melalui proses yang telah dilewati dan pengadilan yakni benar-benar didapati bahwa seorang itu bersalah dan telah melakukan kejahatan dan layak untuk mendapatkan hukuman yang sama dengan kejahatan yang dilakukannya. Jadi dalam hal ini hakim dapat memberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Jika perbuatannya tersebut ringan maka hukuman tersebut pun menjadi ringan tetapi jika hukuman tersebut berat sudah dapat dipastikan bahwa perbuatan orang tersebut adalah suatu kejahatan besar yang harus diterima sebagai konsekuensi dari kejahatannya.

Dalam hukum antara apodiktik dan kasuistik terdapat hukum *Lex Talionis* yaitu ketentuan-ketentuan sosial yang dirancang untuk mengatur batasan yang tepat dan untuk melindungi masyarakat, terutama yang secara sosial menentang yang di mana hukum tersebut diberlakukannya

⁹² Christopher Wright. 1995. *Hidup Sebagai Umat Allah-Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hlm. 168-169

hukum pembalasan.⁹³ Dalam hal ini hukum pembalasan adalah suatu hukum yang mengatur keadilan sosial tersebut sebagai bentuk perlindungan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang lemah dan menentang setiap orang yang memandang rendah suatu hukum yang diberlakukan baik berlaku bagi bangsa maupun bagi suatu daerah.

Dalam hukum Hammurabi terdapat kodeks Hammurabi yang dengan jelas berlaku bagi masyarakat di Timur Tengah Dekat Kuno pada waktu itu. Warna dari hukum *Lex Talionis* di Timur Tengah Dekat Kuno memiliki warna di mana hukum itu berdiri sebagai hukum kelas. Jadi aturan dalam hukum Hammurabi adalah perbedaan kelas dengan tingkat hukuman juga yang diukur dalam tingkat kelas yang terdapat dalam kelas di hukum Hammurabi. Kelas paling atas adalah awilu yaitu para petinggi atau pejabat atau juga bangsawan sedangkan kelas menengah adalah kelas mushkenu yang adalah orang-orang dalam kelompok yang bekerja pada pemerintah dan kelas paling rendah adalah budak yang juga mendapat bagian dalam hukum untuk menerima balasan dari yang telah ditentukan hukum yang diatur dalam kelas ketika melakukan kejahatan atau pelanggaran hukum tersebut. Jadi hukum Hammurabi diatur dalam kelas dan yang menjadi tolak ukur dari kejahatan yang dilakukan adalah kelas dan hukuman yang diterima oleh pelaku dari kejahatan adalah juga sesuai dengan kelas yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini menjadi bagian dalam keadilan sosial di masyarakat Babilonia pada waktu itu.

⁹³ Gary Edward Schnittjer. 2015. *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas), hlm. 263-264

Adapun isi dari kodeks Hammurabi yang menyangkut tentang hukum *Lex Talionis* diantaranya yaitu: ⁹⁴

196: Jika seorang seignior telah menghancurkan mata seorang anggota aristokrasi, mereka akan menghancurkan matanya.134

197: Jika dia telah mematahkan tulang seignior (nother), mereka akan mematahkan tulangnya.184

198: Jika dia telah menghancurkan mata orang biasa atau mematahkan tulang orang biasa, dia harus membayar satu mina perak.

199: Jika dia telah menghancurkan mata seorang budak seignior atau mematahkan tulang seorang budak seignior, dia harus membayar setengah nilainya.

200: Jika seorang seignior telah mengetok gigi seorang pangkat seangkatan dengan pangkatnya sendiri, mereka harus melumpuhkan giginya.

201: Jika dia telah merobohkan gigi orang biasa, dia harus membayar sepertiga mina perak.

202: Jika seorang seignior telah memukul pipi seignior yang lebih tinggi dari dia, dia akan dipukul enam puluh kali dengan cambuk buntut di majelis.

203: Jika seorang anggota aristokrasi telah memukul pipi seorang anggota aristokrasi (nother), dengan pangkat yang sama dengan dirinya sendiri, dia harus membayar satu mina perak.

204: Jika seorang biasa memukul pipi (nother) orang biasa, dia harus membayar sepuluh syikal perak.

⁹⁴ Ed. James B. Pritchard. 1969. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton: New Jersey) hlm. 163-165

205: Jika seorang budak seignior telah memukul pipi anggota aristokrasi, mereka akan memotong telinganya.

206: Jika seorang seignior telah menyerang seorang perwira (nother) dalam sebuah perkelahian dan telah menimbulkan luka pada dia, orang yang seignis itu akan bersumpah, "Saya tidak menyerangnya dengan sengaja"; dan dia juga harus membayar dokternya.

207: Jika dia telah meninggal karena pukulannya, dia akan bersumpah (seperti sebelumnya), dan jika itu adalah anggota aristokrasi, dia harus membayar satu setengah mina perak.

208: Jika itu adalah anggota kesamaan, dia harus membayar sepertiga mina perak.

209: Jika seorang seignior menabrak seorang putri seignior (nother) dan telah menyebabkan dia mengalami keguguran, dia harus membayar sepuluh syikal perak untuk janinnya.

210: Jika wanita itu telah meninggal, mereka harus membunuh anaknya.

211: Jika dengan pukulan dia telah menyebabkan seorang awam harus mengalami keguguran, dia harus membayar lima syikal perak.

212: Jika wanita itu telah meninggal, dia harus membayar satu setengah mina perak.

213: Jika dia memukul seorang budak wanita seignior dan telah menyebabkannya mengalami keguguran, dia harus membayar dua syikal perak.

214: Jika budak perempuan itu telah meninggal, dia harus membayar sepertiga mina perak.

Dalam hukum Hammurabi terdapat hukum yang diterapkan dengan kompensasi atau penggantian uang tetapi juga ada yang diterapkan secara literal yang di mana terdapat

pemotongan bagian tubuh atau hukuman yang tidak harus sesuai dengan perbuatannya misalnya dalam kodeks Hammurabi no. 202: Jika seorang seignior telah memukul pipi seignior yang lebih tinggi dari dia, dia akan dipukul enam puluh kali dengan cambuk buntut di majelis. Meskipun hukum Hammurabi dibedakan sesuai dengan kelas yang terdapat dalam masyarakat namun hukum itu tetap berdiri untuk menyatakan keadilan sosial bagi masyarakat tersebut dan menerapkan hukuman sesuai dengan kodeks yang terdapat dalam daftar untuk memberikan keadilan bagi masyarakat yang terdapat didalamnya.

Mengenai *Lex Talionis*, dalam ASV, LXX, ITB, NRSV, KJV menyatakan bahwa hukum tersebut berbicara tentang “*Shall give* atau *Shalt give*” dalam hal ini menyatakan bahwa setiap orang yang telah melukai, perlu memberikan kehidupan seumur hidup sebagai ganti kerugian dari bagian tubuh yang telah dilukai. Mengenai hal ini terdapat contoh: seorang yang telah patah kakinya disebabkan oleh orang lain, maka orang lain tersebut harus membiayai kehidupan orang yang telah patah kakinya tersebut seumur hidup dikarenakan orang tersebut sudah tidak dapat lagi menggunakan kakinya untuk mencari nafkah. Jadi dalam hal ini keadilan sosial yang diberikan oleh seorang yang patah kakinya akibat perlakuan dari orang lain, orang itu harus bertanggung jawab terhadap orang yang dipatahkan kakinya dengan menghidupi orang tersebut seumur hidupnya sebagai ganti kerusakan atau kerugian yang dialaminya.

Sedangkan kata *to take*, yang digunakan oleh NIV sebagai perlakuan untuk membalaskan sebuah kejahatan yang benar-benar diterapkan secara literal. *Lex Talionis*

adalah hukum yang memberikan kompensasi sebagai keadilan bagi setiap orang yang dirugikan atau dilukai yang dapat diterapkan secara literal sesuai dengan terjemahan dari NIV. Terjemahan NIV tersebut memberikan contoh bahwa seorang yang dilukai matanya dapat menerima keadilan sosial tersebut dengan memintakan mata yang sama sebagai penggantian dari mata yang telah dilukai. Bahkan keadilan sosial juga berlaku pada pengambilan yang dilakukan untuk penggantian dari suatu mata yang dilukai sebagai ganti kerugian. Keadilan sosial berbicara mengenai kejahatan yang benar-benar harus dibalaskan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang tersebut sehingga kata *to take* menempati bagian yang cocok dalam keadilan sosial yang mengatur masyarakat khususnya bagi setiap orang yang mengalami kerugian atau kerusakan akibat kejahatan yang dilakukan oleh orang lain.

Menurut Warren W. Wiersbe, Meskipun tidak ada luka serius pada ibu atau anak itu, pengadilan diwajibkan untuk membebaskan orang yang bersalah atas tindakan dalam Keluaran 21:22-25 menyatakan agresifnya terhadap seseorang yang bukan merupakan partai dalam pertarungan tersebut. Terlepas dari niat pria itu, apa yang dia lakukan bisa menyebabkan kematian anak atau ibu atau keduanya. Tapi jika ada luka serius, yaitu ibu atau anak itu cacat atau terbunuh, maka pengadilan akan mengikuti *Lex Talionis* (ayat 23-25) yang mengatakan, "Hukuman harus sesuai dengan kejahatan tersebut."⁹⁵ Dalam hal ini sekali lagi

⁹⁵ The Bible Exposition Commentary: Perjanjian Lama © 2001-2004 oleh Warren W. Wiersbe

ditekankan bahwa jika terdapat suatu luka serius atau suatu kerusakan yang permanen yang terdapat pada orang tersebut maka keadilan sosialnya yaitu bahwa hukuman harus sesuai dengan kejahatan. Berbicara hukuman harus sesuai dengan kejahatan hal ini berarti bahwa pembalasan dapat diberlakukan demi keadilan sosial bagi kehidupan masyarakat. Dan pembalasan tersebut dilakukan bukan dalam suatu hukum yang dilakukan secara individual tetapi yang dilakukan dalam jalur hukum yakni pengadilan.

Hukuman dapat diberikan sesuai dengan keadaan, namun tidak boleh melampaui batas maksimal. Dan sebuah hukuman dapat lebih ringan jika hakim menganggap kejahatan yang terjadi menuntut hukum yang lebih ringan.⁹⁶ Jadi hukuman berlaku sebatas hukum itu diberikan. Dalam pengertian bahwa hukuman itu ringan atau berat yang menentukan adalah hakim. Hakim adalah penentu dari setiap hukuman yang akan diberikan pada setiap orang yang melakukan kejahatan. Namun dalam hukum terdapat aturan yang telah mengukur berat atau ringannya suatu hukuman. Apabila kejahatan ringan yang dilakukan oleh seseorang maka ringan pula hukuman yang diberikan bagi orang tersebut tetapi jika kejahatan itu serius dan ketika diukur merupakan suatu kejahatan yang berat maka berat juga hukuman tersebut. Jika kejahatan itu berat tetapi ketika didapati hukuman ringan yang diberikan pada orang tersebut atau juga jika kejahatan itu ringan dan didapati bahwa berat hukumannya maka keadilan sosial tidak lagi berdiri dalam

⁹⁶ Paul Copan. 2012. *Is God a Moral Monster?* (Malang: Literatur SAAT) hlm. 145-146.

masyarakat tersebut dan akan membuat kacau suatu masyarakat. Setiap orang boleh mengajukan banding apabila didapati hukuman yang tidak sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya baik oleh pihak yang menerima hukum maupun pihak yang mengajukan hukuman tersebut memiliki hak untuk menyatakan keadilan sosial dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu hukuman yang diberikan oleh hakim harus benar-benar suatu hukuman yang telah diukur dengan pasti dan mendapatkan suatu balasan yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya atau suatu balasan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan.

Kata 𐤊𐤍𐤔 berasal dari akar kata yaitu $\text{j}^{\wedge}\text{WT}$ memiliki pengartian “turun atau tenggelam”. Selain itu terdapat turunan kata $\text{j}^{\wedge}\text{w)T}$ yang memiliki arti kerendahan atau rendah. Dan kata jwt memiliki akar kata 𐤊𐤍𐤔 yang didalam kata ini mengandung arti “ditempat lain atau dibawah” dan kata $\text{yT}^{\text{!j+T}^{\wedge}}$ dari gender feminin yang memiliki arti “menurunkan atau terendah”. Selain itu terdapat pengertian yang lebih dari itu bahwa kata plural memiliki kata $\text{myY!T!j+T}^{\wedge}$ (mas), $\text{tw)YT!j+T}^{\wedge}$ (fem) yang memiliki arti bagian atau tempat paling rendah. Dalam pengertian arti dari etimologi dari kata 𐤊𐤍𐤔 ini memiliki pengertian bahwa berada ditempat yang terendah atau dibawah atau diturunkan pada tempat yang paling bawah dan paling rendah. Kata 𐤊𐤍𐤔 merupakan suatu arti yaitu apabila seseorang melakukan pembunuhan atau suatu kejahatan yang kejam maka orang tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling rendah atau benar-benar terhina dan orang tersebut

layak untuk diperlakukan seperti demikian. Ketika kata תָּתַן dijadikan dalam bentuk plural maka kata tersebut memiliki makna bahwa orang yang melakukan pembunuhan atau kejahatan yang kejam tersebut tidak mendapatkan tempat atau orang tersebut menempati tempat yang paling rendah atau direndahkan sedemikian rupa sehingga banyak orang mengetahui bahwa orang tersebut merupakan bagian masyarakat yang terhina dan paling rendah diantara kelas terendah dalam masyarakat.

Kata תָּתַן juga memiliki arti dari kata dasar ht*j* yaitu *to take* atau *to take away*. Kata *take* yang di dalamnya terdapat kata ht*j* memiliki pengertian *to lay hold, to seize, to take away*. Kata “untuk meraih” atau “untuk mengambil” dalam arti *take* lebih cocok dikenakan pada kata תָּתַן. Jadi kata תָּתַן memiliki pengertian dapat dilakukan pengambilan atau bahkan diambil secara paksa atau juga dapat mengambalnya dengan paksa.

Kata תָּתַן merupakan suatu arti yaitu apabila seseorang melakukan pembunuhan atau suatu kejahatan yang kejam maka orang tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling rendah atau benar-benar terhina dan orang tersebut layak untuk diperlakukan seperti demikian. Dalam pengertian ini jelas dinyatakan bahwa keadilan sosial menuntut suatu hukuman yang berat bagi pelanggaran atau kejahatan yang berat. Bahkan dalam hal ini bukan hanya terhina, setiap orang yang melakukan kejahatan pantas untuk menerima perlakuan buruk oleh masyarakat sebagai bentuk keadilan sosial tersebut. Selain itu kata תָּתַן juga memiliki pengertian bahwa

dapat dimintakan pengambilan sesuai dengan apa yang telah dilakukan yakni memintakan kerugian atau penggantian dari kerusakan bagian tubuh yang harus digantikan dengan penggantian yang sama di mana kata תַּחֲוֶה ini dapat dimintakan penggantian tersebut baik secara baik-baik atau memintanya dengan cara yang adil sampai kepada pengambilan secara paksa bagian tubuh yang dapat digantikan secara literal. Penggantian bagian tubuh secara literal merupakan penggantian yang bukan suatu pembalasan yang didasarkan dengan balas dendam tetapi penggantian secara literal merupakan suatu penggantian dalam suatu bentuk keadilan sosial yang benar-benar adil untuk ditegakkan. Misalnya dalam hal ini seorang yang merasa dirugikan akibat serangan dari orang lain maka mata orang tersebut menjadi buta dan keadilan sosial yang benar-benar adil adalah gantikan mata yang rusak tersebut dengan matanya karena unsur kesengajaan yang merugikan orang lain dengan penggantian bagian yang sama yakni ketika mata diganti dengan mata maka hal tersebut merupakan keadilan yang pasti dalam hukum karena setiap orang harus merasakan hal yang sama ketika seorang tersebut merusakkan sudah seharusnya orang tersebut menanggung akibatnya. Ketika mata yang dipukul menjadi rusak dalam penggantiannya bukan mata tersebut harus dipukul kembali tetapi lebih kepada mata orang yang memukul tersebut harus digantikan kepada orang yang dipukulnya.

Jadi dalam Keluaran 21:22 memiliki arti demikian: setiap dua atau lebih orang yang berkelahi dan mengenai perempuan yang sedang mengandung dan melukai

perempuan itu bahkan kandungannya sehingga luka permanen maka suami dari perempuan itu dapat memintakan pembalasan yang sesuai dengan kerusakan atau kerugian yang dialaminya baik oleh suami karena perempuan itu adalah miliknya maupun istri tersebut sebagai penderita. Selain itu keadilan sosial juga berbicara tentang pengajuan keberatan dari pihak kedua yang merasa dirugikan oleh orang lain. Sekalipun bukan orang itu yang terluka tetapi dalam keadilan sosial orang lain yang menjadi bagian dari orang yang didapati terluka tersebut dapat mengajukan keberatan kepada pengadilan dan memintakan ganti rugi yang sama dari orang yang telah dilukai tersebut. Keadilan sosial berbicara bahwa pengaduan kepada hukum merupakan jalur yang sah dimata hukum sekalipun bukan orang tersebut yang terluka tetapi keadilan sosial memberikan hukuman yang sah bagi setiap pengaduan yang diajukan dalam suatu pengadilan.

Implementasi *Lex Talionis* Bagi Orang Percaya

Implementasi Teologis

Makna teologis mengenai keadilan Allah dalam karyaNya yang berhubungan dengan manusia, khususnya umatNya sendiri dan dalam keadilan Allah terdapat pemeliharaan Allah di mana yang Allah lakukan dalam tindakanNya adalah adil dan benar. Sifat Allah yang adil dilakukan bagi orang lemah yang tertindas. Selain itu terdapat dalam suatu keadilan Allah yaitu kebenaran dan keadilan dalam penebusan Allah di mana dinyatakan bahwa putusan menyatakan pihak yang salah dan benar. Perbuatan Allah konsisten pada putusanNya dan membedakan yang salah dan

tidak salah juga perbuatan Allah menegakan dan memulihkan keadilan.⁹⁷ Kata untuk pemeliharaan Allah dalam keadilan adalah di mana Allah membela perkara orang lemah yang tertindas di mana Allah menghukum setiap mereka yang melakukan penindasan terhadap orang lemah. Allah melakukan hal itu dalam hukumNya untuk dapat memberikan keadilan bagi umatNya. Selain itu kata keadilan di mana Allah melakukan penebusan yaitu bahwa Allah dengan adil menyatakan putusanNya kepada pihak yang salah dan benar. Dengan keadilan Allah menuntut orang yang bersalah dan dengan keadilan pula Allah membenarkan tindakan orang benar. Selain itu dalam keadilan terdapat kata Ibrani yang menyatakan tentang kelurusan dalam hal ini memiliki arti bahwa segala perkara dapat diluruskan dalam pengadilan Allah. Karena pengadilan Allah adalah pengadilan yang adil dan benar manusia juga dapat melakukannya. Keadilan Allah adalah ukuran ideal dari setiap hukum yang diberikan oleh manusia. Baik itu hukum *Lex Talionis* yang mengajukan kompensasi sebagai ganti kerugian atau kerusakan yang dialami seseorang.

Allah adalah Allah yang adil dalam menegakkan keadilannya dan juga di mana Allah dalam menegakkan keadilannya benar tanpa adanya toleransi apapun di dalamnya sebab keadilan yang di miliki Allah adalah suatu keadilan yang tidak menipu siapapun bahkan menipu setiap orang yang mempercayai Allah. Keadilan Allah yang tidak menipu itu menyatakan bahwa Allah adalah Allah yang adil

⁹⁷ V. M. Siringo-ringo. 2013. *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI), hlm. 152-154

dan benar baik dalam penilaian atau jalanNya. Allah sebagai hakim akan mengakimi dengan seadil-adilnya setiap umatNya di mana Allah sekalipun Ia adalah setia tetapi Ia adalah Allah yang tetap adil dan benar dalam penghakimannya. Keadilan Allah tidak memihak siapapun dalam pengadilannya dan ketika kesalahan dilakukan akan tetap menjadi kesalahan tetapi ketika kebenaran itu disalahkan Allah ada untuk mengadilinya dan membenarkannya. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa penilaian Allah tidak subyektif dan keadilan Allah berdiri tegak tanpa ada kompromi dengan apapun. Dalam keadilan Allah seharusnya manusia juga dapat melakukannya. Keadilan Allah adalah hukum yang ideal untuk dapat menyatakan perkara benar atau salah. Manusia dapat melakukan hal yang sama mengenai keadilan Allah.

Dalam kata keadilan terdapat kata kelurusan di mana dalam pengadilan untuk dapat meluruskan perkara perlu adanya timbangan atau ukuran untuk menyatakan kebenaran dan kesalahan. Timbangan atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kesalahan adalah harus dilakukan dengan keadilan. Sehingga penilaian yang dilakukan dalam pengadilan bukanlah penilaian subyektif yang hanya memihak kepada seseorang dan tidak memberikan tanggung jawab kepada setiap orang yang bersalah. Oleh sebab itu hukuman adalah untuk mengukur atau menimbang kesalahan orang tersebut sesuai dengan kerugian atau kerusakan yang dilakukannya.

Keadilan yang dilakukan oleh Allah adalah kegiatan Allah di mana Allah adalah yang menghukum dan pengadilan adalah karyaNya sendiri. Ukuran yang ideal dalam keadilan

adalah keadilan Allah. Ketika Allah melakukan penghukuman kepada umatNya Allah melakukannya bukan atas dasar dendam tetapi Allah melakukannya karena kebersalahan yang dilakukan oleh umatNya atas pelanggaran-pelanggaran. Begitu juga sebaiknya manusia harusnya melakukan penghukuman bukan pada dasar dari dendam pribadi tetapi dengan dasar kebenaran yang dapat diukur atau ditimbang kesalahan dan hukumannya dalam pengadilan. Keadilan yang dilakukan manusia bukan lagi keadilan yang subjektif atau memihak siapapun. Karena ketika keadilan itu memihak maka keadilan itu tidak lagi berdiri tegak atau tidak lagi meluruskan perkara tetapi keadilan itu hanya akan mengacaukan masyarakat karena keadilan tidak diberikan setara atau seimbang kepada tiap-tiap orang.

Selain itu disebutkan bahwa keadilan adalah karya Allah di mana dalam keadilan Allah melakukan pembelaan dan juga di mana dalam keadilan Allah juga melakukan penghukuman. Penghukuman yang Allah berikan adalah penghukuman yang sesuai dengan tindak pelanggaran atau kesalahan tiap-tiap orang. Penghukuman yang Allah berikan adalah penghukuman yang adil di mana bahkan Allah tidak menyayangkan umatNya ketika umatNya melakukan pelanggaran karena hukuman adalah tetap hukum dan pelanggaran adalah tetap pelanggaran dan keadilan Allah adalah tegak, tidak goyak dan tidak memihak siapapun dan dalam keadilan Allah di mana Allah membela kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang Allah bela adalah kebenaran yang tidak memihak tetapi kebenaran itu menunjukkan sifat Allah sebenarnya. Dan dalam keadilan Allah terdapat kata kasih

setia yaitu di mana kasih setia berbicara tentang keputusan yang pasti atau tidak berubah. Jadi ketika Allah melakukan keadilanNya kepada setiap yang bersalah keputusannya tidak pernah salah dan tidak pernah ada yang akan diubah karena hal itu tetap adanya dan memiliki kepastian dalam putusannya. Jadi dalam keadilan Allah bahwa Allah akan mengadili setiap orang dengan keadilanNya yang mutlak dan sempurna sehingga setiap orang merasakan kebijaksanaan dalam setiap keputusannya. Oleh sebab itu inilah yang harus dilakukan untuk mengambil suatu keputusan dalam menyelesaikan perkara atau kasus yang terjadi dimasyarakat di mana bukan pembalasan dendam yang berkelanjutan tetapi di mana semua kesalahan dapat diajukan keberatan dalam suatu sidang pengadilan untuk diukur atau ditimbang kesalahannya dan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan tindakan yang merugikan tersebut.

Implementasi Praktis

Terdapat banyak pengertian daripada tindakan keadilan Allah yang dinyatakan untuk mengukur setiap kesalahan atau tindakan seseorang dalam menerima hukuman atau sanksi yang berlaku. *Lex Talionis* adalah hukum pembalasan di mana hukum tersebut berdiri dari Hukum Allah yang diuraikan lagi oleh Musa menjadi Hukum Musa. Musa memberikan hukum ini adalah untuk menjaga atau melindungi masyarakat. Namun dalam hukum ini terdapat suatu tuntutan hukum yang berlaku bagi setiap orang yang melakukan kerugian atau kerusakan dengan menggantikan kerugian atau kerusakan yang dialami seseorang.

Untuk melakukan *Lex Talionis* harus dilakukan dalam suatu pengadilan untuk ditimbang atau diukur kesalahannya sehingga dengan keadilan setiap orang menerima bagiannya masing-masing. Yang bersalah tetap dihukum dan yang benar dapat memintakan pertanggung jawaban sebagai suatu kebijakan dari keadilan yang dilakukan. Tidak ada kesalahan daripada pengajuan tuntutan tersebut karena hal itu dilakukan atas dasar keadilan bagi setiap orang.

Dalam hukum Allah di mana Allah melakukan pembelaan kepada orang lemah yang tertindas. Mengenai hal ini harusnya orang percaya yang adalah minoritas yang tendensi dilakukannya penindasan kepada minoritas tersebut dapat memintakan pembalasan dalam pengadilan di mana pengadilan mengukur kesalahan orang-orang yang melakukan penindasan sehingga orang percaya yang minoritas dapat menuntut hukuman yang adil bagi mereka. Kegunaan orang percaya untuk memintakan atau bahkan menuntut setiap mereka yang melakukan penindasan selama ini adalah untuk menegakkan keadilan itu sendiri. Menegakkan keadilan yaitu dengan pernyataan pihak yang salah dan yang benar tanpa adanya kompromi atau penilaian yang memihak.

Implementasi bagi gereja yaitu bahwa gereja dapat menuntut setiap orang yang melakukan kekerasan atau kerugian dengan pembakaran gereja yang dilakukan selama ini tanpa takut atau mengatasi namakan kasih. Karena dalam kata keadilan terdapat kata kasih setia di mana kasih setia memiliki pengertian bahwa keadilan untuk menegakkan keputusan yang pasti atau dengan kepastian dan tidak berubah. Jadi gereja dapat berfungsi sebagai loyalitas kepada

masyarakat dengan melakukan keadilan itu sendiri yaitu mengajukan keberatan atau melakukan naik banding untuk memintakan keadilan bagi kerusakan atau kerugian yang dialami baik oleh gereja maupun orang percaya.

Jika didapati bahwa kebebasan untuk beribadah khususnya seperti yang terjadi bangsa Indonesia bahwa masih banyak korban yang terluka akibat penganiayaan yang dilakukan kelompok radikal dan tidak sedikit gereja-gereja yang dibakar maka pengaduan kepada pihak pengadilan berlaku sampai pengaduan yang dilakukan oleh orang percaya mendapati suatu keadilan. Apabila dalam pengadilan tersebut orang percaya tidak dapat menuntut orang-orang yang melakukan kekerasan baik terhadap orang percaya maupun terhadap gereja, maka orang percaya dapat mengajukan banding atau naik banding di pengadilan tinggi sampai mendapatkan benar-benar keadilan tersebut sebagai seorang yang memiliki hak untuk bebas beribadah.

Ketika perlakuan kekerasan yang diterima oleh orang percaya maupun gereja seharusnya gereja dan orang percaya mengerti bahwa terdapat hukum yang dapat dimintakan keberatan-keberatan dalam suatu keadilan bagi masyarakat. Keberatan-keberatan yang diajukan atas dasar ketidakadilan yang diterima oleh orang percaya menjelaskan bahwa orang percaya mendapat bagian di mata hukum secara sah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Oleh sebab itu gereja atau orang percaya yang mendapat bagian di mata hukum tidak dibenarkan apabila melakukan hukuman secara individual oleh sebab segala sesuatunya telah dilakukan oleh hakim dalam suatu bentuk pengadilan. Orang percaya dan gereja sudah seharusnya

mengerti bahwa terdapat hakim yang akan melakukan pengadilan bagi perkara yang dialami atau dilakukan bagi orang percaya khususnya yang merugikan dan merusakkan seperti yang terjadi pada pembakaran-pembakaran gereja dan penganiayaan orang percaya.

Jadi pada intinya yaitu bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk menanggung perbuatannya. Segala perbuatan yang jahat harus ditanggung dengan konsekuensi yang ada akibat kejahatan tersebut merugikan orang lain. Ketika orang peraya atau gereja menerima perlakuan yang tidak adil bukan hanya diam tetapi dapat memintakan penggantian tersebut dalam pengadilan bahkan dari kata תַּגְמָלָהּ mempunyai arti ketika permintaan penggantian tersebut tidak mendapat respon dari seorang atau kelompok yang melakukan kerugian atau merusakkan tersebut maka orang percaya dapat memintakan kepada pengadilan penggantian secara paksa kepada orang-orang yang telah merugikan baik orang percaya maupun gereja. Hal ini bukan didasarkan dengan balas dendam tetapi hal ini merupakan suatu tuntutan keadilan yang harus diterapkan supaya setiap orang mengetahui bahwa perbuatan itu mengandung resiko dan setiap resiko yang dijalani merupakan suatu bentuk keadilan baik bagi hukum maupun bagi suatu permasalahan yang memang harus dihentikan. Jadi dalam hal ini sekalipun penerapan kata תַּגְמָלָהּ adalah literal tetapi bukan atas penerapan balas dendam tetapi atas penyelesaian masalah yang harus diakhiri dengan keadilan.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Lex Talionis adalah hukum pembalasan yang mengatur kehidupan masyarakat dan memberikan keadilan bagi masyarakat tersebut. Hukum ini diberlakukan kepada setiap masyarakat untuk memberikan suatu perlindungan bagi masyarakat yang mengalami kerusakan atau kerugian yang diakibatkan oleh orang lain. Hukum ini berlaku sesuai dengan peraturan hukum di dalam suatu bangsa atau kumpulan masyarakat.

Dalam Keluaran 21:22-25 *Lex Talionis* adalah hukum yang didapat oleh bangsa Israel ketika bangsa itu sampai di gunung Sinai di mana Allah pada waktu bangsa itu berada di gunung Sinai Allah memberikan hukum dalam bentuk dua loh batu kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa itu sebagai peraturan yang harus dilakukan. Hukum tersebut terdapat dalam hukum *apodiktis* dan hukum *kasuistik* namun dalam hal ini *Lex Talionis* berada ditengah-tengah hukum tersebut di mana *Lex Talionis* adalah hukum yang dikembangkan dari hukum Allah dan juga yang kemudian dikembangkan oleh Musa sehingga *Lex Talionis* berada untuk menunjukkan hukum keadilan dan menjaga kehidupan masyarakat serta perlindungan bagi kumpulan masyarakat.

Lex Talionis dikenal oleh hukum yang ada disekitar bangsa Israel. Bangsa-bangsa Israel menerapkan *Lex Talionis* secara literal sekalipun terdapat beberapa pandangan bahwa itu dilakukan dengan kompensasi yakni membayarkan setiap kerugian atau merusakkan yang dilakukan. Tetapi tidak sedikit juga yang melakukan *Lex Talionis* secara literal yaitu ketika mata dilukai maka mata yang melukai akan dilukai kembali atau mata itu akan menjadi ganti dari mata yang dilukai. Dalam hal ini terdapat pada hukum yang berada di Timur Tengah Dekat Kuno khususnya hukum Hammurabi. Terdapat perbedaan antara hukum bangsa Israel dengan hukum yang berada pada bangsa-bangsa sekitar Israel. Hukum di bangsa-bangsa sekitar Israel merupakan hukum yang mengenakan kelas di dalamnya. Seperti halnya membedakan hukuman atau juga pembayaran hukuman bagi kaum bangsawan atau orang biasa atau juga bagi kaum bawah atau juga membedakan budak dan kelas lainnya. Hukum yang berlaku bagi bangsa-bangsa sekitar Israel adalah penegakan hukum yang berpihak yakni hukum kelas baik itu bangsawan atau orang biasa atau orang rendah yakni budak. Tetapi berbeda dengan bangsa Israel, bangsa Israel memiliki hukum yang di mana Allah adalah pembuat hukum tersebut jadi keadilan yang dilakukan oleh Allah sama derajatnya tidak terdapat perbedaan antara kelas atas atau kelas bawah karena hukum tersebut berdiri berdasarkan oleh hukum Allah yang di mana hukum tersebut adalah mutlak adanya yaitu ketika salah maka akan disalahkan dan benar akan diberlakukan keadilan untuk dinyatakan kebenarannya.

Prinsip yang terdapat dalam *Lex Talionis* bagi hukum di bangsa Israel adalah bahwa hukum itu menyatakan

keadilan. Hukum menyatakan keadilan untuk meluruskan perkara yang salah dan membenarkan suatu tuntutan untuk diberlakukan hukuman bagi setiap orang yang melakukan kerugian atau merusakkan. Keadilan adalah menuntut seseorang untuk memintakan pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukannya baik itu kerugian ataupun merusakkan.

Selain itu *Lex Talionis* adalah hukum yang diajukan kepada pengadilan untuk diadili sehingga seseorang yang melakukan merusakkan atau kerugian ini mendapatkan hukuman yang layak baginya untuk diberlakukannya suatu hukuman baik sengaja maupun yang tidak disengaja. Hukum ini berlaku pada kata *to take* yang memiliki pengertian bahwa korban dapat memintakan atau menuntut pembalasan bagi kerugian atau merusakkan yang dialaminya. Kata *to take* juga memiliki pengertian pengambilan secara paksa kepada orang yang melukai ketika luka maka akan dibalas luka atau bengkok maka akan dibalas bengkok. Selain itu bagi hukum yang tidak disengaja sudah seharusnya korban dapat memintakan pembalasan ganti kompensasi atau pembayaran uang tebusan ganti bagian tubuh yang terluka. Bahkan dapat dilakukan pengobatan berturut-turut sampai orang yang mengalami luka akibat ketisaksengajaan itu pulih dari lukanya.

Lex Talionis adalah hukum yang menyatakan bagian dalam suatu masyarakat yaitu dengan kata *under* atau *below* yang memiliki pengertian “dibawah” atau “tenggelam” atau “di tempat rendah”. Dalam hal ini kata ini menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan kekerasan atau merusakkan kepada sesamanya manusia maka orang tersebut akan

ditempatkan ditempat yang paling bawah dalam kumpulan masyarakat. Dalam hal ini orang tersebut ditempatkan ditempat paling hina diantara masyarakat. Orang yang melakukan kekerasan layak untuk menerima hinaan oleh masyarakat setempat karena perbuatannya dan cukup adil untuk tidak mendapat bagian dalam masyarakat atau bahkan sekalipun orang tersebut mendapat bagian orang itu layak untuk ditempatkan yang paling rendah diantara masyarakat.

Jadi kata keadilan untuk *Lex Talionis* adalah kata yang penting untuk di mana hukum ini berdiri sebagai perlindungan bagi masyarakat dan juga mengatur kehidupan masyarakat. Kata keadilan berhubungan dengan kata kebenaran yang di dalamnya mengandung arti terdapat kelurusan. Dalam hal ini menyatakan bahwa keadilan harus ada perkara yang menengahinya dengan kelurusan yang di mana kata kelurusan berkaitan dengan timbangan atau ukuran yang akurat. *Lex Talionis* melakukan suatu keadilan untuk mengukur atau menimbang seberapa besar kesalahan orang dan juga seberapa besar merusakkan atau kerugian yang dialami oleh seseorang. Kata keadilan juga terdapat kata loyalitas kepada masyarakat dalam kebenaran. Jadi ketika melakukan keadilan itu sendiri maka hukum berdiri untuk loyalitas bagi masyarakat dan melakukan hukum yang adil dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Selain itu keadilan merupakan kegiatan Allah di mana Allah menghakimi orang yang benar dan salah. Dan dalam penghakiman Allah terdapat kekudusan Allah yang mutlak sempurna sehingga keadilan Allah adalah keadilan yang absolut yang juga didalamnya terdapat kasih setia Allah yang menegakkan keputusan yang pasti atau memberikan kepastian dalam

putusannya sebagai hakim yang adil dan di mana keputusannya tidak dapat diubah oleh apapun.

Oleh sebab itu keadilan Allah adalah membela orang lemah yang tertindas yang di mana Allah tidak memihak siapapun dalam pengadilannya tetapi yang memberikan keadilan sesuai dengan kebenaran yang mutlak. Keadilan Allah juga terdapat dalam penebusan Allah yang memiliki pengertian mengenai putusan untuk menyatakan pihak yang salah dan benar. Jadi dalam hal ini Allah yang adil menegakkan keadilannya dengan keputusan yang benar tanpa memihak dengan siapapun atau apapun sehingga salah tetap akan menjadi salah dan benar jika itu disalahkan Allah akan berdiri untuk menegakkan keadilan dan menyatakan kebenaran.

Saran

Bagi Orang Percaya

Lex Talionis adalah hukum pembalasan yang seringkali disalahartikan oleh orang percaya sebagai suatu kejahatan yang dibalaskan dengan kejahatan yang bertentangan dengan hukum Yesus. Namun dalam hal ini penulis ingin menyatakan bahwa dalam *Lex Talionis* merupakan keadilan yang di mana keadilan itu terdapat juga kudus atau Allah dalam keadilannya mutlak dan sempurna dan dalam hal ini juga terdapat kata kasih setia. Kasih setia adalah keadilan Allah yang menjaga perjanjian. Penulis menyatakan bahwa *Lex Talionis* yang terdapat di dalamnya keadilan juga kasih setia adalah dasar dari hukum yang menuntut keadilan. Ketika orang percaya berdiam diri pada waktu dianiaya atau ditindas dan tidak dapat melakukan

pembalasan mengatas namakan kasih maka hal ini merupakan pandangan yang tidak seimbang. Karena kasih juga terdapat di dalamnya keadilan dan setiap orang yang tidak melakukan keadilan orang tersebut tidak juga memiliki kasih. Jadi dalam hal ini orang percaya dapat menuntut suatu keadilan bagi setiap mereka yang ditindas akibat minoritas dalam suatu masyarakat atau dengan karena memiliki pandangan yang berbeda sehingga orang percaya dianiaya namun dalam hal ini penulis menyatakan bahwa orang percaya dapat memintakan atau menuntut suatu bentuk keadilan untuk kekerasan yang dialami oleh orang percaya masa kini.

Bagi Gereja

Gereja dapat melakukan suatu keadilan bagi situasi atau pelanggaran yang dilakukan dalam peraturan-peraturan dalam gereja tetapi gereja kurang melakukan suatu keadilan bagi dirinya sendiri dengan mengatasnamakan kasih. Gereja menutup mata untuk pembakaran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal dan menutup mulut untuk penganiayaan yang dilakukan bagi gereja. Namun dalam hal ini penulis menyatakan bahwa gereja dapat berdiri untuk menegakkan keadilan bahkan menuntut keadilan untuk dapat memiliki hak bebas beribadah dan juga hak untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat. Gereja sudah saatnya untuk mengajukan keberatan atas perlakuan-perlakuan buruk dari kelompok radikal dan gereja sudah seharusnya menyatakan kebenaran yang sebenarnya kepada dunia dan kepada bangsa bahwa gereja juga memiliki hak untuk hidup dalam kumpulan masyarakat dan juga memintakan ganti rugi atau kompensasi

dari pihak yang melakukan perbuatan kekerasan kepada gereja. Sudah seharusnya gereja membuka mata dan mulut untuk dapat memintakan keadilan bagi hak sebagai masyarakat terhadap perlakuan kekerasan atau merusakkan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal diluar kekristenan. Sehingga kekristenan tidak lagi dianggap rendah oleh karena kasih yang lemah tetapi keristenan kuat karena terdapat keadilan yang di mana juga terdapat kasih di dalamnya untuk menuntut suatu keadilan yang menyatakan kebenaran. Yesus menegur dengan sangat keras ketika terdapat ketidakadilan yang dilihatNya yang dilakukan kepada sesama manusia dan teguran Yesus bukan untuk dirinya sendiri atau bahkan untuk kepentingannya supaya dipuji banyak orang atau supaya pengikut Yesus bertambah banyak, tetapi dalam hal ini Yesus menegur dengan keras karena kesalahan yang dibenarkan oleh orang-orang sekitar yang melakukan ketidakadilan bagi banyak orang pada waktu itu. Demikian Yesus melakukan teguran yang keras atas ketidakadilan dan menyatakan kebenaran dengan pembelaan kepada orang yang tidak bersalah demikianlah juga harus dilakukan oleh gereja pada masa kini yakni mengajukan keberatan-keberatan bagi setiap ketidakadilan yang diterima oleh orang percaya selama ini atas dasar keadilan dan kebenaran yang harus ditegakkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Andrew E Hill dan Walton Jhon H. 2008. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas)
- Barth Christoph.1991. *God With Us* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publising Company)
- Barth C. 2015. *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- BA Jonathan Vroom,. 2009. *An Eye For An Eye In Context: The Meaning And Function Of The Lex Talionis In The Torah* (Hamilton, Ontario: McMaster Divinity College)
- Blenkinsopp Joseph. 1983. *Wisdom and Law in the Old Teastment* (London: Oxford University Press)
- Boice James Montgomery. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum)
- Brill Leiden E. J. 1982. *Vetus Testamentum* (Yogyakarta: Ignatius Collage)
- Budijanto Bambang. 1995. *Torah dalam Hidup Bangsa Israel* (Yogyakarta: ANDI)
- Copan Paul. 2012. *Is God a Moral Monster?* (Malang: Literatur SAAT)
- Davis James F. 2005. *Lex Talionis in Early Judaism and the exhorttation of jesus in matthew 5:38-42* (Yogyakarta: Ignatius College)
- D.A. Fabian, (Hakhom) *The Babylonian Talmud*.

- D. A W.S. Lasor,. Hubbard dkk. 2011. *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Ed. Jong Kees de dan Yusak Tridarmanto. 2015. *Teologi dalam Silang Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia)
- Ed. Pritchard James B. 1969. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament* (Princeton: New Jersey)
- Ed: Setio Robert dan Atdi Susanto. 2017. *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Ed. Vollert Cyril O. 1980. *Theology Digest* (Yogyakarta: Ignatius Collage)
- Enns Paul. 2004. *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT)
- Free Joseph P. dan Howard F. Vos. 1997. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas)
- Gleason L R. Laird Harris,. Archer dkk. 1980. *Theological Wordbook of the Old Teastment* (Chicago: Moody Publishers)
- Groenen C. OFM.1989. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS)
- Hadiwijono Harun. 1995. *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hill Anrew E. dan John H. Walton. 2013. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas)
- Hinson David F. 2012. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung)

- Inter-Varsity Press. 1997. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF)
- Inter-Varsity Press. 1976. *Tafsir Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Johnston Philip. 2011. *IVP Introduction to the BIBLE* (Bandung: Kalam Hidup)
- Kaiser, Jr Walter C. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas)
- Kanzul Marshud fi Qawaid Talmud, hal.1:29
- Klapwijk Jasper. 2015. *Kabar Baik dari Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih)
- Mendenhall George E. 1955. *Law and Covenant in Israel and the Ancient Near East* (Pennsylvania: The Biblical Colloquium Pittsburgh)
- Paterson Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. (: BPK Gunung Mulia) Philip Mulia)
- Pfeiffer Charles F. dan Everett F. Harrison. 2001. *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas)
- Schnittjer Gary Edward. 2015. *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas)
- Siringo-ringo V. M. 2013. *Teologi Perjanjian Lama (Sejarah, metode, dan pokok-pokok Theologi Perjanjian Lama)*, (Yogyakarta: ANDI)
- Snell Daniel C. 2017. *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- STL W. Justin Ilboudo, SJ,. *The Lex Talionis in the Hebrew Bible and the Jewish Tradition* (Boston: School of Theology and Ministry)

- Sumaryono E. 2002. *Etika dan Hukum- Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* (Kanisius)
- Talmud wa Suhyuniyyah, oleh As'ad Zaruq, Kairo, maktab albahts, 1970.
- Vriezen Th. C. 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Wolf Herbert. 1998. *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas)
- Wright Christopher. 1995. *Hidup Sebagai Umat Allah- Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Zuck Roy B. 2005. *Biblical Theology of The Old Teastment* (Malang: Gandum Mas)

B. Kamus

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusataka)

C. Jurnal

- American Theological Library Association. 1989. *Interpretation a Journal of Bible And Theology* (Virginia: Union Theological Seminary)
- Pengantar hukum pidana material 3: hukum penitensier. Jurnal Of Theological Reflection. 2016. *Vidyajyoti* (New Delhi: Vidyajyoti College of Theology)

D. Internet

- <https://kbbi.web.id/studi.>, diakses, Rabu, 22 November 2017, Pukul: 22.00 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksegesis.>, diakses, Rabu,
22 November 2017, pukul: 22.00 WIB.

E. Program Komputer

Program Bibleworks 8

Program Sarapan Pagi

Program PC Bible